

ZUHUD DALAM AL-QURAN

**(Kajian Atas Penafsiran Sahl bin ‘Abdillah Terhadap Kitab
Tafsir al-Tustari)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas PTIQ Jakarta
Sebagai Pelaksanaan Syarat Menyelesaikan Studi Strata Satu (S1)
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag)



Oleh:

Raihan Mubarak
NIM: 191410071

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS PTIQ JAKARTA
2024**

LEMBAR PERNYATAAN PLAGIASI

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Raihan Mubarak
NIM : 191410071
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul Skripsi : Zuhud Dalam Al-Qur'an (Kajian atas penafsiran Sahl bin 'Abdillah dalam kitab *Tafsir al-Tustari*)

Menyatakan Bahwa:

1. Skripsi ini adalah murni karya saya sendiri. Pada saat saya mengutip pendapat atau karya orang lain saya mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila di kemudian hari dalam Skripsi ini ditemukan dan terbukti adanya unsur plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi atas Tindakan saya tersebut sesuai dengan ketentuan yang berlaku di lingkungan Universitas PTIQ.

Jakarta, 26 September 2024

Yang Membuat Pernyataan



Raihan Mubarak

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi

Zuhud dalam Al-Qur'an

Kajian atas penafsiran Sahl bin 'Abdillah dalam kitab *Tafsir al-Tustari*

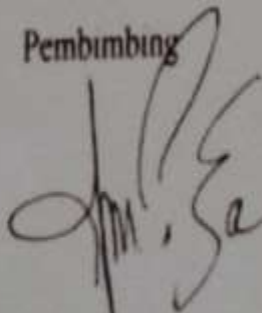
Oleh

Raihan Mubarak

NIM: 191410071

Disetujui oleh,

Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Dr. Andi Rahman, MA', is written over the printed name.

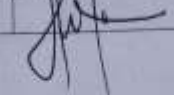
Dr. Andi Rahman, MA

NIDN

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul "Zuhud Dalam Al-Qur'an" (Kajian Atas Penafsiran Sahil bin 'Abdillah Dalam Kitab *Tafsir al-Tustari*), yang ditulis oleh Raihan Muhsarak NIM 191410071 telah dinyatakan lulus dalam sidang skripsi yang diselenggarakan pada 15 Oktober 2024. Skripsi ini telah diperbaiki dengan memasukkan saran dari penguji dan pembimbing skripsi.

Sidang Dewan Munaqasyah

No	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1	Dr. Andi Rahman, M.A	Pimpinan Sidang	
2	Dr. Andi Rahman, M.A	Pembimbing	
3	Dr. Lukman Hakim, M.A	Penguji 1	
4	Ansor Bahary, M.A.	Penguji 2	

Jakarta, 2024

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam



Dr. Andi Rahman, MA

MOTTO

وَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَعَسَىٰ أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ

“But perhaps you hate a thing and it’s good for you and perhaps you love a thing and it’s bad for you”

Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu

QS. Al-Baqarah [2]: 216.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi adalah menulis ulang sebuah kata dan kalimat yang berasal dari bahasa yang menggunakan aksara non latin ke dalam aksara latin, dalam konteks program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT), transliterasi dilakukan saat menyalin ungkapan dalam bahasa Arab.

Ada beberapa pedoman transliterasi Arab-Indonesia yang bisa digunakan. Biasanya, sebuah fakultas akan menetapkan satu pedoman transliterasi. Penulis skripsi harus menggunakan pedoman transliterasi secara konsisten. Berikut adalah pedoman transliterasi yang digunakan di program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) Universitas Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta:

Arab	Latin	Arab	Latin
ا	a	ض	ḍ
ب	b	ط	ṭ
ت	t	ظ	ẓ
ث	th	ع	‘
ج	j	غ	gh
ح	ḥ	ف	f
خ	kh	ق	q
د	d	ك	k
ذ	dh	ل	l
ر	r	م	m
ز	z	ن	n
س	s	و	w
ش	sh	هـ	h
ص	ṣ	ي	y

Contoh Transliterasi:

Kata	Font Times New Arabic	Font Times New Roman
نَصَرَ	Naşar	Naşar
رَحِمَ	Raḥim	Raḥim
نَزَلَ	Nazzal	Nazzal
تَفْسِيرٌ	Tafsir	Tafsîr

ABSTRAK

Sering kali orang salah paham dengan menganggap zuhud sebagai penolakan total terhadap kehidupan dunia demi mengejar akhirat, sehingga mengabaikan urusan dunia dan sosial di sekitarnya. Persepsi yang keliru ini sering kali ditujukan kepada kaum sufi. Kesalahpahaman ini bisa terjadi karena kurangnya pengetahuan tentang esensi zuhud yang sebenarnya, atau karena pemahaman yang terlalu tekstual tanpa mempertimbangkan konteks aplikatifnya. Dalam tradisi tasawuf, zuhud adalah salah satu tahap spiritual (*maqâm*) yang harus dilalui oleh calon sufi untuk mendekatkan diri kepada Allah. Namun, zuhud bukan hanya milik para sufi; sikap ini juga sangat penting bagi semua Muslim, terutama dalam konteks modern saat ini.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan atau *library research*, penelitian ini dilakukan dengan menelusuri dan menelaah literatur yang berkaitan dengan zuhud menurut Sahl bin `Abdillah dan para ulama sufi lainnya. Dan penelitian ini bersifat kualitatif yang menggambarkan keadaan atas suatu objek yang diuraikan secara lengkap, rinci, jelas, dan sistematis. Dalam mengkaji penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan tematik (*Maudhu'i*) dan dalam penafsirannya menggunakan perspektif Sahl bin `Abdillah pada kitab *Tafsir al-Tustari*. Dimulai dari menganalisis definisi dan kajian kosakata, hingga penafsiran ayat-ayat yang relevan dengan judul penelitian.

Hasil penelitian dalam skripsi ini yaitu Sahl bin `Abdillah menafsirkan segala yang berkaitan tentang zuhud memiliki makna yang sama yaitu ketenangan dalam menjalani kehidupan dunia, supaya tidak terlalu terikat pada kehidupan dunia yang bersifat sementara karena Tuhan memberi dorongan hawa nafsu pada setiap bagian tubuh manusia. Jika salah satu bagian tubuh mengikuti keinginannya, hal itu akan mempengaruhi hati secara keseluruhan. Untuk menghindari hawa nafsu, seseorang harus berusaha bersikap santun, karena kesopanan memupuk ibadah yang tulus kepada Tuhan, setiap ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung makna tentang nilai-nilai kezuhudan selalu dijelaskan secara harfiah dan simbolik tentu hal ini menjadi titik kelemahan pada tafsirannya mengingat beliau tidak menafsirkan seluruh ayat dalam Al-Qur'an.

Kata kunci: Zuhud, Tasawuf, Sahl bin `Abdillah

ABSTRACT

Often, people misunderstand by considering Ascetism as a total rejection of worldly life in pursuit of the hereafter, thereby neglecting worldly and social matters around them. This mistaken perception is often directed towards the Sufis. This misunderstanding can occur due to a lack of knowledge about the true essence of asceticism, or because of an overly textual understanding without considering its applicative context. In the tradition of Sufism, Ascetism is one of the spiritual stages (*maqâm*) that a prospective Sufi must go through to draw closer to Allah. However, Ascetism is not only for the Sufis; this attitude is also very important for all Muslims, especially in the modern context today.

This research is a type of library research, conducted by tracing and examining literature related to asceticism according to Sahl bin `Abdillah and other Sufi scholars. And this research is qualitative in nature, describing the state of an object in a complete, detailed, clear, and systematic manner. In examining this research, the researcher employs a thematic approach (*Maudhu'i*) and interprets it using the perspective of Sahl bin `Abdillah in the book Tafsir al-Tustari. Starting from analyzing definitions and vocabulary studies, to interpreting verses relevant to the research title.

The research findings in this thesis indicate that Sahl bin `Abdillah interprets everything related to *zuhud* as having the same meaning, which is tranquility in living the worldly life, so as not to be too attached to the temporary worldly life because God has given the impulse of desires to every part of the human body. If one part of the body follows its desires, it will affect the heart as a whole. To avoid lust, one must strive to be polite, because politeness nurtures sincere worship to God. Every verse of the Qur'an that contains meanings about the values of asceticism is always explained literally and symbolically. Of course, this becomes a point of weakness in his interpretation considering he did not interpret all the verses in the Qur'an.

Keywords: Ascetism, Sufism, Sahl bin `Abdillah

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَعَزَّنَا بِالْإِيمَانِ بِهِ، وَهَدَانَا إِلَى عَظِيمِ شَرِيعَتِهِ، وَأَسْعَدَنَا بِاتِّبَاعِ أَفْضَلِ
رُسُلِهِ، اَللّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ

Alhamdulillah puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini yang berjudul: “Zuhud Dalam Al-Quran Kajian Atas Penafsiran Sahl bin `Abdillah Dalam Kitab *Tafsir al-Tustari*” ini disusun guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) di Universitas Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta.

Selama penulisan skripsi ini, penulis banyak menghadapi kesukaran dan hambatan yang disebabkan minimnya referensi yang relevan dengan pembahasan dalam penelitian ini, minimnya waktu yang tersedia, dan minimnya *knowledge* (pengetahuan) dan *insight* (wawasan) penulis. Namun atas bantuan, bimbingan, dan dukungan materiel dari berbagai pihak sehingga skripsi ini dapat penulis selesaikan. Pada kesempatan ini dengan sepenuh hati penulis mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kedua orang tua saya, bapak Muhamad Taufik dan ibu Yusriati terima kasih atas dukungan yang senantiasa dengan Ikhlas memberikan doa restu, motivasi dan pengorbanan secara spiritual, moral, dan material. Kedua kakak-kakak saya Wilda Oktaviana dan Nabila Hidayati, serta adik saya M Tsabitul Azmi, yang tak pernah bosan menyemangati saya dan tak lupa kepada keponakan saya Mahira Putri dan Maqil Gava yang tawa dan canda nya menjadi inspirasi dalam penulisan.
2. Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, M.A., selaku Rektor Universitas Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta yang telah memberikan kesempatan belajar kepada kami.
3. Dr. Andi Rahman, M.A., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Universitas Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta sekaligus menjadi Dosen Pembimbing yang telah mempermudah dalam penyusunan tugas akhir ini.
4. Dr. Lukman Hakim, S.Ag., M.Ag., selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi untuk terus bersemangat dalam menyusun tugas akhir ini.
5. Segenap Civitas Akademika Universitas Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta yang telah memberikan bekal dan berbagai disiplin ilmu serta bantuannya.
6. Keluarga besar saya baik yang masih ada maupun yang telah tiada, yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, namun dukungan kalian selalu saya jadikan motivasi untuk lebih maju ke depannya.

7. Karib kerabat saya dari jenjang SD hingga perguruan tinggi ini di PTIQ dan khusus kepada: Ahmad Covaludin, Abdulfatah Zaki, Hudzaifah Ibnu, Arif Rahman, Cipta Fauzan, Abdul Hakim, Husni Rohim, Chernaldy Aullia, Tsulus Afdholuddin dan seluruh anggota Soulviety yang banyak membantu saya dalam menyelesaikan penulisan sekaligus penghibur di Tengah-tengah penulisan yang singkat ini.
8. Segenap kepada seluruh pihak yang terlibat pada Yayasan Nurul Iman Ciledug yang mensupport saya dalam menyelesaikan penulisan.

Dengan rasa Syukur penulis panjatkan do'a kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian karya tulis ini. Semoga Allah SWT membalas dengan kebaikan yang berlipat ganda.

Jakarta, 26 September 2024

Penulis

Raihan Mubarak

DAFTAR ISI

JUDUL.....	i
LEMBAR PERNYATAAN PLAGIASI.....	iii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	v
MOTTO	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
ABSTRAK.....	ix
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI	xiii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar belakang masalah.....	1
B. Identifikasi, Batasan, dan Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan manfaat penelitian	7
D. Tinjauan Pustaka	8
E. Metodologi penelitian	10
F. Sistematik Penulisan	12
BAB II.....	13
BIOGRAFI SAHL BIN `ABDILLAH.....	13
A. Riwayat Hidup Sahl bin Abdillah	13
B. Karya-karya penulisan Sahl bin `Abdillah.....	16
C. Mengenal Tafsir Sufi al-Qur'an al-Azhim Sahl al-Tustari.....	16
D. Murid-muridnya dan para sahabatnya.....	18
BAB III	19
DESKRIPSI UMUM TENTANG ZUHUD	19
A. Pengertian Zuhud	19
B. Sejarah Munculnya Zuhud.....	22
C. Tingkatan-tingkatan Zuhud.....	25
D. Zuhud dalam tafsir	28

BAB IV	43
PENAFSIRAN SAHL BIN ABDILLAH TENTANG AYAT-AYAT ZUHUD...	43
A. Inventarisasi ayat	43
B. Pandangan Sahl Bin `Abdillah pada Ayat-ayat zuhud	54
BAB V	73
PENUTUP	73
A. Kesimpulan	73
B. Saran	74
DAFTAR PUSTAKA.....	75

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Perbedaan cara pandang dalam memahami zuhud dalam Islam baik dari pemahaman ayat Al-Qur'an, maupun pendapat ulama membuat adanya keberagaman bagi umatnya dalam mengamalkan ajaran tersebut. Misalnya saja kaum sufi menekan gaya hidup dengan menarik diri dari keduniawian agar dapat mencapai tingkat tertentu dalam urusan mahabbah kepada Allah SWT, karena bagi mereka berhubungan dengan hal-hal yang bersifat duniawi akan menghambat jalan untuk menuju sang pencipta.

Kemajuan teknologi melahirkan berbagai kemudahan dalam hidup manusia. Namun, disisi lain kemajuan juga menggeser tata nilai dalam kehidupan. Sebagian besar orang menjadi materialistik dan bergaya hidup hedonis. Akibatnya, kehidupan manusia menjadi kering spiritualitas, bahkan keimanan pada Dzat Yang Maha Kuasa juga mulai luntur. Persoalan-persoalan psikologis seperti stress, gelisah, bingung, dan sebagainya, banyak menghampiri kehidupan manusia modern.

Munculnya kegelisahan disebabkan oleh empat hal, yaitu takut kehilangan apa yang dimiliki (seperti harta dan jabatan), takut pada masa depan yang tidak disukai (trauma imajinasi masa depan), kecewa terhadap hasil kerja yang tidak memuaskan, dan rasa bersalah atas perbuatan-perbuatan dosa yang dilakukannya.¹ Maka solusinya adalah kembali ke ajaran agama melalui tasawuf. Tasawuf menjadi jalan untuk melawan absurditas kehidupan manusia.² Inti tasawuf adalah kesadaran adanya komunikasi dengan Tuhan. Kesadaran ini sebenarnya adalah manifestasi dari konsep ihsan (*an ta'buda Allaha kaannaka tarahu, fa in lam takun tarahu, fainnahu yaraka*)

Orang-orang sufi melatih diri agar terhindar dari penyakit hati, seperti, riya, sombong, kufur nikmat dan sebagainya dengan meninggalkan hal-hal yang bersifat duniawi dan mengisi hari-harinya dengan ibadah kepada Allah SWT.³

Menurut pengertian lain zuhud artinya *zahada fihi wa 'anhu* artinya berpaling dari sesuatu, meninggalkannya karena. Jika dikatakan *zahada fi al-*

¹ Amin Syukur, *Zuhud Di Era Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 13

² Usman, "Urban Sufisme: Jalan Menemukan Kembali Humanitas Yang Hilang Akibat Modernitas", *Jurnal Tasawuf* Vol. 1 No. I Juli 2012, h. 111.

³ Mar'atussholiha, "Tafsir ayat-ayat tentang zuhud menurut Abu al-Qasim 'Abdul Karim al-Qusyairi al-Naisaburi," (*Studi tematik perspektif sufistik*) *Bachelor thesis*, IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2021, h. 3.

dunya artinya meninggalkan hal-hal yang halal dari dunia karena takut hisabnya dan meninggalkan yang haram dari dunia itu karena takut siksanya.⁴

Berdasarkan dalil-dalil Al-Qur'an dan Hadis, ajaran zuhud dalam tasawuf tidak lepas dari ajaran Islam. Kedua nilai tersebut tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain. Karena zuhud disini merupakan keharusan yang menentukan bagi kesufian seseorang, demikian juga sebaliknya ketasawufan merupakan yang menentukan bagi kezuhudannya seseorang.

Dalam tradisi tasawuf, zuhud adalah salah satu tahap spiritual (*maqâm*) yang harus dilalui oleh calon sufi untuk mendekatkan diri kepada Allah. Namun, zuhud bukan hanya milik para sufi; sikap ini juga sangat penting bagi semua Muslim, terutama dalam konteks modern saat ini. Sering kali, orang salah paham dengan menganggap zuhud sebagai penolakan total terhadap kehidupan dunia demi mengejar akhirat, sehingga mengabaikan urusan dunia dan sosial di sekitarnya. Persepsi yang keliru ini sering kali ditujukan kepada kaum sufi. Kesalahpahaman ini bisa terjadi karena kurangnya pengetahuan tentang esensi zuhud yang sebenarnya, atau karena pemahaman yang terlalu tekstual tanpa mempertimbangkan konteks aplikatifnya.

Menurut catatan Sejarah, orang pertama yang menggunakan istilah “sufi” adalah seorang zahid bernama Abu Hasyim al-Kufi (150 H/776 M) yang berasal dari Irak.⁵ Pada tahun kedua Hijriyah, Abu Hasyim al-Kufi menerima gelar “al-sufi” dari dinasti Umayyah. Dalam sejarah Islam, ia merupakan orang pertama yang diberikan gelar tersebut. Beberapa tokoh awal yang menganut ajaran tasawuf antara lain Hasan al-Basri (110 H/728 M) dan Abu Hasyim al-Kufi (150 H/776), serta Rabiah al-Adawiyah (185 H/801 M) yang terkenal dengan ajarannya tentang *al-mahabbah*, dan Ma'ruf al-Kharqi (200 H/815 M) yang dikenal dengan konsep *al-syauq*.

Secara teori, Hasan al-Basri adalah orang yang pertama kali memperkenalkan pemahaman tasawuf yang langsung berkaitan dengan Al-Qur'an.⁶ Ayah Hasan al-Basri bernama Yasar, yang merupakan keturunan Persia dan menganut agama Nasrani. Sementara ibunya, Khairah, juga awalnya merupakan budak. Kehadiran Hasan al-Basri membawa berkah bagi keluarganya, karena mereka memperoleh kebebasan.

Hasan al-Basri, seorang sufi terkenal dan dikenal karena kemampuannya menceritakan pengalaman hidupnya, termasuk pernyataannya bahwa ia pernah bertemu dengan orang-orang yang lebih zuhud terhadap barang halal daripada dirinya. Ia membagi zuhud menjadi dua tingkatan: pertama,

⁴ Ahmad bin Hambal, *Zuhud Cahaya Kalbu*, terj. M. Anshar (Jakarta: Darul Falah, 2003), h 15.

⁵ Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme Dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 2010)

⁶ Michael A. Sells, *Sufisme Klasik: Menelusuri Tradisi Teks Sufi*, terj. D. Slamet Riyadi (Bandung: Mimbar Pustaka, 2003)

menolak barang haram sepenuhnya, dan kedua, tidak terikat pada barang halal, yang menunjukkan sikap tidak terikat pada materi dunia. Hasan mengekspresikan tingkat zuhud yang lebih tinggi melalui pola makan sederhana dan melepaskan diri dari ketergantungan pada makanan dan minuman, bahkan pernah menyatakan keinginannya untuk memiliki alat yang dapat mencegahnya makan. Selain itu, Hasan al-Basri juga menunjukkan sikap zuhud dengan menghindari penguasa yang zalim.

Mengasingkan diri dari kehidupan Masyarakat pada awal perkembangan Islam bukanlah hal yang dianjurkan. Tindakan ini muncul sebagai reaksi terhadap keruakan moral umat Islam pada waktu itu. Ini juga menjadi dasar bagi pandangan yang menyatakan bahwa tasawuf adalah ajaran moral dan ibadah yang berkembang dari dan dalam konteks Islam.

Dalam pemahaman tasawuf, ibadah atau al-'Ibadah bukan sekadar ritual harian seperti shalat dan zikir, melainkan mencakup makna yang lebih luas. Ibadah sejatinya adalah ma'rifat kepada Allah, seseorang yang belum mengenal Allah tidak akan bisa benar-benar beribadah kepada-Nya. Hal ini sejalan dengan pernyataan Ibnu 'Abbas yang menyatakan bahwa setiap ibadah pada dasarnya adalah 'Irfan terhadap Allah.⁷ Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa tasawuf pada dasarnya adalah hasil dari Gerakan Islam.⁸

Pandangan dan gaya hidup zuhud kaum sufi akhirnya dianggap tidak memiliki basis Islam dan melampaui batas syari'at. Michael A. Sells mencapai kesimpulan bahwa tradisi asketis Kristen di Syiria dan Mesir, serta tradisi asketis India, memengaruhi sikap dan perilaku zuhud dalam Islam, mengingat banyaknya ajaran yang berbeda (menyimpang) dari ajaran Islam mayoritas. Junayd al-Baghdadi, seorang sufi legendaris yang lahir di Kota Baghdad, Irak, pada tahun 210 H, berusaha meluruskan keyakinan yang salah tentang zuhud seperti itu. Al-Junayd, yang juga dikenal sebagai Junayd al-Baghdadi, mengatakan bahwa prinsip zuhud sesungguhnya tidak meninggalkan harta kekayaan, tetapi juga tidak tamak dalam mengejarnya. Menurut al-Junayd, konsep zuhud adalah bahwa kita tetap memiliki harta kekayaan, tetapi tidak terlalu mencintainya atau terlalu terpaku padanya.

Zuhud tidak semata-mata menghindari harta benda dan tidak memikirkan masalah duniawi; sebaliknya, zuhud adalah kondisi mental seseorang yang tidak terpengaruh oleh harta benda dan harta benda ketika mereka mengabdikan diri kepada Allah SWT. Dengan demikian, orang yang dianggap "kaya" dapat tetap hidup dalam zuhud, artinya mereka tidak terpengaruh oleh kekayaan mereka dalam mengabdikan diri kepada Allah.⁹

⁷ Muhammad Ibn 'Alan al-Siddiqi, *Futuhat al-Rabbaniyah 'ala Adhkar al-Nawawiyah* (Libanon: Dar al-Ihya al-Turath al-'Arabi), h 16.

⁸ Muhammad Zaki Ibrahim, *Tasawuf Hitam Putih* (Jakarta: Tiga Serangkai, 2003), h 10.

⁹ <https://uinsgd.ac.id/memaknai-zuhud-kontekstual-di-masa-covid-19/> diakses 26 September 2023

Banyak orang di zaman modern, di mana kehidupan dunia semakin maju dan canggih, bukan hanya tekun beribadah setiap hari, tetapi malah sibuk dengan pekerjaannya tanpa mengenal waktu. Mereka hanya mengejar kesenangan duniawi dan lalai tentang kehidupan akhirat, jadi kita semua harus berlaku zuhud untuk menghindari keinginan materi yang menyesatkan, yang kadang-kadang membawa orang ke kekufuran.¹⁰

Zuhud dalam Islam pada dasarnya adalah firman Allah dan Rasul-Nya sendiri, serta ucapan dan tindakan serta kehidupan sehari-hari yang sederhana. Dalam Islam, zuhud dimaksudkan untuk mendapatkan ketenangan, kebahagiaan, dan keselamatan lahir dan batin baik di dunia maupun di akhirat. Pengertian Islam tentang zuhud tidak berarti bahwa seseorang harus meninggalkan semua kebutuhan dan kebutuhan hidupnya di dunia ini.

Zuhud artinya menjauhkan diri dari segala sesuatu yang berkaitan dengan dunia. Seorang yang zuhud seharusnya hatinya tidak terbelenggu atau hatinya tidak terikat oleh hal-hal yang bersifat duniawi dan tidak menjadikannya sebagai tujuan. Hanya sarana untuk mencapai derajat ketaqwaan yang merupakan bekal untuk akhirat.¹¹

Zuhud (meninggalkan kehidupan dunia yang merusak). Zuhud bukan berarti hidup melarat, miskin papan, tetapi zuhud adalah tidak mencintai dunia atau dunia tidak menjadikannya jauh dari Allah SWT dan segala keindahannya. Seorang Zahid tidak terperdaya dengan pesona dunia dan segala keindahannya. Para sahabat Nabi saw adalah orang-orang zuhud tetapi mereka orang-orang kaya seperti Umar bin Khattab, Usman bin Affan, 'Abdurrahman bin 'Auf. Diantara para sahabat Nabi saw memang ada yang tidak memiliki harta apapun, dan mereka tinggal di Masjid Nabi saw dan mengawali munculnya Ahlussuffah. Mereka ini adalah sahabat yang menjalankan kehidupan zuhud.¹²

Dalam hadis Rasulullah saw disebutkan: **حُبُّ الدُّنْيَا رَأْسُ كُلِّ خَطِيئَةٍ**

حُبُّ الدُّنْيَا رَأْسُ كُلِّ خَطِيئَةٍ (cinta dunia adalah pangkal segala kejahatan karena itu hati-hatilah dari padanya). Adapun tingkatan dalam zuhud sebagai berikut:

1. Pemula (**الْمُبْتَدِئُونَ**), mereka yang menjauhi dunia dan membersihkan hatinya dalam kerakusan. Al-Junayd ditanya tentang orang yang zuhud, dia berkata kosongkan tanganmu dari memiliki harta dunia dan jauhkan hatimu dari kerakusan.

¹⁰ Abdul Fatah, *Kehidupan Manusia Di tengah-tengah Alam Materi* (Jakarta: Rineka Cipta), 1996, h 91.

¹¹ Amin Syukur, *Tasawuf Kontekstual*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h 14.

¹² Pangadilan Daulay, *Tasawuf dan Tarekat*, (Jakarta: Institut PTIQ Jakarta, 2019), h 37.

2. Mantap (الْمُتَحَفِّظُونَ), mereka yang telah mantap dalam zuhud. Mereka yang hatinya tidak lagi terpengaruh dengan dunia.
3. Zahid Khas (الزَّاهِدُ الْخَوَّاصُّ), mereka telah meninggalkan seluruh kesibukan dan yang tinggal hanya kesibukan dengan Allah SWT. Bahwa seorang sufi adalah mereka yang hatinya sama sekali tidak terpengaruh dengan harta dunia meskipun mereka memiliki kekayaan yang melimpah.¹³

Al-Ghazali (505 H/1111 M) menyatakan bahwa zuhud itu bukanlah mengharamkan yang halal atau menyalahkannya, akan tetapi zuhud di dunia adalah engkau lebih mempercayai apa yang ada di tangan Allah dari pada apa yang ada di tanganmu. Menurut al-Ghazali seseorang harus mencukupi seluruh kebutuhan hidupnya dalam rangka melaksanakan kewajiban beribadah kepada Allah Swt. Seluruh aktifitas hidupnya termasuk kegiatan ekonomi harus dilaksanakan sesuai dengan syari'at Islam, tidak boleh bersifat kikir dan tidak boleh pula bersifat boros.¹⁴

Menurut al-Ghazali, zuhud meliputi tiga dimensi: *'ilm*, *hal*, *'amal*.¹⁵ Adapun yang dimaksud dengan *'ilm* di sini adalah pengetahuan bahwa akhirat itu lebih baik, kekal. Sedangkan dunia hanyalah sementara. Menjual dunia untuk meraih akhirat (karena akhirat adalah kehidupan yang lebih disukai karena lebih baik dan kekal) adalah sebuah kebenaran. Inilah makna zuhud secara bahasa seperti yang difirmankan Allah dalam surat Yusuf: 20. Ilmu ini penting, karena dengan ilmu orang menjadi berwawasan luas dan kemudian menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan *hal* (keadaan) bisa dilihat dari sikap seseorang, bagaimana dia hidup bersosial dan berinteraksi dengan sesama dengan menggunakan akhlak yang baik. Adapun *'amal* yang muncul dari *hal* (keadaan) zuhud adalah: 1) meninggalkan sesuatu yang tidak disukai (yaitu dunia); 2) mengeluarkan dari kecintaan pada dunia; 3) memasukkan dalam hati cinta pada kepatuhan; 4) mengeluarkan dari tangan dan mata kecintaan pada dunia; dan 5) menugaskan tangan, mata, dan anggota tubuh lain untuk cinta pada kepatuhan.¹⁶

¹³ Abu Bakr Muhammad bin. Ishaq al-Kalabadzi, *al-Ta'arruf li Madzhab Ahl al-Tasawwuf*. Beirut, Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1993.

¹⁴ Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, juz 8, ter: Moh Zuhri, dkk, (Semarang: CV. As-Sifa, 2003), h 259.

¹⁵ Abi Hamid Muhammad bin Muhammad Al- Ghazali, *Ihya 'Ulum al-Diin*, juz 4, (ttp: Syirkat an-Nur Asia, tt.), h. 211.

¹⁶ Abi Hamid Muhammad bin Muhammad Al- Ghazali, *Ihya 'Ulum al-Diin*, juz 4, h. 213.

Menurut Hasan al-Basri zuhud terhadap dunia, menolak kemegahannya semata, ini menunjukkan sikap menolak gaya hidup yang hanya berfokus pada penampilan dan status sosial. Kehidupan yang hanya dijiwai oleh keinginan untuk menjadi megah atau kaya tidak membawa kebahagiaan sejati kemudian menuju kepada Allah, semua Tindakan dan sikap ini diarahkan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Fokus utama adalah membangun hubungan yang kuat dengan-Nya dan memahami tujuan hidup yang lebih dalam.

Tawakkal, khauf, dan raja', semuanya tidaklah terpisah, kalimat ini menekankan bahwa ketakutan dan harapan tidak dapat dipisahkan. Seharusnya rasa takut kepada Allah harus diimbangi dengan pengharapan akan karunia-Nya. Dan jangan hanya takut kepada Allah, tetapi ikutilah ketakutan itu terhadap pengharapan. Takut akan murka-Nya, tetapi mengharap karunia-Nya, dalam menjalani hidup penting untuk selalu berharap pada Rahmat Allah. Karena ini memberi kekuatan dan motivasi untuk terus berusaha melakukan yang terbaik, meskipun ada rasa takut akan kesalahan.¹⁷

Adapun menurut al-Qusyairi mengindikasikan aspek zuhud bukan dari terletak pada materi dan kemewahan pada dunia, namun pada takwa seseorang yakni meninggalkan perbuatan yang diharamkan oleh Allah SWT. Al-Qusyairi merespons sufi yang mempraktikkan zuhud secara berlebihan, mereka meninggalkan segala sesuatu yang bersifat duniawi, hal tersebut bisa ditela'ah dalam *al-Risalah al-Qushairiyyah*.¹⁸

Oleh karena itu dengan paparan singkat diatas, penulis tertarik untuk meneliti permasalahan ini dengan mengangkat judul **“Zuhud Dalam Al-Quran Kajian Atas Penafsiran Sahl bin ‘Abdillah Dalam Kitab *Tafsir Al-Tustari*”** mengingat beliau merupakan salah satu mufassir terkenal dengan corak sufi/tasawuf seperti al-Qusyairi, al-Sulami dan mufassir dengan pendekatan tasawuf yang lainnya.

B. Identifikasi, Batasan, dan Rumusan Masalah

Masalah adalah suatu keadaan yang bersumber dari hubungan antara dua faktor atau lebih yang menghasilkan situasi sehingga memerlukan upaya untuk mencari sesuatu jawaban.¹⁹ Faktor yang berhubungan tersebut dalam hal ini mungkin berupa konsep, data empiris, pengalaman, ataupun unsur lainnya.²⁰ Setelah melihat paparan pada latar belakang, penulis melihat ada beberapa

¹⁷ Hamka, *Tasawuf perkembangan dan pemurniannya* (jakarta: Citra Serumpun Padi, 1994), h. 77.

¹⁸ Al-Qusyairi, *Lata 'if al-Isharat* (Beirut: Dar al-Kitab al-Ilmiyah, 2007), h. 216.

¹⁹ Moh Haitami Salim, *Pendidikan agama dalam keluarga* (Jogjakarta: Ar-ruzz media, 2013), h. 11.

²⁰ Lexy J. Moeleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosda Karya, 2005), cet. II, h. 93.

masalah, oleh sebab itu akan diperinci dalam identifikasi, pembatasan dan akan dirumuskan masalahnya, sehingga akan terlihat orientasi penelitian ini.

Setelah melihat paparan pada latar belakang, penulis melihat ada beberapa masalah, oleh sebab itu akan diperinci dalam identifikasi, pembatasan dan akan dirumuskan masalahnya, sehingga akan terlihat orientasi penelitian ini.

1. Identifikasi masalah

- a. Bagaimana konsep zuhud secara global?
- b. Bagaimana kontekstualisasi ayat-ayat Al-Qur'an tentang zuhud yang relevan dengan umat manusia di era sekarang?
- c. Bagaimana pandangan Sahl bin 'Abdillah tentang zuhud?
- d. Apakah pandangan zuhud Sahl bin 'Abdillah dapat diterapkan di era sekarang?
- e. Bagaimana pandangan mufassir menanggapi Sahl bin 'Abdillah dengan penafsirannya?

2. Batasan masalah

Berangkat dari latar belakang masalah di atas, untuk memperjelas permasalahan dan persoalan yang akan dibahas dalam skripsi perlu disampaikan pembatasan dan perumusan masalah. Hal ini diperlukan agar permasalahan tidak melebar kepada materi-materi yang tidak berkaitan dengan judul skripsi. Pembatasan masalahnya yaitu skripsi ini fokus membahas tentang ayat-ayat zuhud dalam Al-Qur'an, karena banyaknya ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang hal tersebut, maka peneliti hanya fokus pada ayat-ayat yang relevan saja.

3. Rumusan masalah

Dari gambaran umum latar belakang di atas dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana penafsiran ayat zuhud dalam tafsir *Tafsir al-Tustari* karya Sahl bin 'Abdillah?

C. Tujuan dan manfaat penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Menjelaskan metode penafsiran Sahl bin 'Abdillah tentang ayat-ayat zuhud.
- b. Mengetahui bagaimana penafsiran Sahl bin 'Abdillah tentang ayat zuhud dalam *Tafsir al-Tustari*

2. Manfaat Penelitian

- a. Secara teoritis, penelitian dapat digunakan untuk memperkaya khazanah keilmuan Islam dibidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir terutama pada tema yang berkenaan dengan zuhud dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Penelitian ini mampu melengkapi teori yang sudah ada dengan kontribusinya.
- b. Secara pragmatis, penelitian ini dapat digunakan oleh cendekiawan Muslim untuk dijadikan sebagai referensi dalam memahami

maupun menginterpretasikan ayat-ayat yang terkait dengan zuhud dalam Al-Qur'an.

D. Tinjauan Pustaka

Guna memberikan informasi dan data terkait kajian yang sudah dilakukan dan memiliki kedekatan tema kajian, berikut ini peneliti paparkan penelitian yang sudah dilakukan tersebut:

1. Mar'atussholiha, menulis skripsi pada IAIN Syekh Nurjati Cirebon dengan judul *Tafsir ayat-ayat zuhud Abu Al-qasim 'Abdul Karim Al-Qusyairi Al-Naisaburi (studi tematik perspektif sufistik)*.²¹ Pada skripsi ini Mar'atussholiha mendeskripsikan pengertian zuhud cukup secara global dimana pada tulisan nya menyebutkan Menurut Abu 'Ali al-Daqaq, zuhud merupakan sikap anti kemewahan dunia, tidak berkeinginan membangun pondok, dan masjid. Sedangkan menurut pendapat Abdul Wahid bin Zaid arti zuhud adalah meninggalkan dinar dan dirham. Dari definisi di atas dijelaskan zuhud merupakan aktivitas meninggalkan keduniawian seperti harta benda, kemewahan, mengisolir diri dari kehidupan dunia tanpa keterpaksaan. Maka untuk mengaplikasikan zuhud kita tidak boleh memiliki hal-hal yang bersifat duniawi. Maka zuhud menurut konsep di atas berkonsekuensi hanya bisa diamalkan oleh orang yang tidak mempunyai harta, atau memilih tidak mempunyai harta agar bisa mengamalkannya. Konsep di atas juga mengindikasikan bahwa zuhud menekankan kedekatan hamba dengan Allah dihitung dalam arti fisik bukan sebagai akhlak, akibatnya zuhud hanya bisa diaplikasikan oleh sebagian orang, selain itu konsep tersebut berdampak orang yang mempraktikkan zuhud tidak bisa mengerjakan aktivitas muamalah dan kegiatan sosial, padahal membantu orang lain dengan menafkahkan harta pada mereka juga termasuk ibadah. Meskipun pembahasan zuhud secara tersurat tidak terdapat dalam Al-Qur'an, tapi secara tersirat banyak ayat-ayat yang mengindikasikan zuhud, peneliti akan meneliti ayat-ayat yang terkait dengan zuhud dalam kitab tafsir *Latha'if al-Isharat* karya al-Qusyairi, supaya mendapatkan pemahaman secara komprehensif mengenai konsep zuhud dari pemikiran tokoh sufi Imam alQusyairi, karena beliau memiliki keunikan tersendiri, sebagai seorang sufi, namun berpemikiran moderat dan memiliki karya kitab tafsir Al-Qur'an bercorak *ishari*.
2. Skripsi yang berjudul "*zuhud dalam pandangan as-Sulami: studi penafsiran ayat-ayat zuhud dalam kitab Haqaiq At-Tafsir*" oleh Mochamad Iqbal fakultas Ushuluddin ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN

²¹ Mar'atussholiha, "Tafsir ayat-ayat zuhud Abu Al-qasim 'Abdul Karim Al-Qusyairi Al-Naisaburi (studi tematik perspektif sufistik)" Cirebon, 2021.

Sunan Gunung Djati Bandung.²² Pada skripsi nya Iqbal memaparkan sedikit informasi tentang zuhud, Kandungan zuhud membangkitkan semangat spiritual yang tinggi. Seorang zahid menahan jiwanya dari berbagai bentuk kenikmatan dan kelezatan hidup duniawi, menahan dorongan nafsu yang berlebihan agar memperoleh kebahagiaan yang abadi. Seorang zahid juga mengikis habis nilai yang akan menghalanginya untuk memperoleh rahmat dan kelezatan hidup di bawah naungan Allah. Kecintaan kepada Allah mengalahkan segala alternatif yang mendorong kepada *Hubb As-syahawat* (cinta untuk menuruti hawa nafsu). Perasaan naluri memberi kesaksian ke atas kecintaan, kedamaian, dan kebahagiaan hubungan dengan Rabb ketika ia lebih mengutamakan kebenaran berbanding dorongan hawa nafsu. Kemudian penulis juga cukup mengangkat pandangan dari beberapa sufi dan seorang yang ahli dalam bidang tasawuf antara lain, Menurut Buya Hamka salah seorang tokoh Muhammadiyah zuhud adalah tidak ingin, tidak demam kepada dunia, kemegahan, harta benda dan pangkat. Sedangkan menurut Syafiq Ahmad Mughni kekayaan duniawi dan ukhrowi harus dicari dengan tanpa meninggalkan keduanya dengan semangat pula untuk beribadah kepada Allah Swt. Menurut al-Sulami zuhud yaitu kondisi mental yang stabil dalam keadaan susah dan gembira. Apabila dilanda kesusahan hendaknya tidak berlarut-larut dalam kesedihan begitu pula sebaliknya tidak terlalu bahagia ketika dalam keadaan senang. Zuhud menurut al-Alusi yaitu ialah keseimbangan antara hidup di dunia dan akhirat seseorang yang mengeluarkan dunia dalam hatinya. Karena dunia adalah kesenangan yang menipu, maka tidak pantas jika ia bersemayam dalam hati ahli zuhud.

3. Yayan Mulyana, menulis Jurnal nya pada Studi Psikoterapi Sufistik yang berjudul “*konsep Mahabbah Imam Al-Tustari*”²³ UIN Sunan Gunung Djati. Penulis menjelaskan secara lengkap biografi Imam Al-Tustari atau yang dikenal dengan Sahl bin ‘Abdillah. Menurut al-Tustari *mahabbah* adalah keselarasan hati dengan Allah, konsisten dalam keadaannya, mengikuti Nabi-Nya, senantiasa berdzikir dan merasakan manisnya munajat bersama-Nya. Dalam ungkapan yang lain, ia mengatakan bahwa *mahabbah* adalah kerekatan dalam ketaatan dan keengganan dalam perbedaan. Makna yang sangat dalam tentang *mahabbah* ketika ia mengatakan bahwa *mahabbah* yaitu engkau mencintai segala sesuatu yang dicintai kekasihmu dan membenci segala

²² Mochamad Iqbal, “Zuhud Dalam Pandangan as-Sulami: studi penafsiran ayat-ayat zuhud dalam kitab Haqaiq At-Tafsir”, *skripsi* UIN Sunan Gunung Djati, Cirebon, 2018

²³ Yayan Mulyana, “Konsep Mahabbah Imam Al-Tustari (200-283 H)”. *Syifa al-Qulub: Jurnal Studi Psikoterapi Sufistik*, 2017, 1.2: h. 113-121.

sesuatu yang dibenci kekasihmu. *Mahabbah* bagaikan api yang dapat membakar segala sesuatu. Abu Muhammad Sahl bin ‘Abdillah bin Yunus bin ‘Isha bin ‘Abdillah bin Rāfi’ al-Tustarī yang lebih populer dengan panggilan al-Tutarī, adalah sosok ulama sufi sekaligus mufasir Al-quran. Kezuhudan, sifat *wara’*, keilmuan dan karomahnya diakui oleh para ulama besar sesudahnya. Banyak konsep ajaran tasawuf dan penafsiran isyari yang dapat kita pelajari darinya. Salah satunya dalam kaitan tulisan ini adalah konsepnya tentang *mahabbah*. Dalam pandangan al-Tustarī *mahabbah* merupakan suatu keadaan hati yang merasakan keagungan, kemuliaan dan kehadiran serta ketenangan bersama Allah. Ia merupakan anugerah yang agung, tak diminta dan tak ditunggu juga tak bisa dipaksakan. Ia hadir bersama dzikir yang larut (*fanā*) dalam ke-*baqā*-an. *Fanānya* orang yang *mahabbah* bukan perpaduan atau manunggal tetapi kebersamaan atau kehadiran (*ma’iyyah wa al-ḥudūr*). Kuncinya adalah *ma’rifat*, karena dengannya seseorang mulai masuk untuk mencintai-Nya.

E. Metodologi penelitian

1. Jenis dan sifat penelitian

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan atau library research, yaitu penelitian yang bertujuan mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan berbagai macam materi yang terdapat di ruang perpustakaan ataupun berbagai sumber lainnya.²⁴ Penelitian ini dilakukan dengan menelusuri dan menelaah literatur atau sumber-sumber tertulis yang berkaitan dengan pokok bahasan (penelitian yang difokuskan kepada bahan-bahan pustaka).²⁵

b. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif dan pola deskriptif, yaitu suatu penelitian yang semata-mata hanya menggambarkan keadaan dan kejadian atas suatu objek yang diuraikan secara lengkap, rinci, jelas dan sistematis.²⁶ Sekilas penelitian deskriptif mirip dengan pekerjaan seorang wartawan, yaitu mengamati dan kemudian menceritakan dalam tulisan di media masa. Namun penelitian deskriptif merupakan pengamatan yang bersifat ilmiah yang dilakukan secara hati-hati dan cermat dan karenanya lebih akurat

²⁴ Suprpto, *Metode Riset dan Aplikasinya dalam Pemasaran* (Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1981), h. 11

²⁵ Hermawan Warsito, *Pengantar Metode Penelitian* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), h. 33

²⁶ Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Rajawali Press, 1990), h. 19

dan tepat dibandingkan dengan pengamatan biasa sebagaimana wartawan.²⁷ Hasil penelitian deskriptif dalam bentuk laporan sebagai karya ilmiah. Tujuan dari penelitian itu sendiri adalah untuk mengetahui keadaan (*description of exiting reality*), hubungan antara satu hal dengan hal yang lain, khususnya hubungan sebab akibat (*causality*). Penelitian mengenai hubungan antara beberapa hal (*relation of variabel*) menghasilkan kesimpulan umum (*generalization*) atau kecenderungan umum (*general tendency*), apabila mendekati kepastian akan menimbulkan menetapkan suatu hukum.²⁸ Dalam penelitian ini, peneliti akan mengurai secara mendalam mengenai zuhud dalam Al-Qur'an pada kitab *Tafsir al-Tustari*.

2. Pendekatan Penelitian

Dalam mengkaji penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan tematik (*Maudhu'i*) dan dalam penafsirannya menggunakan perspektif Sahl bin 'Abdillah pada kitab *Tafsir al-Tustari*. Dimulai dari menganalisis definisi dan kajian kosakata, hingga penafsiran ayat-ayat yang relevan dengan judul penelitian.

3. Sumber Data

Sumber data menurut Suharsimi Arikunto adalah subjek dari mana data itu diperoleh. Sumber data adalah subjek penelitian di mana sumber data dapat berupa benda, gerak, manusia, tempat, dan sebagainya.²⁹ Jenis sumber data adalah mengenai dari mana data diperoleh. Apakah data diperoleh dari sumber langsung atau data primer (*primary sources*) atau data diperoleh dari sumber tidak langsung atau data sekunder (*secondary sources*).

Untuk mendapatkan data, peneliti menggunakan sumber data yang relevan dengan judul penelitian ini. Adapun sumber primer dalam penelitian ini akan menggunakan kitab tafsir yang sesuai dengan judul penelitian. Melihat penafsiran ayat-ayat yang berkenaan dengan zuhud yang akan digunakan pada kitab *Tafsir al-Tustari*.

Selain sumber (primer) ada pula sumber-sumber (sekunder) untuk mendukung penelitian. Adapun sumber sekunder dalam penelitian ini adalah kitab-kitab tafsir yang mendukung penafsiran, buku-buku yang berkaitan dengan judul serta artikel jurnal.

²⁷ Morissan, dkk., *Metode Penelitian Survei* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), h. 37

²⁸ Dawam Raharjo, *Islam dan Transformasi Sosial Ekonomi* (Jakarta: Lembaga Studi Agama dan Filsafat, 1999), h. 14

²⁹ [Pengertian Sumber Data, Jenis – jenis Data dan Metode Pengumpulan Data – Achmad Suhaidi \(wordpress.com\)](#) diakses 13 Oktober 2023

4. Teknik Penulisan

Teknik penulisan skripsi ini menggunakan buku pedoman skripsi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta yang berjudul "Menjadi Peneliti Pemula: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir" yang diterbitkan oleh Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta, cetakan ke-1 tahun 2022.³⁰

F. Sistematik Penulisan

1. Sistematik Penulisan

BAB I pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, Teknik penulisan dan sistematika penulisan.

BAB II membahas biografi Sahl bin 'Abdillah meliputi riwayat hidup, riwayat pendidikan, sahabat dan murid, dan karya-karya beliau. Pembahasan kitab *Tafsir al-Tustari* yang meliputi latar belakang kitab tafsir tersebut, metode dan sistematika penulisan, dan karakteristik.

BAB III membahas tinjauan umum tentang zuhud, Sejarah dan berkembangnya zuhud, tingkatan-tingkatan zuhud, dan pembahasan zuhud dalam tafsir yang akan dijelaskan secara singkat

BAB IV membahas analisis penafsiran ayat-ayat yang terkait zuhud dalam kitab al-Tustari, dalam bab ini berisi penjelasan Sahl bin 'Abdillah mengenai ayat-ayat yang berkaitan dengan zuhud serta pandangan dari ulama sufi lainnya serta menampilkan inventaris ayat-ayat yang berkaitan dengan penjelasan sebelumnya

BAB V merupakan penutup yang berisikan kesimpulan yang ditarik dari bab-bab sebelumnya. Kesimpulan merupakan jawaban peneliti atas pertanyaan penelitian pada rumusan masalah, serta dilanjutkan dengan kritik dan saran.

³⁰ Andi Rahman, *Menjadi Peneliti Pemula Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* (Jakarta: Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta, 2022), cet. I, h. 1-32.

BAB II

BIOGRAFI SAHL BIN `ABDILLAH

A. Riwayat Hidup Sahl bin Abdillah

Sahl al-Tustari, yang secara penuh bernama Abu Muhammad Sahl bin Abdullah bin Yunus bin Isa bin Abdullah bin Rafi' al-Tustari.³¹ Atau dikenal dengan nama al-Tustari sebagai nisbahnya atau sebagai Abu Muhammad sebagai kunyahnya.³² Sahl ibn Abdullah al-Tustari adalah seorang ulama sufi dan ahli teologi yang terkenal dalam ilmu riyadah, ikhlas, dan *wara'*.³³

Tidak ada kepastian mengenai tahun kelahiran al-Tustari. Beberapa sumber menyatakan bahwa ia mungkin lahir sekitar tahun 200 H/815 M di Tustar.³⁴ Beberapa akademisi Barat seperti Fuat Sezgin dan Louis Massignon berpendapat bahwa al-Tustari lahir pada tahun 203 H/818 M.³⁵ Dia terpaksa melakukan hijrah ke Bashrah pada tahun 261 H/874 M.³⁶ Dia tinggal di Bashrah sampai wafat pada tahun 282 H./896 M. Dia hidup pada abad ke-3, masa yang penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan melahirkan banyak ulama terkemuka.³⁷

Al-Tustari menerima pelajaran awal tentang tasawuf dari pamannya, Muhammad bin Sawwar, yang juga menjadi guru pertamanya. Al-Tustari mengisahkan bahwa pada usia tiga tahun, dia bangun tengah malam menunggu pamannya yang rajin shalat, Muhammad Sawwar. Paman tersebut sering beribadah sepanjang malam, dan kadang-kadang mengatakan kepadanya, "Hai Sahl, pergilah dan tidurlah, hatiku terganggu karena kamu." Ketika al-Tustari

³¹ Abu Muhammad Sahl. *Tafsir Al-Tustari*, Lebanon: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah (2002), h. 3.

³² "Sufistik Sahl at-Tustari," *Jurnal Studi al-Qur'an (JSQ)*, Vol. II, No. 1 (2007), h. 7.

³³ M. Ainul Fiqih. "Makna Ikhlas Dalam Tafsir At-Tustari Karya Sahl Ibn Abdullah At-Tustari." *Skripsi IAIN Surakarta* (2017), h. 20.

³⁴ Tustar adalah salah satu kota benteng kuno di Persia. Kota tersebut terletak di wilayah Khuzestan, barat daya Iran. Sekitar 92 km jaraknya dari ibukota (Ahvaz). Kota ini dihuni oleh 89.255 penduduk pada tahun 2005.

³⁵ M. Anwar Syarifuddin, "Otoritas Penafsiran Sufistik Sahl at-Tustari," *Jurnal Studi al-Qur'an (JSQ)*, Vol. 2 No. 1 (2007), h. 136.

³⁶ Terletak di sebelah selatan pertemuan Sungai Eufrat dan Sungai Tigris. Kota ini dibangun pada zaman Umar bin Khattab, tahun 14 H. Bangunan dan tata letak kota ini di desain oleh Utbah bin Ghazwan al-Mazini. Kota ini terletak sekitar 545 km ke arah selatan dari Baghdad dan dekat dengan pesisir pantai Teluk Arab.

³⁷ Muh. Ainul Fiqih. "Makna Ikhlas Dalam Tafsir Karya Sahl Ibn `Abdullah at-Tustari," *Skripsi IAIN Surakarta* (2017), h. 31.

merasa sudah cukup usianya, suatu hari pamannya memperkenalkannya pada ajaran tasawuf dengan bertanya, "Apakah kamu bisa mengingat Tuhan yang menciptakanmu?" al-Tustari bertanya balik, "Bagaimana caranya agar aku bisa mengingat-Nya?" Pamannya menjawab, "Ucapkanlah tiga kali dalam hatimu tanpa menggerakkan lidahmu saat akan tidur malam, 'Allah bersamaku, Allah melihatku, Allah mengawasiku.'" al-Tustari kemudian patuh pada perintah pamannya tersebut.

Pamanya mengajarkan al-Tustari untuk mulai dengan mengucapkan zikir tiga kali, kemudian meningkat menjadi tujuh kali, dan akhirnya sebelas kali dalam semalam. Dengan memulai dari kebiasaan yang sederhana hingga yang lebih mulia, ini membantu al-Tustari untuk terbiasa melakukan dzikir dengan lebih mudah.

Proses dzikir berlangsung selama beberapa tahun bagi al-Tustari, dan semakin lama, ia merasakan manisnya dan kenyamanan yang semakin dalam menyentuh hatinya. Setelah mencapai tingkat yang paling mendalam, Muhammad bin Sawwar berkata kepadanya, "Hai Sahl! Barang siapa yang merasa bahwa Allah selalu bersamanya, selalu melihatnya, dan selalu memperhatikannya, apakah dia akan sanggup untuk berbuat maksiat kepada-Nya? Maka jauhilah maksiat."³⁸

Setelah mendengar nasihat dari pamannya, al-Tustari memutuskan untuk melakukan *khalwat* (menyepi). Namun, orangtuanya berkeinginan agar dia belajar di madrasah. al-Tustari menyampaikan kekhawatirannya kepada orangtuanya bahwa belajar di sekolah dapat mengganggu konsentrasinya. Akhirnya, orangtuanya mengatur kesepakatan dengan gurunya agar al-Tustari hanya belajar selama satu jam di madrasah, setelah itu ia dapat melanjutkan kegiatannya menyepi. Dengan kesepakatan tersebut, Al-Tustari mulai belajar dan menghafal Al-Qur'an ketika berusia enam atau tujuh tahun di madrasah. Sejak saat itu, al-Tustari juga terus berpuasa (*saum ad-dahr*) hanya dengan memakan sepotong roti sampai usia dua belas tahun.

Minat al-Tustari dalam jalan sufi semakin menguat seiring waktu. Pada usia tiga belas tahun, ia menghadapi sebuah persoalan rumit yang tidak dapat dijawab oleh siapapun. Setelah mendapatkan izin dari orangtuanya, ia pergi ke Bashrah untuk menemui para cendekiawan dan mencari jawaban atas persoalan tersebut. Namun, tidak ada yang mampu memecahkan permasalahannya. Ibn 'Arabi kemudian menjelaskan bahwa persoalan yang dihadapi oleh Sahl adalah mengenai "sujudnya hati" (*sujud al-qalb*).³⁹

Kemudian, Al-Tustari melanjutkan perjalanannya ke pulau Abadan dan bertemu dengan seorang ulama bernama Hamzah al-Abbadani. Munawi dalam kitabnya *Kawakib ad-Durriya*, berdasarkan riwayat dari Ibn 'Arabi,

³⁸ Yayan Mulyana, "Konsep Mahabbah Imam al-Tustari (200-283 H)." *Jurnal Syifa al-Qulub*, Vol. I, No. 2 (2017), h. 116.

³⁹ Roshfi Roshifah, "Keluhan Akhlak Rasulullah SAW Perspektif Tafsir Sufi Sahl al-Tustari." *Skripsi* UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, (2018), h. 17-18.

menggambarkan dialog antara Al-Tustari dan Hamzah al-Abbadani saat pertemuan mereka pada tahun 216 H/831 M. Munawi menjelaskan bahwa ketika Al-Tustari tiba di Pulau Abadan, ia bertanya kepada Hamzah, "Wahai Syeikh! Apakah hati selalu dalam keadaan bersujud?" Hamzah menjawab, "Ya, selalu!"

Berdasarkan jawaban yang sederhana itu, al-Tustari merasa telah menemukan jawaban yang selama ini ia cari. Akhirnya, ia memutuskan untuk tinggal bersama Hamzah di gubuk pertapaannya. Di sana, ia menghabiskan waktu untuk mendengarkan nasihat-nasihat dari Hamzah dan mempelajari adab-adab spiritual. Gubuk tersebut telah didirikan oleh pengikut Hasan Bashri pada tahun 110 H/728 M, dan menjadi tempat singgah bagi beberapa tokoh terkenal dalam sejarah.

Setelah tinggal beberapa lama di Bashrah, al-Tustari kembali ke kota Tustar. Mulai dari saat itu, ia memutuskan untuk membatasi makanannya dengan hanya menggunakan satu dirham setahun sebagai bekal. Uang tersebut digunakan untuk membeli gandum, yang kemudian digilingnya sendiri menjadi tepung untuk membuat roti. Setiap malam menjelang fajar, ia sahur hanya dengan meminum air putih, kadang-kadang disertai dengan memakan sepotong roti seberat sekitar satu ons, tanpa lauk, bumbu, atau garam. al-Tustari bertekad untuk menjalankan puasa selama tiga hari dan tiga malam, lalu lima hari dan lima malam, kemudian tujuh hari dan tujuh malam, bahkan hingga dua puluh lima hari dan dua puluh lima malam, yang ia lakukan selama dua puluh tahun. Setelah itu, ia melakukan perjalanan ke berbagai tempat, termasuk pergi haji ke Mekkah pada tahun 219 H/834 M ketika berusia enam belas tahun.⁴⁰

Dalam bukunya "*al-Luma' fi al-Tashawwuf*", Sarraj mencatat bahwa al-Tustari hanya melakukan ibadah haji sekali dalam hidupnya. Sarraj menyebutnya sebagai "haji Islam" (*hajj al-Islam*). Hal ini menunjukkan perbedaannya dengan kebanyakan sufi lain yang umumnya melakukan ibadah haji beberapa kali selama hidup mereka.

Selain pamannya Muhammad bin Sawwar dan Abu Hamzah, pengaruh yang signifikan bagi al-Tustari juga datang dari Dzun Nun al-Misri, terutama dalam hal mengajarkan tawakkal kepada Allah. Pengaruh yang diberikan oleh Dzun Nun al-Misri sangat terlihat dalam sikap hormat al-Tustari terhadapnya sebagai sejawatnya. Sebagian kalangan bahkan menyebut Dzun Nun al-Misri sebagai guru al-Tustari, mengingat sikap al-Tustari yang menunjukkan penghormatannya terhadap beliau. al-Tustari bahkan enggan menerima murid sampai Dzun Nun al-Misri meninggal dunia pada tahun 246 H/861 M.⁴¹

⁴⁰ Zahidah Adawiyah. "Waliyullah dalam Perspektif Tafsir Sufi (Studi Perbandingan Tafsir at-Tustari dan al-Alusi)," *Skripsi IIQ Jakarta* (2018), h. 63-64.

⁴¹ M. Anwar Syarifuddin. "Otoritas Penafsiran Sufistik Sahl at-Tustari." *Jurnal Studi al-Qur'an (JSQ)*, Vol. 2, No. 1 (2007), h. 139-140.

B. Karya-karya penulisan Sahl bin `Abdillah

Setelah mencapai puncak pengetahuan dan kesucian jiwa, al-Tustari memulai misi dakwah untuk mengajak manusia kepada kebenaran dan petunjuk Allah. Dakwah yang dilakukannya tidak terbatas pada seruan lisan, perilaku, pendidikan, dan nasihat yang baik saja, tetapi juga mencakup warisan berbagai pengetahuan dalam bentuk buku-buku. Di antara karya-karya al-Tustari adalah:

1. Tasawuf: *Jawabat Ahl al-Yaqin, Daqa'iq al-Muhibbin, Risalah fi al-Huruf, Risalah fi al-Hikam wa al-Tasawwuf, Salsabil Sahliyyah, al-Ghayah li Ahl al-Nihaayah, Kitab al-Misaq, Kalimat al-Imam al-Rabbani Sahl ibn Abdullah al-Tustari, Kalam Sahl, Risalah al-Manhiyaat Maqalah fi al-Manhiyat, Manaqib Ahlul-Haq wa Manaqib Ahlullah Azza wa Jalla, dan Mawa'idz al-Arifin*
2. Tafsir: *Tafsir al-Qur'an al-`Adzim.*
3. Teologi: *Kitab al-Mu'aradah wa al-Raddi Ala Ahl al-Firqa wa Ahli ad-Da'awa fi al-Ahwal.*
4. Sejarah: *Lathaif al-Qisas fi Qisas al-Anbiya.*⁴²

C. Mengenal Tafsir Sufi al-Qur'an al-Azhim Sahl al-Tustari

Berawal dari pengalaman kehidupan yang kaya dengan pengalaman-pengalaman sufi sejak kecil, Al-Tustari melakukan perjalanan ke berbagai daerah dan kota selama beberapa tahun. Selama perjalanan ini, ia bertemu dengan tokoh-tokoh sufi untuk memperdalam ilmunya. Akhirnya, dengan ilmu yang diperolehnya, ia memulai misi dakwah, yang kemudian dipaparkan dalam Tafsir Al-Qur'an yang dikenal sebagai *Tafsir Al-Tustari*. Meskipun tafsirnya dianggap belum lengkap dan kurang mendetail, Al-Tustari diakui sebagai salah satu yang pertama kali menafsirkan Al-Qur'an dengan pendekatan sufi. Karena itu, penafsirannya dianggap sederhana dan kurang mendetail, yang wajar mengingat pendekatan sufistik yang ia anut.⁴³ Kitab ini dianggap sebagai karya pertama dalam bidang tafsir dengan pendekatan sufi.⁴⁴

Tafsir ini tidak ditulis langsung oleh Al-Tustari sendiri, melainkan oleh muridnya yang bernama Muhammad al-Baladi. Oleh karena itu, dalam ciri khas tafsir ini banyak terdapat kata-kata seperti "Sahl berkata", "Dia ditanya", "Sahl menjawab", dan sejenisnya.⁴⁵ Tafsir Al-Qur'an al-`Adzim dicetak dalam satu jilid. Al-tustari membicarakan beberapa ayat secara terpisah dari masing-masing

⁴² Roshfi Roshifah. "Keluhan Akhlak Rasulullah SAW Perspektif Tafsir Sufi Sahl al-Tustari," *Skripsi Uin Syarif Hidayatullah Jakarta*, (2018), h. 23-24

⁴³ Lenni Lestari. Epistemologi Corak Penafsiran Sufistik, *Jurnal Syahadah* Vol.2 No. 1 (2014), h. 12.

⁴⁴ Umar Abidin, "Ta'wil Terhadap Ayat al-Qur'an Menurut al-Tustari." *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 15, No.2, (2014), h. 235.

⁴⁵ Ahmad Saerozi. "Epistemologi Tafsir Sahl at-Tustari (Studi Atas Q.S al-Fajr)," *Tesis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, h. 103.

surat. Karena memang beliau tidak menafsirkan secara keseluruhan ayat-ayat Al-Qur'an.⁴⁶

Tafsir al-Qur'an al-Adzim adalah penafsiran Al-Tustari terhadap sejumlah ayat pilihan dalam Al-Qur'an, mencakup sekitar seribu ayat dari seluruh surat. Tafsir ini secara dominan menekankan aspek-esoteris Al-Qur'an. Selain itu, tafsir ini sering dijadikan sebagai referensi utama dalam tafsir sufi berikutnya, seperti karya-karya al-Sulami, al-Maybudi (abad ke-6 H/ke-12 M), dan Ruzbihan Baqli (abad ke-6 H/ke-12 M).⁴⁷

Dalam muqaddimah kitab tafsirnya, Al-Tustari menyatakan bahwa setiap ayat dalam Al-Qur'an memiliki empat tingkatan makna:

1. *Zahir*, yaitu makna yang dapat dipahami secara harfiah dari kata-katanya.
2. *Batin*, yaitu makna yang lebih dalam yang terkandung di dalamnya.
3. *Hadd*, yaitu batasan yang menentukan halal dan haramnya.
4. *Matla'*, yaitu cahaya yang diterima hati dalam memahami maksud yang dikehendaki oleh ayat-ayat tersebut, yang berasal dari Allah 'Azza wa Jalla

Ilmu lahir adalah pengetahuan umum, sementara pemahaman terhadap makna batinnya adalah yang benar-benar diinginkan. Al-Tustari mengemukakan bahwa tafsir yang masuk dalam kategori tafsir sufi memiliki tujuh prinsip pokok: berpegang teguh pada Al-Qur'an sebagai kitab Allah SWT, mengikuti Sunnah Rasulullah SAW, mematuhi hukum makanan halal, menghentikan perbuatan buruk, menghindari dosa, bertaubat, dan menunaikan kewajiban.

Dalam menafsirkan Al-Qur'an, Sahl al-Tustari menggunakan pendekatan yang telah dijelaskan sebelumnya, serta memasukkan perkataan dari ulama-ulama lain. Dalam karyanya, al-Tustari menggunakan dua metode utama, yaitu harfiah dan simbolik, yang keduanya menyoroti signifikansi moral dari ayat-ayat Al-Qur'an yang menjadi fokus utama para praktisi tasawuf. Karena itu, tidak mengherankan jika al-Tustari tidak menafsirkan seluruh ayat dalam Al-Qur'an, melainkan hanya memusatkan perhatiannya pada ayat-ayat tertentu yang mengandung petunjuk menuju makna batin yang sesuai dengan fokusnya dalam mengembangkan ajaran moral Al-Qur'an.

Sahl al-Tustari menggunakan kedua metode penafsiran tersebut dalam karyanya, tergantung pada seberapa jelas atau tidak jelasnya indikasi terhadap ajaran moral yang terkandung dalam ayat Al-Qur'an yang sedang ia tafsirkan. Metode ini mencerminkan pendekatannya yang fleksibel terhadap teks suci untuk mengungkapkan makna batin dan moral yang tersembunyi di dalamnya.⁴⁸

⁴⁶ Rosihan anwar, *ilmu Tafsir*, Bandung: Pustaka Setia, Edisi no. 3 (2005), h. 4.

⁴⁷ Ahmad Ali Fikri. "Sahl al-Tustari Dan Ortodoksi Tafsir Sunni," *Tesis* UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, (2021), h. 67-68.

⁴⁸ Nor Faridatunnisa. "Telaah Tafsir Sufistik: Studi Atas Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Nur dalam Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim Karya Sahal Al-Tustari," *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 19, No. 2, (2020), h 112.

D. Murid-muridnya dan para sahabatnya

1. Ibnu Darastawayh: disebutkan dalam *Siyar A'lam al-Nubala`* 13/330
2. Abu Ja'far al-Mashisi al-Maghazili: disebutkan dalam *Bhagiyat al-Thalab* 10/4379
3. Abu al-Hasan al-Bisyri: disebutkan dalam *Kalimat al-Ikmal* 1/411 (Salah satu sahabat Sahl al-Tustari. Banyak hal yang meriwayatkan darinya)
4. Abu al-Hasan al-Baghdadi al-Muzain
5. Abu al-Hasan al-Nakhas: disebutkan dalam *Tarikh Baghdad* 14/428
6. Muhammad bin Ahmad bin Salim bin Abu Abdullah: disebutkan dalam *Tabaqat al-Sufiya* 1/312 Al-Muzain: Abu al-Hasan al-Baghdadi Ali bin Muhammad al-Muzain. Beliau wafat pada tahun 328 H. Disebutkan dalam *Siyar A'lam al-Nubala`* 15/232: (guru besar. ulama) adalah salah satu orang yang paling bertakwa dan paling sempurna akhlaknya. Beliau mendampingi al-Tustari dan al-Junaid dan tinggal di Mekah.⁴⁹

⁴⁹ Abu Muhammad Sahl. *Tafsir Al-Tustari*, Lebanon: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, Edisi no 3, (2021), h. 8.

BAB III

DESKRIPSI UMUM TENTANG ZUHUD

A. Pengertian Zuhud

Secara etimologis, zuhud berarti menolak keinginan terhadap sesuatu dan meninggalkannya. *Zahada fi al-dunya* berarti mengosongkan diri dari kesenangan dunia untuk beribadah. Orang yang menjalani zuhud disebut *zahid*, *zuhhad*, atau *zahidun*.⁵⁰

Zuhud memiliki beragam makna yang diinterpretasikan oleh berbagai ulama, meskipun intinya serupa. Menurut M. Saifulloh al-Aziz dalam bukunya, pengertian zuhud menurut beberapa ulama termasuk Khalifah Ali bin Abi Thalib adalah sikap tidak terpengaruh dan tidak iri terhadap orang-orang yang serakah terhadap dunia, baik mereka beragama Islam maupun non-Islam.⁵¹ Menurut Syaikh Abul Qasim al-Junaidi al-Baghdadi, zuhud berarti bersikap dermawan terhadap harta yang dimiliki sehingga tidak terikat pada harta, dan tidak memiliki sifat serakah.

Menurut seorang tokoh sufi lainnya, zuhud adalah sikap seseorang yang tidak memiliki sesuatu kecuali atas karunia dari Allah. Ibnul Qudamah al-Muqaddasi mengemukakan bahwa zuhud dalam konteks harta kekayaan berarti memiliki kekayaan hanya sebatas kebutuhan yang diperlukan untuk menjaga kehormatan diri, memajukan agama, dan membantu masyarakat.⁵²

Secara umum, zuhud berarti meyakini bahwa apa pun yang ada di sisi Allah lebih baik daripada apa yang ada di tangan kita.⁵³ Menurut pandangan lain, zuhud adalah sikap menjauhkan diri dari segala hal yang terkait dengan dunia. Orang yang zuhud seharusnya memiliki hati yang tidak terbelenggu atau terikat oleh urusan-urusan duniawi dan Mereka tidak mengambil dunia sebagai tujuan akhirnya, melainkan hanya sebagai sarana untuk mencapai tingkat ketakwaan yang akan menjadi bekal untuk kehidupan akhirat.⁵⁴

Keyakinan terhadap rezeki yang berasal dari Allah adalah tanda pertama dari zuhud. Ini berarti meyakini bahwa Allah-lah yang memberi rezeki kepada setiap makhluk-Nya, sehingga tidak ada yang dapat terlewatkan dari takdir-Nya. Penting bagi kita untuk memahami bahwa rezeki telah dijamin oleh Allah, sehingga kita tidak perlu merasa cemas atau khawatir akan masa depan. Dengan keyakinan ini, kita dapat menjalani hidup dengan penuh ketenangan dan bersyukur atas apa yang telah diberikan, serta berusaha semaksimal mungkin

⁵⁰ M. Amin Syukur, *Zuhud Di Abad Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), h. 1

⁵¹ Moh. Saifulloh al-Aziz, *Risalah Memahami Ilmu Tashawwuf*, (Surabaya: Terbit Terang, ttp), h. 128

⁵² Moh. Saifulloh al-Aziz, *Risalah Memahami Ilmu Tashawwuf*, h. 129

⁵³ Ali Akbar bin Aqil, "Hidup Sederhana Dengan Zuhud dalam Cahaya Nabawiy" *Majalah Dakwah Islam Menuju Ridho Ilahi*, Edisi No. 147 Th. IX, h. 104.

⁵⁴ M. Amin Syukur, *Tasawuf Kontekstual*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 14

tanpa terikat pada hasilnya. Selain itu, keyakinan ini juga mendorong kita untuk lebih fokus pada nilai-nilai spiritual dan memperkuat hubungan kita dengan Allah, menyadari bahwa segala sesuatu yang kita miliki adalah amanah yang harus dijaga dan digunakan dengan bijaksana.⁵⁵

Ketika menghadapi cobaan dalam kehidupan dunia, kita harus berharap bahwa dari cobaan tersebut akan kita dapatkan pahala, dan tidak meratap terhadap apa yang menimpa kita. Sakit, kehilangan harta, dan lain sebagainya adalah cobaan yang tidak boleh membuat kita gelisah. Kita harus yakin bahwa setiap cobaan memiliki hikmah, dan jika kita bersabar menghadapinya, kita akan mendapatkan pahala dari Allah. Selain itu, cobaan tersebut juga dapat menjadi sarana untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kita, serta mengajarkan kita untuk lebih bersyukur atas nikmat yang telah diberikan. Dengan menghadapi ujian hidup dengan penuh ketabahan, kita juga dapat menjadi inspirasi bagi orang lain dan menunjukkan bahwa kepercayaan kita kepada Allah tetap kokoh, meskipun dalam situasi yang sulit. Dengan demikian, setiap cobaan bukan hanya sekadar tantangan, tetapi juga kesempatan untuk tumbuh dan memperbaiki diri.⁵⁶

Sikap kita terhadap pujian dan celaan tidak boleh menggoyahkan keyakinan kita untuk tetap teguh di jalan Allah. Pujian seharusnya tidak membuat kita terlena, dan celaan tidak boleh membuat kita kehilangan semangat dan keyakinan. Kita harus memahami bahwa pendapat manusia, baik pujian maupun celaan, tidak boleh mengubah pandangan kita terhadap kebenaran. Dalam setiap langkah yang kita ambil, penting untuk tetap fokus pada tujuan akhir kita, yaitu ridha Allah. Kita perlu mengingat bahwa pujian bisa jadi hanya sesaat, sedangkan celaan tidak mencerminkan nilai sejati diri kita. Dengan menjaga sikap yang seimbang dan berpijak pada prinsip-prinsip yang benar, kita dapat menghadapi segala reaksi dari orang lain tanpa kehilangan arah. Keteguhan hati dan keikhlasan dalam beribadah adalah kunci untuk menjalani hidup dengan integritas, meskipun banyak tantangan yang menghadang.⁵⁷

Kita harus yakin bahwa rezeki yang telah ditetapkan oleh Allah pasti akan mencapai kita. Oleh karena itu, kita harus menerima rezeki itu dengan rasa syukur, tidak berlebihan, mengambil apa yang menjadi hak kita, dan tidak lupa untuk mengeluarkan apa yang bukan menjadi hak kita. Selain itu, kita harus tetap waspada agar tidak menikmati sesuatu yang sebenarnya bukan hak kita, karena hal tersebut dapat membawa kepada ketidakberkahan. Kita juga perlu ingat untuk selalu berbagi dengan sesama, membantu yang membutuhkan, dan

⁵⁵ Ali Akbar bin Aqil, "Hidup Sederhana Dengan Zuhud" *Majalah Dakwah Islam Menuju Ridho Ilahi* h. 103.

⁵⁶ Ali Akbar bin Aqil, "Hidup Sederhana Dengan Zuhud" *Majalah Dakwah Islam Menuju Ridho Ilahi* h. 104.

⁵⁷ Ali Akbar bin Aqil, "Hidup Sederhana Dengan Zuhud" *Majalah Dakwah Islam Menuju Ridho Ilahi* h. 104.

berinvestasi dalam amal kebaikan. Dengan demikian, kita tidak hanya menjaga diri dari hal-hal yang merugikan, tetapi juga memperkuat hubungan kita dengan Allah dan sesama. Ketika kita bersyukur dan bertindak dengan benar, rezeki yang kita terima akan menjadi berkah yang mendatangkan kebahagiaan dan ketenangan dalam hidup.⁵⁸

Dari pemahaman tentang zuhud, dapat ditarik kesimpulan mengenai ciri-ciri zuhud, yang meliputi:

1. Keyakinan terhadap rezeki yang berasal dari Allah adalah tanda pertama dari zuhud. Ini berarti meyakini bahwa Allah-lah yang memberi rezeki kepada setiap makhluk-Nya, sehingga tidak ada yang dapat terlewatkan dari takdir-Nya. Penting bagi kita untuk memahami bahwa rezeki telah dijamin oleh Allah.
2. Ketika menghadapi cobaan dalam kehidupan dunia, kita harus berharap bahwa dari cobaan tersebut akan kita dapatkan pahala, dan tidak meratap terhadap apa yang menimpa kita. Sakit, kehilangan harta, dan lain sebagainya adalah cobaan yang tidak boleh membuat kita gelisah. Kita harus yakin bahwa setiap cobaan memiliki hikmah, dan jika kita bersabar menghadapinya, kita akan mendapatkan pahala dari Allah.
3. Respons terhadap pujian dan celaan tidak boleh menggoyahkan keyakinan kita untuk tetap teguh di jalan Allah. Pujian seharusnya tidak membuat kita terlena, dan celaan tidak boleh membuat kita kehilangan semangat dan keyakinan. Kita harus memahami bahwa pendapat manusia, baik pujian maupun celaan, tidak boleh mengubah pandangan kita terhadap kebenaran.
4. Yang terpenting, kita harus yakin bahwa rezeki yang telah ditetapkan oleh Allah pasti akan mencapai kita. Oleh karena itu, kita harus menerima rezeki itu dengan rasa syukur, tidak berlebihan, mengambil apa yang menjadi hak kita, dan tidak lupa untuk mengeluarkan apa yang bukan menjadi hak kita. Selain itu, kita harus tetap waspada agar tidak menikmati sesuatu yang sebenarnya bukan hak kita.⁵⁹

Inti dari zuhud adalah kesadaran yang mendalam bahwa dunia ini sebenarnya tidak memiliki nilai yang tinggi di mata spiritual, meskipun mungkin tampak berharga di dunia ini. Bahkan jika keseluruhan dunia ini sebanding dengan berat sayap seekor nyamuk di sisi Allah, Allah tidak akan memberikan sedikit pun rizki dari dunia ini kepada orang-orang yang ingkar kepada-Nya.⁶⁰

⁵⁸ Ali Akbar bin Aqil, "Hidup Sederhana Dengan Zuhud" *Majalah Dakwah Islam Menuju Ridho Ilahi* h. 104-105.

⁵⁹ Ali Akbar bin Aqil, "Hidup Sederhana Dengan Zuhud" *Majalah Dakwah Islam Menuju Ridho Ilahi* h. 105.

⁶⁰ Abdullah bin Alwi al-Haddad, *Thariqah Menuju Kebahagiaan*, terj. Muhammad al-Baqir, (Bandung: Penerbit Mizan, 1995), h. 258

B. Sejarah Munculnya Zuhud

Zuhud muncul pada abad pertama dan kedua Masehi. Pada awalnya, zuhud merupakan gerakan, tetapi seiring waktu, gerakan ini berkembang menjadi sebuah ajaran yang dianut oleh banyak orang.⁶¹ Munculnya gerakan zuhud disebabkan oleh dua faktor utama: pengaruh ajaran Islam dan ajaran Nasrani. Namun, yang paling kuat pengaruhnya adalah dari ajaran Islam.

Abad pertama dan kedua Masehi adalah periode penting dalam sejarah awal agama, di mana ajaran-ajaran agama, termasuk Islam dan Nasrani (Kristen), mulai berkembang dan menyebar. Pada masa ini, terjadi interaksi yang signifikan antara berbagai pemikiran religius.

Pada mulanya, zuhud mungkin muncul sebagai respons terhadap kondisi sosial dan spiritual masyarakat, di mana orang-orang merasa tertekan oleh materialisme dan kekuasaan. Gerakan ini berfokus pada pengurangan keterikatan pada harta dan kekayaan duniawi. Seiring berjalannya waktu, prinsip-prinsip zuhud mulai terstruktur dan diajarkan sebagai ajaran resmi, melibatkan praktik dan nilai-nilai yang lebih mendalam, serta diterima luas oleh masyarakat.⁶²

Di antara dua faktor penyebab antara lain: pengaruh ajaran Islam dan pengaruh ajaran Nasrani. Ajaran Islam menekankan pentingnya nilai spiritual, kesederhanaan, dan pengabdian kepada Allah. Konsep zuhud sangat selaras dengan ajaran-ajaran ini, mendorong umat untuk tidak terjebak dalam kehidupan dunia yang materialistis. Adapun ajaran Nasrani juga mengajarkan nilai-nilai spiritual dan pengorbanan. Namun, pengaruhnya terhadap konsep zuhud tidak sebesar pengaruh Islam, meskipun terdapat beberapa kesamaan dalam prinsip-prinsip moral dan etika.

Ajaran Islam memberikan landasan yang lebih kuat bagi perkembangan zuhud, karena banyak tokoh dan ulama dalam sejarah Islam yang mengamalkan dan menyebarluaskan ajaran ini. Dalam konteks ini, zuhud menjadi praktik ibadah dan kehidupan spiritual umat Islam.

Setelah menjadi ajaran yang diakui, zuhud memiliki dampak yang luas dalam membentuk pola pikir dan perilaku masyarakat. Konsep ini mendorong individu untuk lebih fokus pada kehidupan spiritual, memberi lebih banyak kepada orang lain, dan menjaga keseimbangan antara dunia dan akhirat. Dengan demikian, kalimat diatas mencakup aspek sejarah, perkembangan konsep, pengaruh lintas agama, dan dampak sosial dari zuhud dalam konteks sejarah awal masehi.⁶³

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, gerakan zuhud berasal dari dalam Islam sendiri, yakni sebagai implementasi dari Al-Qur'an, kehidupan dan

⁶¹ Asmaran, *Pengantar Studi Tasawuf*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), h. 233.

⁶² Asmaran, *Pengantar Studi Tasawuf*, h. 234.

⁶³ Asmaran, *Pengantar Studi Tasawuf*, h. 234-235.

ajaran Nabi, para sahabat, dan tabi'in. Ada empat faktor yang menyebabkan timbulnya praktik zuhud dalam kehidupan Islam, yaitu:

1. Ajaran Islam sendiri, yang terdapat dalam Al-Qur'an, mendorong umat manusia untuk hidup saleh dan bertakwa kepada Allah.
2. Semangat revolusi spiritual kaum Muslim terhadap sistem sosial-politik yang ada.
3. Pengaruh asketisme dari tradisi Kristen. Sebelum dan setelah munculnya Islam, bangsa Arab dipengaruhi oleh praktik asketisme dari para pendeta Kristen. Meskipun Islam telah lahir, pengaruh ini masih terasa, meskipun lebih banyak dalam organisasi daripada prinsip-prinsip umumnya, sehingga praktik asketisme dalam Islam tetap berlandaskan ajaran Islam.
4. Penentangan terhadap hukum dan teologi. Faktor ini muncul karena kemurnian Islam, seperti halnya dengan faktor-faktor pertama dan kedua. Sejumlah umat Muslim yang saleh pada masa itu merasa bahwa pemahaman ulama dan cendekiawan Islam tentang Islam tidak sepenuhnya memuaskan hati nurani mereka, sehingga mereka mengadopsi gaya hidup zuhud untuk memenuhi kebutuhan spiritual mereka.⁶⁴

Menurut pendapat yang lain, faktor yang mendorong lahirnya gerakan zuhud dalam Islam itu:

1. Al-Qur'an dan Sunnah telah memberikan dorongan yang kuat bagi para zahid pada abad-abad pertama dan kedua Hijriyah. Mereka mengikuti ajaran untuk menahan diri dari urusan dunia dan beramal untuk kehidupan akhirat. Mereka bahkan disarankan untuk tidak terlalu memperhatikan hal-hal seperti makanan, pakaian, dan harta, serta untuk menghindari godaan dunia, dengan fokus sepenuhnya pada usaha untuk mencapai kebahagiaan di akhirat.⁶⁵ Nicholson mengatakan bahwa ada dua kata dalam Al-Qur'an yang menunjukkan sifat zahid dan kezuhudan, salah satunya adalah *al-tabattul*, yang merupakan salah satu jenis ibadah yang diperintahkan oleh Allah untuk dilakukan. Namun, Nicholson tidak menjelaskan jenis ibadah mana yang dituju oleh ayat tersebut. Kata *al-tabattul* dan *al-zuhd* memiliki makna yang sama meninggalkan kehidupan duniawi untuk beribadah kepada Allah dan membujang. Dengan demikian, secara bahasa, mereka memiliki makna yang sama, kecuali dalam arti hidup membujang. Bunyi ayat yang dimaksud adalah sebagai berikut:

وَاذْكُرْ اسْمَ رَبِّكَ وَتَبَتَّلْ إِلَيْهِ تَبْتِيلًا^ق

Artinya: "Sebutlah nama Tuhanmu dan beribadahlah kepada-Nya dengan sepenuh hati." QS: Muzzamil [73]: 8.

⁶⁴ Asmaran, *Pengantar Studi Tasawuf*, h. 234-235.

⁶⁵ M. Amin Syukur, *Tasawuf Kontekstual*, h. 5.

“Perbanyaklah mengingat Allah dan putuskan diri dan curahkan segenap tenaga, pikiran, dan waktu untuk beribadah kepada Allah apabila engkau telah selesai dari kesibukanmu dan dari hal-hal yang berkaitan dengan persoalan dunia,” kata Ibn Katsir dalam menafsirkan ayat tersebut. Kata *al-tabattul* ditafsirkan oleh al-Dhahhak, Mujahid, Abu Shalih ‘Atiyah, dan Ibnu Abbas dengan arti ikhlas dalam beribadah kepada Allah. Seorang "*abid*" disebut *mutabattil*, menurut Ibn Jarir. Oleh karena itu, yang dimaksud dengan *tabattal* adalah perintah Allah untuk mempersiapkan diri dan mencurahkan perhatian untuk beribadah kepada-Nya setelah menyelesaikan pekerjaan dan memenuhi kebutuhan duniawi. Dengan demikian, ayat ini dapat dianggap sebagai dasar dari kebaikan yang dipraktikkan oleh Rasulullah dan diteladani oleh sahabat-sahabatnya.

2. Keadaan sosial-politik pada masa itu, terutama sejak masa kekhalifahan Usman bin Affan, memiliki dampak besar terhadap kehidupan agama, sosial, dan politik umat Islam. Konflik politik ini berlanjut hingga masa kekhalifahan Ali bin Abi Thalib, yang menyebabkan umat Islam terbagi menjadi berbagai kelompok seperti Umayyah, Syi'ah, Khawarij, dan Murji'ah. Bahkan, konflik antara kelompok Umayyah dengan lawan-lawannya berlangsung cukup lama dalam sejarah Islam.⁶⁶

Pada awalnya, konflik-konflik tersebut hanya terkait dengan masalah politik, tetapi kemudian berkembang menjadi isu agama. Setiap kelompok yang berselisih berusaha menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an untuk mendukung, memperkuat, atau mengokohkan sikap dan pandangannya. Hal ini mendorong mereka untuk melakukan upaya lebih dalam memahami dan menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an secara khusus. Akibatnya, setiap kelompok mengembangkan doktrin keagamaan mereka sendiri.⁶⁷ Beberapa sahabat yang masih hidup merasa khawatir dengan situasi yang penuh konflik politik dan keburukan situasi keagamaan tersebut, memilih untuk tetap netral terhadap setiap kelompok yang saling bermusuhan. Mereka mungkin mencari kedamaian, menghindari konflik, dan lebih memilih hidup dalam kesendirian. Akibatnya, mereka cenderung beralih ke kehidupan zuhud.

Selanjutnya, pada masa Dinasti Umayyah terjadi banyak kezaliman dan penindasan terhadap lawan politik mereka. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika hal ini mendorong banyak orang untuk cenderung menjalani kehidupan zuhud dan mengisolasi diri.⁶⁸

⁶⁶ Asmaran, *Pengantar Studi Tasawuf*, h.237.

⁶⁷ Asmaran, *Pengantar Studi Tasawuf*, h.238.

⁶⁸ Asmaran, *Pengantar Studi Tasawuf*, h.238.

Selain dari faktor-faktor internal dalam umat Islam yang mendorong munculnya gerakan zuhud, ada juga pandangan-pandangan yang menghubungkan asal-usulnya dengan faktor-faktor eksternal (non-Islam), seperti yang dijelaskan oleh Harun Nasution:

1. Pengaruh Kristen yang mengajarkan pengasingan diri dari dunia dan hidup dalam biara-biara.
2. Paham mistik Pythagoras yang menyatakan bahwa roh manusia abadi dan menganggap dunia sebagai tempat yang asing. Tubuh fisik dianggap sebagai penjara roh. Untuk mencapai kebahagiaan di alam spiritual, roh harus disucikan dengan meninggalkan kehidupan materi dan melakukan kontemplasi.
3. Filsafat emanasi Plotinus yang mengajarkan bahwa semua wujud berasal dari substansi Tuhan Yang Maha Esa. Roh berasal dari Tuhan dan akan kembali kepadanya. Agar roh dapat bersatu kembali dengan Tuhan, roh harus disucikan dengan cara meninggalkan dunia materi dan hidup dalam kekhayusan.
4. Ajaran Buddha tentang nirwana yang mengajarkan bahwa untuk mencapai nirwana, seseorang harus melepaskan dunia dan mengadopsi kehidupan kontemplatif.⁶⁹

Namun, Harun Nasution menolak pendapat-pendapat tersebut dengan menyatakan bahwa sulit untuk membuktikan kebenarannya, karena gerakan zuhud akan tetap muncul dan berkembang dalam sejarah kehidupan umat Islam tanpa adanya pengaruh dari luar. Selain itu, Titus mengemukakan argumen menarik bahwa tidak ada alasan yang memadai untuk meragukan keaslian garis keturunan rohani para guru sufi, yang dapat dilacak secara kontinu hingga Nabi. Dia juga menambahkan, jika asal-usul sufisme berasal dari luar Islam, bagaimana mungkin para sufi mengaitkan ajaran-ajaran mereka dengan Al-Qur'an dan Sunnah.

C. Tingkatan-tingkatan Zuhud

Abdul Qadir al-Jailani (571 H/1175 M) mengatakan bahwa zuhud memiliki kedudukan yang sangat mulia, yang dapat meningkatkan martabat dan kehormatan pelakunya di mata manusia karena mereka dapat manfaat darinya.⁷⁰ Abu Nashr Al-Sarraj (988 H/1580 M) menjelaskan bahwa zuhud adalah posisi spiritual yang agung, menjadi fondasi dari berbagai keadaan spiritual yang diridhoi dan tingkatan-tingkatan yang mulia. Zuhud dianggap sebagai langkah awal bagi mereka yang ingin mendekat kepada Allah. Jika dasarnya tidak kokoh

⁶⁹ Harun Nasution, *Teologi Islam: aliran-aliran sejarah analisa perbandingan*. (2008).

⁷⁰ Said bin Musfir al-Qahthani, *Buku Putih Syaikh Abdul Qadir Al Jailani*, terj. Munirul Abidin, (Jakarta: PT Darul Falah, 2006), h. 490

dalam masalah zuhud, maka kemungkinan tingkatan spiritual yang lebih tinggi tidak akan dapat dicapai dengan baik dan benar.⁷¹

Jika dibandingkan dengan amal yang dilakukan oleh orang yang tergolong zuhud, perbedaannya sangat mencolok dengan orang yang gemar dunia. Orang zuhud melakukan amal dengan motivasi yang murni dan jauh dari sifat *riya'* (pamer), *takabbur* (kesombongan), dan sejenisnya. Meskipun amal yang mereka lakukan mungkin terlihat kecil, nilainya sangat besar di sisi Allah.

Sebaliknya, amal yang dilakukan oleh orang yang mencintai dunia, meskipun banyak dan besar, sebenarnya memiliki nilai yang kecil di hadapan Allah. Hal ini disebabkan karena amal tersebut sering kali bercampur dengan sifat sombong dan dilakukan dengan tujuan-tujuan yang tidak murni.⁷²

Dalam pengertian pentingnya zuhud sebagai fondasi yang mendasar, beberapa ulama, terutama ulama sufi, membagi zuhud menjadi tiga tingkatan. Tingkatan pertama adalah tingkatan bagi para pemula, yang merupakan tingkatan terendah. Mereka umumnya menjauhi dunia ini agar dapat menghindari hukuman di akhirat.⁷³ Abu Nashr menyebut mereka sebagai orang-orang yang tangan mereka kosong dari kepemilikan, sama seperti hati mereka yang juga kosong dari apa yang tidak ada di tangan mereka.⁷⁴ Meskipun ini adalah tingkatan zuhud yang paling dasar, mereka tidak akan membiarkan diri mereka terjerumus dalam perbuatan durhaka, maksiat, atau keengganan untuk melaksanakan ketaatan kepada Allah.⁷⁵

Kedua, pada tingkat ini, orang mampu mewujudkan kebenaran secara nyata dalam kehidupan sederhana.⁷⁶ Mereka juga menolak kenikmatan yang lebih dari rezeki yang halal, yang menandai zuhud khusus mereka.⁷⁷ Abu Nashr menyatakan bahwa ini adalah zuhud orang-orang yang benar-benar mampu mewujudkan kebenaran. Karena ketika berzuhud dari urusan dunia ini, masih ada dorongan dari nafsu yang tidak terpenuhi ketika berzuhud dari dorongan-dorongan nafsu tersebut, seperti keinginan untuk dipuji, mencari penghargaan di mata manusia, dan sebagainya. Barangsiapa yang benar-benar berzuhud dari dorongan-dorongan nafsu tersebut, maka dia adalah orang yang mampu mewujudkan zuhudnya dengan sebenarnya.⁷⁸

⁷¹ Abu Nashr as-Sarraj, *Al Luma' Rujukan Lengkap Ilmu Tasawuf*, terj. Wasmukan dan Samson Rahman, (Surabaya: Risalah Gusti, 2002), h. 95

⁷² Labib Mz, *Hakekat Ma'rifat*, (Surabaya: Bintang Usaha Jaya, ttp), h. 283.

⁷³ Muhammad Abul Quasem, *Etika al Ghazali*, terj. J. Mahyudin, (Bandung: Penerbit Pustaka, 1988), h. 192.

⁷⁴ Abu Nashr as-Sarraj, *Al Luma' Rujukan Lengkap Ilmu Tasawuf*, h. 95.

⁷⁵ Abdullah bin Alwi al-Haddad, *Thariqah Menuju Kebahagiaan*, terj. Muhammad al Baqir, (Bandung: Penerbit Mizan, 1995), h. 260.

⁷⁶ Abu Nashr as-Sarraj, *Al Luma' Rujukan Lengkap Ilmu Tasawuf*, h. 96.

⁷⁷ Said bin Musfir al-Qahthani, *Buku Putih Syaikh Abdul Qadir Al Jailani*, h.492.

⁷⁸ Abu Nashr as-Sarraj, *Al Luma' Rujukan Lengkap Ilmu Tasawuf*, h. 96.

Tingkatan yang ketiga adalah ketika seseorang meninggalkan segala sesuatu yang bisa mengalihkan perhatian dari Allah, dan ini adalah zuhudnya orang-orang yang memiliki ma'rifat (pengetahuan yang mendalam tentang Allah).⁷⁹ Pada tingkat ini, mereka mengetahui dan yakin bahwa seandainya seluruh dunia ini menjadi milik mereka secara halal, mereka tidak akan dimintai pertanggungjawaban di akhirat, dan itu tidak akan mengurangi sedikit pun kedudukan mereka di sisi Allah. Namun, mereka tetap bersikap zuhud terhadap semua itu hanya karena Allah. Dalam pandangan mereka, zuhud mereka adalah terhadap sesuatu (dunia ini) yang sejak diciptakan Allah, Dia tidak pernah melihatnya.⁸⁰

Ini adalah tingkat paling tinggi di antara ketiga tingkatan tersebut. Puncak dari zuhud adalah ketika seseorang tidak mengambil apa pun dari dunia ini dengan keyakinan yang kuat bahwa meninggalkan hal tersebut lebih disukai oleh Allah daripada memilikinya.⁸¹

Al-Ghazali juga mengelompokkan zuhud menjadi empat tingkatan berdasarkan hal yang dihindari. Pada tingkat tertinggi, seseorang meninggalkan segala hal kecuali Allah, termasuk dunia ini dan kenikmatan di akhirat, yang merupakan zuhud yang sejati.⁸² Di tingkat tertinggi ini, mereka menjauhi dunia bukan karena takut atau berharap sesuatu, melainkan semata-mata karena cinta kepada Allah. Orang yang mencapai tingkat ini akan melihat bahwa segala sesuatu kecuali Allah tidak memiliki nilai yang berarti baginya.⁸³

Tingkat yang lebih rendah melibatkan pengabaian terhadap segala hal yang memberikan kesenangan kepada perasaan dan tidak diperlukan dalam perjalanan menuju Allah. Ini mencakup pengabaian menyeluruh terhadap dunia, yang merujuk pada segala hal yang ada untuk memuaskan perasaan. Tingkat kedua adalah menghindari tidak hanya semua alat untuk kesenangan ini, tetapi juga kekayaan dan pengaruh beserta segala sarana untuk keduanya. Kesenangan ini sebagian besar tergantung pada kedua hal tersebut. Menghindari kedua hal ini berarti menolak standar yang tidak diperlukan untuk akhirat. Tingkat ketiga adalah menolak pengetahuan, kekuasaan, emas, dan perak karena mereka merupakan jenis harta utama, dan pengetahuan serta kekuasaan adalah bentuk utama dari pengaruh.

Pengetahuan yang dimaksud diperoleh untuk memperoleh pengaruh atas orang lain. Seperti yang taubat atas suatu dosa bermanfaat, begitu juga zuhud terhadap kesenangan perasaan jasmani, meskipun hanya satu, memiliki nilai yang bermanfaat. Namun, zuhud yang sejati atau mutlak adalah

⁷⁹ Said bin Musfir al-Qahthani, *Buku Putih Syaikh Abdul Qadir Al Jailani*, h.492.

⁸⁰ Abu Nashr as-Sarraj, *Al Luma' Rujukan Lengkap Ilmu Tasawuf*, h. 96.

⁸¹ Abdullah bin Alwi al-Haddad, *Thariqah Menuju Kebahagiaan*, h. 260.

⁸² Muhammad Abul Quasem, *Etika al Ghazali*, h. 193.

⁸³ Rosihan Anwar, dkk., *Ilmu Tasawuf*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2004), h.

menghindari sepenuhnya semua kesenangan perasaan jasmani yang tidak diperlukan untuk tujuan akhirat, karena hal tersebut dapat menghalangi seseorang yang baru memulai perjalanan menuju tujuan akhirat tersebut.⁸⁴

D. Zuhud dalam tafsir

Dalam Al-Qur'an, istilah zuhud tidak disebutkan secara langsung. Namun, Al-Qur'an mengandung banyak anjuran terkait praktek-praktek atau perilaku yang mengarah kepada zuhud. Al-Qur'an seringkali menganjurkan untuk tidak terlalu menginginkan dunia, mengingat kelemahannya, ketidakkekalan, dan kerusakannya yang cepat. Al-Qur'an juga mengajarkan untuk mengutamakan keinginan terhadap akhirat, mengingat kemuliaan dan kekekalan yang dimilikinya.⁸⁵

Meskipun istilah zuhud tidak secara eksplisit terdapat dalam Al-Qur'an, konsep yang mendasarinya tercermin dalam banyak ayat. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun kata tersebut tidak muncul, prinsip-prinsipnya tetap penting dan relevan dalam ajaran Islam. Al-Qur'an mengandung berbagai anjuran yang mendorong umat untuk bersikap sederhana dan tidak terikat pada hal-hal duniawi. Misalnya banyak ayat yang menekankan pentingnya kedermawanan, kesederhanaan, dan menjauhi sifat rakus atau tamak.

Al-Qur'an sering kali mengingatkan bahwa dunia ini bersifat sementara dan penuh kelemahan. Ini termasuk pengingat akan ketidakpastian hidup, kesedihan, dan ujian yang tak terhindarkan. Dengan memahami hal ini, umat dianjurkan untuk tidak terlalu terkait pada keinginan duniawi yang bersifat sementara. Ayat-ayat dalam Al-Qur'an sering mengingatkan bahwa semua yang ada di dunia akan mengalami kehancuran, dan harta serta kesenangan duniawi tidak akan bertahan selamanya. Ini mendorong umat untuk melihat dunia dari perspektif yang lebih luas, tidak hanya mengejar kesenangan fisik.

Kemuliaan dan kekekalan yang terdapat dalam Al-Qur'an mengajarkan kepada kita bahwa akhirat adalah tujuan akhir kehidupan, di mana setiap amal perbuatan akan mendapatkan balasan yang sesuai. Dalam banyak ayat, umat diajarkan untuk memprioritaskan amal yang membawa kebaikan di akhirat, karena kehidupan di sana bersifat kekal dan penuh kemuliaan. Dibandingkan dengan apa yang ada di dunia, bahwa akhirat jauh lebih baik dan abadi. Ini memberikan motivasi bagi umat untuk berinvestasi dalam amal saleh dan Tindakan yang mendatangkan pahala.⁸⁶

Dengan demikian, meskipun istilah zuhud tidak disebutkan secara langsung dalam Al-Qur'an, ajaran dan prinsip-prinsip yang mendasarinya jelas terpancar dalam banyak ayat. Konsep ini mendorong umat untuk menjaga keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat, serta untuk tidak terjebak

⁸⁴ Muhammad Abul Quasem, *Etika al Ghazali*, h. 193.

⁸⁵ Ahmad Wafi Nur Safaat, "Zuhud dalam perspektif HAMKA (Studi Maudhu'i atas Tafsir al-Azhar)," *Skripsi*, UIN SATU, 2018, h. 32.

⁸⁶ Ahmad Wafi Nur Safaat, "Zuhud dalam perspektif HAMKA (Studi Maudhu'i atas Tafsir al-Azhar)," *Skripsi*, h. 32-33.

dalam keinginan yang berlebihan terhadap hal-hal duniawi yang bersifat sementara.

Kata "Zuhud" hanya muncul sekali dalam Al-Qur'an, yaitu dalam QS. Yusuf ayat 20. Namun, secara konseptual, sikap zuhud bagi mukmin sering tersirat dalam berbagai ayat lainnya. Dalam kisah Nabi Yusuf yang disampaikan dalam Surat Yusuf, ia dijelaskan dilemparkan ke dalam sumur oleh saudara-saudaranya dan ditinggalkan sendirian. Muhammad bin Ishaq mencatat bahwa setelah ditinggalkan di dalam sumur, Allah mengirim sekelompok musafir yang berhenti di dekat sumur. Salah satu dari mereka kemudian diutus untuk mengambil air. Ketika mereka turun ke sumur dengan timba, Yusuf bergantung pada timba tersebut. Para musafir itu kemudian mengangkat Yusuf dari sumur dan menjadikannya budak, kemudian dijual dengan harga yang murah.⁸⁷

Sebagaimana yang difirmankan dalam ayat-Nya:

وَشَرَوْهُ بِثَمَنٍ بَخْسٍ دَرَاهِمَ مَعْدُودَةٍ وَكَانُوا فِيهِ مِنَ الزَّاهِدِينَ^ع

Artinya: Mereka menjualnya (Yusuf) dengan harga murah, (yaitu) beberapa dirham saja sebab mereka tidak tertarik kepadanya. QS. Yusuf [12]: 20.

Mereka menjual Yusuf dengan harga yang rendah karena mereka tidak menyukainya, sehingga mereka memilih untuk menjauh darinya. Para musafir tersebut menunjukkan sikap zuhud dalam tindakan ini, karena mereka meninggalkannya dan menjualnya dengan harga yang rendah karena ketidaksukaan mereka terhadap Yusuf, yang membuat mereka setuju untuk menjualnya dengan harga murah hanya untuk memastikan Yusuf tidak berada di antara mereka. Harga yang mereka setujui untuk menjual Yusuf hanya beberapa dirham saja.

Menurut riwayat Ibnu Abbas, Yusuf dijual dengan harga 22 dirham, sedangkan menurut riwayat Ikrimah, harga jualnya adalah 40 dirham atau dalam beberapa versi hanya 20 dirham. Namun, dalam tafsir yang lain, ada pandangan bahwa yang menjual Yusuf adalah saudara-saudaranya. Mereka melakukan ini karena mereka ingin memikat perhatian ayah mereka agar fokus pada mereka bukan pada Yusuf, karena perhatian tersebut dianggap sangat berharga bagi mereka.

Berikut ini merupakan ayat-ayat yang mendorong untuk bersikap zuhud:

1. QS. Ali 'Imran: 14

⁸⁷ Abd al-Qadir Jailani, *Tafsir al-Jailani*, Pakistan: Maktabah Makrufiyah, Edisi no. 2, h. 344

زَيْنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ
الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ^{قُلْ} ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ
الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَاٰبِ ^{قُلْ}

Artinya: “Dijadikan indah bagi manusia kecintaan pada aneka kesenangan yang berupa perempuan, anak-anak, harta benda yang bertimbun tak terhingga berupa emas, perak, kuda pilihan, binatang ternak, dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia dan di sisi Allahlah tempat kembali yang baik.” QS. Ali ‘Imran [3]: 14.

Allah memberikan peringatan mengenai fitnah yang besar yang dapat ditimbulkan oleh wanita dan keturunan. Jika keinginan terhadap wanita dimaksudkan untuk menjaga kesucian dan melahirkan banyak keturunan, maka hal tersebut sangat diharapkan, dianjurkan, dan disunnahkan.⁸⁸

Jika seseorang mencintai anak-anaknya untuk berbangga-bangga atau sebagai hiasan diri, maka cinta semacam itu dianggap buruk. Namun, jika cinta terhadap anak dimaksudkan untuk memperbanyak keturunan dan meningkatkan jumlah umat Nabi Muhammad yang hanya beribadah kepada Allah semata, maka cinta semacam itu dianggap sebagai hal yang baik dan terpuji.⁸⁹

Jika seseorang mencintai harta untuk berbangga-bangga, sombong kepada orang-orang lemah, dan menindas orang-orang fakir, maka perilaku tersebut dianggap tercela. Namun, jika cinta terhadap harta dimaksudkan untuk memberikan nafkah kepada keluarga, mempererat silaturahmi, melakukan kebaikan, dan berbuat taat kepada Allah, maka cinta semacam itu dianggap sebagai cinta yang terpuji menurut syariat.⁹⁰

Menurut penafsiran al-Maroghi, cinta terhadap kesenangan adalah ketika seseorang menganggap bahwa semua kesenangan itu baik dan tidak melihat adanya kejelekan atau aib di dalamnya. Karena itu, mereka jarang meninggalkan kesenangan tersebut. Ini merupakan tingkat tertinggi dari cinta terhadap kesenangan, di mana seseorang tetap menyukai kesenangan tersebut meskipun menyadari adanya kejelekan dan bahayanya. Terkadang seseorang mencintai sesuatu yang sebenarnya jelek dan berbahaya, tetapi mereka tidak ingin meninggalkannya. Sebagai contoh, orang yang merokok meskipun tahu bahwa itu merugikan kesehatannya. Orang yang mencintai sesuatu tanpa melihat kesenangan di dalamnya cenderung akan

⁸⁸ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj: Abu Ihsan al Atsari, (Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2006), h. 126.

⁸⁹ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, h. 127.

⁹⁰ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, h. 128.

meninggalkannya suatu saat nanti. Namun, bagi mereka yang melihat kesenangan tersebut begitu menarik, mereka hampir tidak akan pernah meninggalkannya.⁹¹

Ada enam kesenangan yang sangat dicintai oleh manusia: Pertama, kesenangan dari kehadiran wanita, yang menjadi objek kesenangan dan pandangan. Mereka menjadi sumber ketenangan bagi laki-laki, sebagaimana dinyatakan oleh Allah dalam surah Ar-Rum ayat 21.

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah bahwa Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari (jenis) dirimu sendiri agar kamu merasa tenteram kepadanya. Dia menjadikan di antaramu rasa cinta dan kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir. QS. Ar-Rum [30]: 21. Wanita juga menjadi tempat bagi laki-laki untuk menyerahkan sebagian besar hasil kerja keras mereka. Laki-laki memimpin wanita karena kekuatan dan kemampuan mereka untuk melindungi wanita. Kecenderungan yang berlebihan terhadap wanita memiliki dampak besar dalam kehidupan masyarakat, termasuk masalah pelanggaran terhadap hak-hak mereka.⁹²

Kedua, kesenangan dari memiliki anak, yang dalam konteks ini hanya mencakup anak kandung. Karena seorang ayah mencintai istri dan anaknya dengan cara yang sama, yaitu untuk melanjutkan keturunan dan mempertahankan kelangsungan jenis manusia. Ini adalah naluri umum yang berlaku baik pada manusia maupun hewan. Cinta seorang ayah kepada anak laki-laki lebih besar daripada kepada anak perempuan, hal ini disebabkan beberapa alasan sebagai berikut:

- a. Anak laki-laki dianggap sebagai penerus keturunan dan penjaga nama keluarga, serta bisa menjadi sumber kebanggaan.
- b. Mereka adalah harapan bagi ayah untuk menjamin kehidupannya saat usia tua tiba.
- c. Anak laki-laki juga diharapkan untuk mengangkat martabat orang tua, sesuatu yang biasanya sulit dilakukan oleh anak Perempuan.
- d. Hal ini dikarenakan anak perempuan, setelah menikah, akan meninggalkan keluarganya dan bergabung dengan keluarga suami.

⁹¹ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, terj: M. Thalib, (Yogyakarta: Sumber Ilmu, 1986), h. 141.

⁹² Ahmad Musthafa Al Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, h. 142.

Ketiga, kekayaan emas dan perak yang melimpah. Secara umum, orang Arab menggambarkan sesuatu yang sangat menggugah rasa ingin memiliki dengan menggunakan istilah seperti "beribu-ribu" atau "bergudang-gudang".

Cinta terhadap harta adalah bagian dari sifat manusia yang telah tertanam dalam dirinya secara mendalam. Sifat ini ada karena harta digunakan sebagai sarana untuk menciptakan kesenangan, memperoleh kenikmatan, dan memenuhi kebutuhan. Kesenangan manusia tidak pernah terbatas dan kenikmatan tidak terhitung jumlahnya. Setiap kali seseorang mencapai kenikmatan tertentu, ia akan menginginkan lebih banyak lagi. Manusia tidak pernah merasa cukup dalam mengumpulkan harta, bahkan cenderung membandingkan dirinya dengan orang lain yang lebih kaya, sehingga harta bukan lagi sekadar alat tetapi telah menjadi tujuan dalam hidupnya. Akibatnya, seseorang bisa terjebak dalam godaan harta dan menggunakan cara-cara yang tidak halal untuk meningkatkan kekayaannya, tanpa memedulikan apakah itu halal atau haram.

Keempat, kuda piaraan adalah kuda-kuda yang dipelihara di lembah-lembah. Setiap kuda yang dipelihara ini dapat digunakan sebagai tunggangan untuk membawa barang dagangan atau untuk keperluan perdagangan, atau sebagai kuda yang bisa dilatih untuk menjadi tunggangan bagi orang-orang kaya dan berpengaruh. Kuda-kuda seperti ini dianggap sebagai kekayaan yang membanggakan, sehingga beberapa orang bahkan menjadi sangat berlebihan dalam kepemilikan kuda, hingga terlihat seperti orang yang tidak waras.

Kelima, harta ternak adalah jenis kekayaan yang dimiliki penduduk desa. Bagi mereka, ternak ini bukan hanya sumber penghidupan tetapi juga kesibukan utama. Mereka saling bangga dengan jumlah ternak yang dimiliki, dan Allah menguji hamba-hamba-Nya dengan harta ternak ini, sebagaimana yang disebutkan dalam Surat An-Nahl ayat 5.⁹³

وَالْأَنْعَامَ خَلَقَهَا لَكُمْ فِيهَا دِفْءٌ وَمَنْفَعٌ وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ

Artinya: *Dia telah menciptakan hewan ternak untukmu. Padanya (hewan ternak itu) ada (bulu) yang menghangatkan dan berbagai manfaat, serta sebagian (daging)-nya kamu makan.*

Keenam, sawah ladang adalah landasan utama kehidupan bagi manusia dan hewan, berperan penting bagi penduduk di desa maupun di kota. Manusia memiliki kebutuhan yang sangat besar terhadap sawah ladang

⁹³ Ahmad Musthafa Al Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, h. 144.

ini dibandingkan dengan jenis kekayaan lainnya. Meskipun sangat dibutuhkan, kadang-kadang kepentingan atas sawah ladang dapat menghalangi prioritas yang lebih tinggi. Ketika sawah ladang memberikan kelapangan, kebahagiaan yang dihasilkan dari hal ini terasa kurang, namun sering kali kebutuhan akan sawah ladang bisa membuat orang teralihkan dari melakukan amal untuk kehidupan akhirat.⁹⁴

Dari ke enam jenis kesenangan tersebut, hanya sedikit yang tersedia dalam kehidupan fana manusia. Mereka menjadikan ini sebagai alat dan objek untuk memenuhi kebutuhan dan kesenangan mereka di dunia ini. Mereka menghiasi kehidupan dunia mereka dengan cinta kepada benda-benda ini. Namun, di sisi Allah lah tempat kembali yang terbaik di alam akhirat setelah hari kebangkitan dari kematian.

Oleh karena itu, seorang mukmin harus berhati-hati agar tidak tergoda oleh kesenangan-kesenangan semacam ini. Kesenangan tersebut bisa membuatnya terfokus padanya dan melupakan urusan akhiratnya. Jika ia mampu menikmati kesenangan dengan batasan yang ditetapkan oleh Allah, maka ia akan merasakan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat, dan mendapatkan kebaikan ganda dalam kehidupannya.

Menurut penafsiran M. Quraish Syihab, dalam ayat ini terdapat hal-hal yang bisa mencegah seseorang untuk belajar dari peristiwa-peristiwa yang disebutkan di atas. Ada juga yang dapat menghalanginya untuk terlibat dalam perjuangan untuk menegakkan kebenaran dan keadilan. Ayat ini menggambarkan hal-hal tersebut sebagai hambatan yang harus diwaspadai.

Jika seseorang mengatakan bahwa suatu hal dijadikan indah, maka hal tersebut dapat benar-benar indah, seperti keimanan yang diindahkan oleh Allah di hati orang-orang beriman. Namun, bisa juga hal tersebut buruk namun diperindah oleh pemimpin-pemimpin masyarakat, seperti kaum musyrik yang menganggap pembunuhan anak-anak sebagai sesuatu yang dihiasi dalam pandangan mereka. Atau bisa juga hal tersebut diperindah oleh setan untuk menjadikannya terlihat lebih menarik dalam keburukan.

Ayat ini tidak menjelaskan siapa yang membuat hal-hal yang disebutkan di dalamnya tampak indah. Yang diperindah dalam ayat ini adalah syahwat, yaitu kecenderungan hati yang sulit dikendalikan terhadap hal-hal yang bersifat indrawi atau material. Yang perlu diperhatikan adalah kecenderungan ini terhadap cinta, bukan hal-hal lain yang akan disebutkan.⁹⁵ Mungkin beberapa dari hal-hal yang disebutkan dalam rinciannya bukanlah

⁹⁴ Ahmad Musthafa Al Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, h. 145.

⁹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al Qur'an* Vol 3, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 25.

dorongan hati yang sulit untuk dikendalikan. Namun, jika seseorang telah mencintainya, pada saat itu keinginan tersebut menjadi sulit atau tidak terkendali. Hal-hal yang dicintai mencakup keinginan terhadap wanita, anak-anak lelaki, harta berlimpah seperti emas, perak, kuda terbaik, ternak, dan ladang pertanian.

Di sini timbul pertanyaan, apakah laki-laki dan anak perempuan tidak dicintai oleh manusia? Atau apakah kata "manusia" dalam ayat ini khusus merujuk kepada laki-laki saja? Tidak dapat disangkal bahwa yang dimaksud dengan "manusia" dalam ayat ini mencakup semua keturunan Adam, baik laki-laki maupun perempuan dewasa. Dengan demikian, pertanyaan tersebut semakin relevan untuk dipertimbangkan.

Ada dua alasan yang dapat dijelaskan mengapa ayat ini tidak menyebutkan secara eksplisit mengenai lelaki dan anak perempuan. Pertama, ayat ini mungkin menghindari untuk secara terbuka mencatat syahwat wanita terhadap pria, demi menjaga kesopanan dan kehalusan perasaan wanita. Di sisi lain, ayat ini menyebutkan anak lelaki tanpa menyebutkan anak perempuan, mungkin karena pada saat itu masyarakat sangat mendambakan anak lelaki dan tidak begitu menyambut baik kehadiran anak perempuan. Masyarakat Arab Jahiliyah pada masa itu menganggap rendah kedudukan wanita dan melihat mereka sebagai pembawa aib. Oleh karena itu, anak perempuan tidak disebutkan dalam ayat ini. Jawaban kedua terkait dengan gaya bahasa Al-Qur'an yang cenderung mempersingkat uraian, sehingga tidak selalu mencantumkan semua hal secara detail.⁹⁶

Selain itu, dalam Al-Qur'an, jika ada satu ayat yang memiliki susunan kalimat yang mengisyaratkan kata atau penggalan kalimat yang tidak disebutkan sebelumnya, Al-Qur'an biasanya menghindari menyebutkannya lagi. Dalam tata bahasa Arab, ini disebut *ihtibak*.

Ayat tersebut tidak menyebutkan anak perempuan sebagai salah satu yang dicintai manusia, dan tidak juga menyebutkan kecenderungan terhadap laki-laki, karena kecenderungan terhadap anak laki-laki sudah disebutkan sebagai salah satu yang dicintai oleh mereka. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ayat tersebut menyatakan bahwa hal-hal yang dijadikan indah bagi manusia secara keseluruhan adalah kecenderungan terhadap berbagai syahwat, baik itu wanita bagi pria, dan sebaliknya, serta anak laki-laki dan anak perempuan. Selain itu, juga dijelaskan bahwa kecenderungan terhadap harta yang melimpah juga dianggap indah bagi manusia. Ayat tersebut menggunakan istilah "*al qanathir*", yang berarti jumlah yang tidak terbatas.

⁹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al Qur'an* Vol 3, h. 26.

Dari ayat ini terlihat bahwa manusia sangat mencintai harta, yaitu dalam jumlah yang tidak terbatas, dan mereka berusaha mencapai kenyamanan melalui harta tersebut. Begitu juga dengan kecintaan terhadap kuda pilihan.⁹⁷ Kata "pilihan" digunakan dalam terjemahan umum ayat tersebut. Kata ini memiliki banyak arti, seperti kuda yang dapat makan sebebasnya, bukan kuda yang terikat dan diberi makan. Juga bisa berarti "yang bertanda", menunjukkan ada tanda-tanda khusus pada kuda-kuda tersebut yang membedakannya dari yang lain. Namun, dalam konteks apapun, yang jelas bahwa kuda-kuda yang dimaksud adalah kuda-kuda istimewa yang berbeda dengan kuda-kuda biasa, sehingga mereka benar-benar merupakan kuda pilihan. Selanjutnya, manusia juga mencintai binatang ternak. Istilah "binatang ternak" yang digunakan dalam ayat ini mengacu pada sapi, kambing, domba, dan unta, baik yang jantan maupun yang betina.

Yang terakhir disebutkan dalam ayat ini adalah sawah ladang, yang disebut dengan kata "*harts*". Ini disebut terakhir karena untuk memilikinya manusia perlu melakukan upaya ekstra, tidak seperti halnya dengan emas, perak, dan barang-barang lainnya. Barang-barang tersebut sudah ada dan tidak memerlukan upaya khusus manusia untuk memperolehnya.

Sekarang kita dapat menjawab bahwa Allah lah yang menjadikan sesuatu indah, merupakan ujian. Manusia sejak lahir memiliki kecenderungan untuk mencintai lawan jenisnya serta berbagai macam harta benda. Allah menugaskan manusia untuk menjadi khalifah di bumi, dimana mereka diberikan tanggung jawab untuk membangun dan memakmurkannya. Ayat ini menguraikan bagaimana Allah memberikan naluri kepada manusia untuk mencapai tujuan tersebut.⁹⁸

Perlu diingat bahwa Al-Qur'an mengakui dan menegaskan kecenderungan terhadap syahwat-syahwat tersebut, atau dengan kata lain dorongan untuk melakukan aktivitas dunia. Al-Qur'an juga menekankan dorongan yang seharusnya lebih besar, yaitu mencari keridhaan Allah. Di sisi Allah terdapat kebaikan yang abadi. Oleh karena itu, pandangan seseorang harus melampaui batas waktu saat ini dan masa depan yang dekat, menuju masa depan yang jauh.⁹⁹ Juga dijelaskan bahwa syahwat boleh dimanfaatkan dengan sesuai ketentuan Allah. Jika tidak, setan akan menguasai nafsu

⁹⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al Qur'an* Vol 3, h. 27.

⁹⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al Qur'an* Vol 3, h. 28.

⁹⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al Qur'an* Vol 3, h. 29.

syahwat dan membawa seseorang terjerumus ke dalam perilaku yang diharamkan oleh Allah.¹⁰⁰

Dari berbagai penafsiran mengenai ayat di atas, dapat disimpulkan bahwa Allah menciptakan keindahan di dunia seperti wanita, anak-anak lelaki, emas, perak, kuda pilihan, dan sawah ladang. Semua ini diciptakan oleh Allah untuk memenuhi kebutuhan manusia, karena manusia diciptakan sebagai khalifah di dunia. Semua keindahan ini dapat dinikmati asalkan sesuai dengan ketentuan dan anjuran yang Allah tetapkan dan yang terpenting adalah tidak berlebihan. Jika terjadi kelebihan, itu merupakan bujukan dari setan.

2. QS. An-Nisa': 77

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ قِيلَ لَهُمْ كُفُّوا أَيْدِيَكُمْ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ فَلَمَّا كُتِبَ عَلَيْهِمُ الْقِتَالُ إِذَا فَرِيقٌ مِنْهُمْ يَخْشَوْنَ النَّاسَ كَخَشْيَةِ اللَّهِ أَوْ أَشَدَّ خَشْيَةً وَقَالُوا رَبَّنَا لِمَ كَتَبْتَ عَلَيْنَا الْقِتَالَ لَوْلَا أَخَّرْتَنَا إِلَى أَجَلٍ قَرِيبٍ قُلْ مَتَاعُ الدُّنْيَا قَلِيلٌ وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ لِمَنِ اتَّقَى وَلَا تُظْلَمُونَ فَتِيلًا

Artinya: “Tidakkah engkau memperhatikan orang-orang yang dikatakan kepada mereka, “Tahanlah tanganmu (dari berperang), tegakkanlah salat, dan tunaikanlah zakat!” Ketika mereka diwajibkan berperang, tiba-tiba segolongan mereka (munafik) takut kepada manusia (musuh) seperti ketakutan mereka kepada Allah, bahkan lebih takut daripada itu. Mereka berkata, “Wahai Tuhan kami, mengapa Engkau wajibkan berperang kepada kami? Mengapa tidak Engkau tangguhkan (kewajiban berperang) kepada kami beberapa waktu lagi?” Katakanlah, “Kesenangan di dunia ini hanyalah sedikit, sedangkan akhirat itu lebih baik bagi orang yang bertakwa dan kamu tidak akan dizalimi sedikit pun.” QS. An-Nisa [4]: 77.

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa pada awal zaman Islam, umat Muslim di Makkah diwajibkan untuk melaksanakan shalat dan zakat tanpa ketentuan jumlah yang pasti. Mereka diminta untuk memberikan bantuan kepada orang-orang miskin, mengampuni dan menghindari konfrontasi dengan orang-orang musyrik. Mereka juga diminta untuk bersabar dalam situasi tertentu, meskipun semangat mereka sangat

¹⁰⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al Qur'an* Vol 3, h. 30.

tinggi dan mereka sangat ingin terlibat dalam perang melawan musuh.¹⁰¹

Kondisi yang belum memungkinkan itu disebabkan oleh beberapa faktor. Salah satunya adalah jumlah mereka yang masih sedikit dibandingkan dengan jumlah musuh mereka yang banyak. Selain itu, mereka masih tinggal di kota mereka sendiri, yaitu kota suci yang sangat dihormati. Oleh karena itu, tidaklah tepat untuk memerintahkan perang di tempat tersebut. Sebagai hasilnya, perintah untuk berjihad baru diberikan setelah mereka pindah ke Madinah, di mana mereka memiliki negara sendiri, pertahanan yang kokoh, dan dukungan yang memadai. Meskipun begitu, ketika akhirnya mereka diperintahkan untuk melakukan apa yang mereka inginkan, yaitu berperang, sebagian dari mereka merasa terkejut dan takut menghadapi lawan.

Allah berfirman yang artinya, "*Mereka berkata: "Ya Rabb kami, mengapa Engkau wajibkan berperang kepada kami, Mengapa tidak Engkau tangguhkan kewajiban berperang kepada kami beberapa waktu lagi?"*" Maksudnya, mengapa tidak Engkau tunda saja kewajiban jihad ini, diwaktu yang lain? Karena hal ini akan menyebabkan terjadinya pertumpahan darah, banyak anak yang menjadi yatim, dan istri-istri menjadi janda.¹⁰² Lanjut firman Allah, "*Katakanlah: Kesenangan di dunia ini hanya sebentar saja, dan akhirat itu lebih baik untuk orang-orang yang bertakwa.*" Maksudnya, akhir kehidupan orang-orang yang bertakwa lebih baik dari pada kehidupan mereka selama di dunia. "*Kamu tidak dianiaya sedikitpun.*" Yakni, amal-amal kalian akan dibalas dengan sempurna. Ayat ini mengandung hiburan bagi mereka yang mengalami kesedihan dunia, dan merupakan dorongan bagi mereka untuk menggapai kemuliaan di akhirat, dan anjuran bagi mereka untuk berjihad.¹⁰³

Dalam tafsir al-Mishbah dijelaskan bahwa ayat ini turun terkait dengan sekelompok Muslim yang awalnya berada di Makkah dan mengalami penindasan dari orang-orang musyrik. Beberapa di antara mereka, didorong oleh semangat atau tekanan dari penganiayaan yang mereka alami, menginginkan izin dari Allah dan Rasulullah untuk berperang melawan orang-orang musyrik yang telah menganiaya mereka. Namun, Rasulullah pada saat itu melarang hal tersebut karena beliau yakin bahwa konsekuensinya akan sangat berbahaya, tidak hanya bagi mereka secara langsung tetapi juga untuk masa depan Islam. Rasulullah memahami bahwa jika mereka gugur dalam peperangan

¹⁰¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al Qur'an* Vol 12, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 586.

¹⁰² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al Qur'an* Vol 12, h. 587.

¹⁰³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al Qur'an* Vol 12, h. 588.

tersebut, Islam akan kehilangan kekuatan dan kemampuan yang sangat dibutuhkan saat itu, mengingat keterbatasan daya dan tenaga yang mereka miliki.

Ketika perintah untuk berperang turun kepada mereka, mereka merasa bahwa perintah tersebut mendadak dan mereka merasa berat hati, terutama setelah mereka berhijrah ke Madinah dan menikmati kehidupan yang lebih nyaman, terlebih bila dibandingkan dengan masa penindasan mereka oleh kaum musyrikin di Mekah. Ayat ini diturunkan untuk mengecam sikap mereka yang aneh, seperti yang terlihat dari gaya redaksi pertanyaan dalam ayat tersebut. Allah menegur kaum mukminin, bahwa ketika disarankan untuk menahan diri dan tidak berperang karena belum saatnya, mereka seharusnya tetap melaksanakan shalat sebagai tanda ketaatan kepada Allah, memohon kepada-Nya, dan juga memberikan zakat sebagai bentuk hubungan harmonis dengan sesama manusia serta untuk menjalin kerja sama. Namun, ketika perang diwajibkan kepada mereka, tiba-tiba *sebagian dari mereka*, terutama yang telah hidup dalam keadaan nyaman pada saat turunnya ayat ini, menjadi takut kepada musuh. Bahkan ada yang takut kepada musuh sebagaimana mereka takut kepada Allah, dan ada pula yang lebih takut kepada manusia daripada kepada Allah.

Mereka mengungkapkan, karena dipicu oleh rasa takut atau keinginan untuk beristirahat dan bersenang-senang, *"Ya Tuhan kami, mengapa Engkau memerintahkan kami untuk berperang, padahal belum lama kami terlepas dari kesulitan hidup?"*¹⁰⁴ kiranya engkau tangguhkan kewajiban berperang kepada kami ke waktu yang dekat, yakni beberapa waktu lagi agar kami dapat menikmati kesenangan hidup. *Katakanlah*, betapapun lama kesenangan hidup yang kamu nikmati di dunia ini, itu tidak memiliki nilai yang sebenarnya. Kesenangan dunia ini semu dari awal hingga akhirnya hanya sebentar, tidak banyak dan juga rendah kualitasnya, seringkali disertai dengan hal-hal yang mempersulit. Hal ini berlaku untuk semua hal di dunia, baik itu hanya sekejap, seminggu, setahun, atau bahkan puluhan tahun. Sedangkan akhirat itu jauh lebih baik untuk orang-orang yang bertakwa, karena kesenangan di akhirat itu banyak, beragam, dan berkelanjutan, tidak diiringi dengan hal-hal yang mempersulit. Ingatlah bahwa kalian tidak akan dianiaya sedikitpun, baik saat berperang dan mengalami luka atau bahkan saat menghadapi akhirat kelak, karena Allah menempatkan segala sesuatu pada tempatnya yang sesuai. Oleh karena itu, tidak patut bagi kalian untuk mengucapkan atau bersikap seperti yang telah kamu katakan ini.

¹⁰⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al Qur'an* Vol 3, h. 514.

Allah berfirman bahwa kesenangan dunia hanyalah sedikit, karena kesenangan tersebut diukur berdasarkan persepsi dan kemampuan setiap manusia untuk mewujudkannya, serta dalam kadar dan durasinya. Sedangkan kesenangan di akhirat, itu datang sebagai anugerah Ilahi yang diciptakan-Nya berdasarkan kekuasaan dan kodrat-Nya. Jika pun dapat diukur, tolak ukurnya adalah kekuasaan dan rahmat Ilahi.

Para ahli tafsir berbeda pendapat dalam menafsirkan siapa yang dimaksud dengan "*sebagian dari mereka*". Beberapa berpendapat bahwa mereka adalah sekelompok umat Islam seperti Abdurrahman bin Auf dan Sa'ad bin Abi Waqqash, yang tidak pantas disebut sebagai munafik. Menurut pandangan ini, pernyataan bahwa takut mereka kepada manusia sama atau lebih dari takut mereka kepada Allah, disampaikan dalam konteks dramatis untuk menegur mereka. Di sisi lain, ada pendapat yang mengatakan bahwa kelompok yang dimaksud adalah orang-orang munafik, yang berpura-pura ingin berperang melawan musuh-musuh Islam. Jika ini yang benar, maka ketakutan yang digambarkan dalam ayat tersebut adalah nyata dan bukan dalam konteks dramatisasi.

Firman-Nya: mereka berkata, "*Tuhan kami, mengapa Engkau wajibkan berperang kepada kami...*" dan seterusnya, boleh jadi merupakan ucapan mereka dalam hati, karena mereka tidak mengetahui hikmah perintah berperang itu dan menduganya sebagai petaka.¹⁰⁵

Jika ayat ini diinterpretasikan sebagai berbicara tentang orang-orang munafik, maka ini adalah perkataan yang mereka lontarkan di hadapan teman-teman mereka, dengan tujuan untuk melemahkan semangat orang-orang yang beriman. Permintaan untuk menunda ke depan adalah permintaan untuk menunda sampai mereka meninggal, sehingga maksud mereka adalah meminta agar peperangan tidak diwajibkan sama sekali, setidaknya untuk mereka.

Ath-Thobari memahami bahwa kelompok yang dikritik dalam ayat tersebut bukanlah umat Muslim atau pun orang-orang munafik, melainkan mereka adalah orang-orang Yahudi. Ayat ini menggambarkan kondisi mereka sebagai pelajaran bagi umat Islam, agar tidak mengikuti perilaku mereka. Hal ini telah dijelaskan secara detail dalam Surah Al-Baqarah ayat 246:

أَلَمْ تَرَ إِلَى الْمَلَا مِنْ بَنِي إِسْرَءِيلَ مِنْ بَعْدِ مُوسَى إِذْ قَالُوا لِنَبِيِّ لَهُمْ
ابْعَثْ لَنَا مَلِكًا يُقَاتِلْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ قَالَ هَلْ عَسَيْتُمْ إِنْ كَتَبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ

¹⁰⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al Qur'an* Vol 3, h. 515.

لَا تُقَاتِلُوا قَالُوا وَمَا لَنَا لَا نُقَاتِلُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَقَدْ أَخْرَجَنَا مِنْ دِيَارِنَا
وَأَبْنَائِنَا فَلَمَّا كُتِبَ عَلَيْهِمُ الْقِتَالُ تَوَلَّوْا إِلَّا قَلِيلًا مِّنْهُمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِالظَّالِمِينَ

Artinya: “Tidakkah kamu perhatikan para pemuka Bani Israil setelah Musa wafat, (yaitu) ketika mereka berkata kepada seorang nabi mereka, “Angkatlah seorang raja untuk kami, niscaya kami berperang di jalan Allah.” Dia menjawab, “Jangan-jangan jika diwajibkan atasmu berperang, kamu tidak akan berperang juga.” Mereka menjawab, “Mengapa kami tidak akan berperang di jalan Allah, sedangkan sungguh kami telah diusir dari kampung halaman kami dan (dipisahkan dari) anak-anak kami?”) Akan tetapi, ketika perang diwajibkan atas mereka, mereka berpaling, kecuali sebagian kecil dari mereka. Allah Maha Mengetahui orang-orang zalim.”

Banyak ulama berpendapat bahwa ayat ini berbicara tentang orang munafik karena keadaan mereka lebih takut kepada manusia daripada kepada Allah. Selain itu, ayat berikut, yang merupakan lanjutan dari ayat ini, menggambarkan ucapan yang tidak wajar yang diucapkan oleh orang-orang yang beriman: yakni kalau mereka ditimpa suatu bencana mereka mengatakan, "Ini dari Engkau", yang berarti Engkau, Muhammad, adalah penyebabnya.

Sayyid Quthub dalam tafsirnya menyatakan bahwa awal ayat ini menggambarkan kaum Muslim yang berhijrah ke Madinah, namun jiwa mereka masih lemah dan pengetahuan mereka tentang agama belum cukup kokoh. Dia mencatat bahwa sering kali, orang yang paling bersemangat dan ceroboh dalam situasi normal, adalah yang paling cepat merasa takut dan mundur saat menghadapi krisis dan situasi kritis. Ini disebabkan oleh semangat yang membara dan kecerobohan yang sering kali muncul karena kurangnya pemahaman tentang resiko yang dihadapi, bukan karena keberanian atau kemampuan mereka untuk menghadapi beban atau kesulitan.

Menurut Sayyid Quthub, bagian awal ayat ini mengacu kepada orang-orang yang beriman. Salah satu bukti keimanan mereka adalah saat mereka berdoa, "Ya Tuhan kami, mengapa Engkau memerintahkan kami untuk berperang? Kiranya Engkau menunda hal ini ke waktu yang dekat." Mereka tidak menyadari bahwa keutamaan agama ini lebih besar dari sekadar membela sejumlah orang atau mempertahankan bumi beserta segala isinya untuk sementara waktu tertentu. Menurut Sayyid Quthub, ayat-ayat yang datang setelah ayat ini mungkin mengacu pada orang munafik.¹⁰⁶

¹⁰⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al Qur'an* Vol 3, h. 516.

Dari beberapa penafsiran yang telah dijelaskan, ayat ini menjelaskan pentingnya mentaati seruan Allah dan Rasulullah. Namun, setelah seruan tersebut turun, ada beberapa orang yang munafik dengan alasan tertentu. Mereka sangat mencintai harta dunia dan takut kehilangannya, bahkan ketakutan mereka terhadap kehilangan dunia melebihi takut mereka kepada Allah. Padahal, segala sesuatu di dunia ini jika dibandingkan dengan apa yang ada di sisi Allah, jauh lebih baik. Kita tidak boleh terjebak dalam kesenangan dunia sehingga melupakan perintah-perintah Allah dan Rasulullah.

BAB IV

PENAFSIRAN SAHL BIN ABDILLAH TENTANG AYAT-AYAT ZUHUD

A. Inventarisasi ayat

Sebelum membahas mengenai penafsiran Sahl bin`Abdillah terhadap ayat-ayat zuhud penulis akan menampilkan inventaris ayat berupa beberapa kata yang berkaitan dengan zuhud yaitu: *ad-dunya*, *al-akhirat*, *hawahu*, *dzikrullahu*, *wakilan*.

1. Ad-dunya

No	Surat	Ayat	No. Ayat
1	Al-Baqarah	إِلَّا خِرْيِي فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا	85
2	Al-Baqarah	أُولَئِكَ الَّذِينَ اسْتَرَوْا الْحَيَاةَ الدُّنْيَا بِالْآخِرَةِ	86
3	Al-Baqarah	لَهُمْ فِي الدُّنْيَا خِرْيِي	114
4	Al-Baqarah	وَلَقَدْ اصْطَفَيْنَاهُ فِي الدُّنْيَا	130
5	Al-Baqarah	رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا	200
6	Al-Baqarah	رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً	201
7	Al-Baqarah	وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يُعْجِبُكَ قَوْلُهُ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا	204
8	Al-Baqarah	زُيِّنَ لِلَّذِينَ كَفَرُوا الْحَيَاةَ الدُّنْيَا	212
9	Al-Baqarah	فَأُولَئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ فِي الدُّنْيَا	217
10	Al-Baqarah	فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ	220
11	Ali `Imran	ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا	14
12	Ali `Imran	أُولَئِكَ الَّذِينَ حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ فِي الدُّنْيَا	22
13	Ali `Imran	وَجِيهًا فِي الدُّنْيَا	45
14	Ali `Imran	فَأَعْدَبُوهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا فِي الدُّنْيَا	56
15	Ali `Imran	مَثَلُ مَا يُنْفِقُونَ فِي هَذِهِ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا	117
16	Ali `Imran	وَمَنْ يُرِدْ ثَوَابَ الدُّنْيَا نُؤْتِهِ مِنْهَا	145
17	Ali `Imran	فَاتَاهُمُ اللَّهُ ثَوَابَ الدُّنْيَا	148
18	Ali `Imran	مِنْكُمْ مَنْ يُرِيدُ الدُّنْيَا	152

19	Ali `Imran	وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ	185
20	An-Nisa	الَّذِينَ يَشْتَرُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا	74
21	An-Nisa	قُلْ مَتَاعُ الدُّنْيَا قَلِيلٌ	77
22	An-Nisa	تَبْتَغُونَ عَرَضَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا	94
23	An-Nisa	فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا	109
24	An-Nisa	مَنْ كَانَ يُرِيدُ ثَوَابَ الدُّنْيَا فَعِنْدَ اللَّهِ ثَوَابُ الدُّنْيَا	134
25	Al-Maidah	ذَلِكَ لَهُمْ خِزْيٌ فِي الدُّنْيَا	33
26	Al-Maidah	لَهُمْ فِي الدُّنْيَا خِزْيٌ	41
27	Al-An`am	وَقَالُوا إِنَّ هِيَ إِلَّا حَيَاتُنَا الدُّنْيَا وَمَا نَحْنُ بِمَبْعُوثِينَ	29
28	Al-An`am	وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَعِبٌ وَهْوٌ	32
29	Al-An`am	وَعَرَّضْنَاهُمْ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا	70
30	Al-An`am	وَعَرَّضْنَاهُمْ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا	130
31	Al-A`raf	لِلَّذِينَ آمَنُوا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا خَالِصَةً	32
32	Al-A`raf	وَعَرَّضْنَاهُمْ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا	51
33	Al-A`raf	وَذِلَّةٌ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا	152
34	Al-A`raf	وَأَكْثَبَ لَنَا فِي هَذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةً	156
35	Al-Anfal	إِذْ أَنتُمْ بِالْعُدُوَّةِ الدُّنْيَا وَهُمْ بِالْعُدُوَّةِ الْقُصْوَى	42
36	Al-Anfal	تُرِيدُونَ عَرَضَ الدُّنْيَا	67
37	At-Taubah	فَمَا مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا	38
38	At-Taubah	إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُعَذِّبَهُمْ بِهَا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا	55
39	At-Taubah	أَوَّلِكَ حِطَّتْ أَعْمَالُهُمْ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ	69
40	At-Taubah	عَذَابًا أَلِيمًا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ	74
41	At-Taubah	إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُعَذِّبَهُمْ بِهَا فِي الدُّنْيَا	85
42	Yunus	وَرَضُوا بِالْحَيَاةِ الدُّنْيَا	7
43	Yunus	مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا	23
44	Yunus	إِنَّمَا مَثَلُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا	24

45	Yunus	لَهُمُ الْبُشْرَىٰ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا	64
46	Yunus	مَتَاعٌ فِي الدُّنْيَا	70
47	Yunus	وَأَمْوَالًا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا	88
48	Yunus	كَشَفْنَا عَنْهُمْ غَذَابَ الْحِزْبِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا	98
49	Hud	مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَزِينَتَهَا	15
50	Hud	وَأَنْبِعُوا فِي هَذِهِ الدُّنْيَا لَعَنَهُ	60
51	Yusuf	أَنْتَ وَلِيِّي فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ	101
52	Ar-Ra`d	وَفَرَحُوا بِالْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا فِي الْآخِرَةِ إِلَّا مَتَاعٌ	26
53	Ar-Ra`d	لَهُمْ غَذَابٌ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا	34
54	Ibrahim	الَّذِينَ يَسْتَحِبُّونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا	3
55	Ibrahim	يُثَبِّتُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا	27
56	An-Nahl	لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا فِي هَذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةٌ	30
57	An-Nahl	لَنَبْوِئَنَّهُمْ فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً	41
58	An-Nahl	ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ اسْتَحَبُّوا الْحَيَاةَ الدُّنْيَا	107
59	An-Nahl	وَأَتَيْنَاهُ فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً	122
60	Al-Kahf	ثُرِيدُ زِينَةِ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا	28
61	Al-Kahf	وَاضْرِبْ لَهُم مَّثَلًا الْحَيَاةِ الدُّنْيَا	45
62	Al-Kahf	الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا	46
63	Al-Kahf	الَّذِينَ ضَلَّ سَعْيُهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا	104
64	Taha	إِنَّمَا تَقْضِي هَذِهِ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا	72
65	Taha	زَهْرَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا لِنَفْسِنَهُمْ فِيهِ	131
66	Al-Hajj	لَهُ فِي الدُّنْيَا خِزْيٌ	9
67	Al-Hajj	حَسِرَ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ	11
68	Al-Hajj	يَنْصُرُهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا	15
69	Al-Mu'minun	وَأَتَرَفْنَاهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا	33

70	Al-Mu'minun	إِنْ هِيَ إِلَّا حَيَاتُنَا الدُّنْيَا	37
71	An-Nur	وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ فِي الدُّنْيَا	14
72	An-Nur	لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ	19
73	An-Nur	لُعِنُوا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ	23
74	An-Nur	لِيَتَّبِعُوا عَرَضَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا	33
75	Al-Qasas	وَأَتَّبِعَانَّهُمْ فِي هَذِهِ الدُّنْيَا لَعْنَةً	42
76	Al-Qasas	فَمَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَزِينَتُهَا	60
77	Al-Qasas	كَمَنْ مَتَّعْنَاهُ مَتَاعَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا	61
78	Al-Qasas	وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا	77
79	Al-Qasas	قَالَ الَّذِينَ يُرِيدُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا	79
80	Al-Ankabut	مَوَدَّةَ بَيْنِكُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا	25
81	Al-Ankabut	وَأَتَيْنَاهُ أَجْرَهُ فِي الدُّنْيَا	27
82	Al-Ankabut	وَمَا هَذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا هُوَ وَلَعِبٌ	64
83	Ar-Rum	يَعْلَمُونَ ظَاهِرًا مِنَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا	7
84	Luqman	فَلَا تُطْعَمُهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا	15
85	Luqman	فَلَا تَعْرِتْكُمْ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا	33
86	Al-Ahzab	إِنْ كُنْتُمْ تُرِيدُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَزِينَتَهَا	28
87	Al-Ahzab	إِنَّ الَّذِينَ يُؤْذُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ لَعَنَهُمُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا	57
88	Fathir	فَلَا تَعْرِتْكُمْ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا	5
89	As-Shaffat	إِنَّا زَيَّنَّا السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِزِينَةِ الْكَوَاكِبِ	6
90	Az-Zumar	لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا فِي هَذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةٌ	10
91	Az-Zumar	فَأَذَانُ اللَّهِ الْحَزَنِي فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا	26
92	Ghafir	يَا قَوْمِ إِنَّمَا هَذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا مَتَاعٌ	39
93	Ghafir	لَيْسَ لَهُ دَعْوَةٌ فِي الدُّنْيَا	43
94	Ghafir	وَالَّذِينَ آمَنُوا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا	51

95	Fushilat	وَرَبَّنَا السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِمَصَابِيحٍ وَحِفْظًا	12
96	Fushilat	لِنَذِيقَهُمْ عَذَابَ الْخُزْيِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا	16
97	Fushilat	نَحْنُ أَوْلِيَاؤُكُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا	31
98	Asy-Syura	مَنْ كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الدُّنْيَا نُؤْتِهِ مِنْهَا	20
99	Asy-Syura	فَمَا أُوتِيتُمْ مِنْ شَيْءٍ فَمَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا	36
100	Az-Zukhruf	نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُمْ مَعِشَتَهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا	32
101	Az-Zukhruf	وَإِنْ كُلُّ دَلِيلٍ لَمَّا مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا	35
102	Al-Jatsiyah	وَقَالُوا مَا هِيَ إِلَّا حَيَاتُنَا الدُّنْيَا	24
103	Al-Jatsiyah	وَعَرَّيْنَاهُمْ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا	35
104	Al-Ahqaf	أَذْهَبْنَاهُمْ طَبَائِعَهُمْ فِي حَيَاتِهِمْ الدُّنْيَا	20
105	Muhammad	إِنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌّ وَهَوٌّ	36
106	An-Najm	وَلَمْ يُرِدْ إِلَّا الْحَيَاةَ الدُّنْيَا	29
107	Al-Hadid	اعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا... وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْعُورِ	20
108	Al-Hasyr	لَعَذَابُهُمْ فِي الدُّنْيَا	3
109	Al-Mulk	وَلَقَدْ رَزَقْنَاهُ السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِمَصَابِيحٍ	5
110	An-Nazi`at	وَأَثَرُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا	38
111	Al-A`la	بَلْ تُؤْثِرُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا	16

2. Al-akhirat

No	Surat	Ayat	No. Ayat
1	Al-Baqarah	وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ	4
2	Al-Baqarah	أُولَئِكَ الَّذِينَ اشْتَرُوا الْحَيَاةَ الدُّنْيَا بِالْآخِرَةِ	86
3	Al-Baqarah	قُلْ إِنْ كُنْتُمْ لَكُمْ الدَّارُ الْآخِرَةُ عِنْدَ اللَّهِ خَالِصَةً	94
4	Al-Baqarah	مَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ خَلَاقٍ	102
5	Al-Baqarah	وَهُمْ فِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ	114

6	Al-Baqarah	وَأِنَّهُ فِي الْآخِرَةِ لَمَنِ الصَّالِحِينَ	130
7	Al-Baqarah	وَمَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ خَلْقٍ	200
8	Al-Baqarah	وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةٌ	201
9	Al-Baqarah	فَأُولَئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ	217
10	Al-Baqarah	فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ	220
11	Ali `Imran	أُولَئِكَ الَّذِينَ حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ	22
12	Ali `Imran	وَجِئْهَا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمِنَ الْمُقَرَّبِينَ	45
13	Ali `Imran	فَأَعَدُّهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ	56
14	Ali `Imran	أُولَئِكَ لَا خَلَاقَ لَهُمْ فِي الْآخِرَةِ	77
15	Ali `Imran	وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ	85
16	Ali `Imran	وَمَنْ يُدْ ثَوَابَ الْآخِرَةِ نُؤْتِهِ مِنْهَا	145
17	Ali `Imran	وَحَسَنَ ثَوَابَ الْآخِرَةِ	148
18	Ali `Imran	وَمِنْكُمْ مَنْ يُرِيدُ الْآخِرَةَ	152
19	Ali `Imran	لَهُمْ حَظًّا فِي الْآخِرَةِ	176
20	An-Nisa	الَّذِينَ يَشْرُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا بِالْآخِرَةِ	74
21	An-Nisa	وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ لِمَنِ اتَّقَى	77
22	An-Nisa	فَعِنْدَ اللَّهِ ثَوَابُ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ	134
23	Al-Maidah	وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ	5
24	Al-Maidah	وَهُمْ فِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ	33
25	Al-Maidah	وَهُمْ فِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ	41
26	Al-An`am	وَلَلْآخِرَةُ خَيْرٌ لِّلَّذِينَ يَتَّقُونَ	32
27	Al-An`am	وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ يُؤْمِنُونَ بِهِ	92
28	Al-An`am	وَلِتَصْغَى إِلَيْهِ أَفْئِدَةُ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ	113
29	Al-An`am	وَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ	150
30	Al-A`raf	وَهُمْ بِالْآخِرَةِ كَافِرُونَ	45
31	Al-A`raf	وَالَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَلِقَاءِ الْآخِرَةِ	147

32	Al-A`raf	وَفِي الْآخِرَةِ إِنَّا هُنَا إِنَّا هُنَا	156
33	Al-A`raf	وَالدَّارُ الْآخِرَةُ خَيْرٌ لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ	169
34	Al-Anfal	وَاللَّهُ يُرِيدُ الْآخِرَةَ	67
35	At-Taubah	أَرْضَيْتُمْ بِالْحَيَاةِ الدُّنْيَا مِنَ الْآخِرَةِ ۖ فَمَا مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا فِي الْآخِرَةِ إِلَّا قَلِيلٌ	38
36	At-Taubah	أُولَئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ	69
37	At-Taubah	فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ	74
38	Yunus	هُمْ ابْشُرْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ	64
39	Hud	هُمْ فِي الْآخِرَةِ إِلَّا النَّارُ	16
40	Hud	وَهُمْ بِالْآخِرَةِ هُمْ كَافِرُونَ	19
41	Hud	لَا جَزَاءَ لَهُمْ فِي الْآخِرَةِ هُمْ الْخَاسِرُونَ	22
42	Hud	لِمَنْ خَافَ عَذَابَ الْآخِرَةِ	103
43	Yusuf	وَهُمْ بِالْآخِرَةِ هُمْ كَافِرُونَ	37
44	Yusuf	وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ لِلَّذِينَ آمَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَ	57
45	Yusuf	أَنْتَ وَلِيِّي فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ	101
46	Yusuf	وَلَدَارُ الْآخِرَةِ خَيْرٌ لِلَّذِينَ اتَّقَوْا	109
47	Ar-Ra`d	فِي الْآخِرَةِ إِلَّا مَتَاعٌ	26
48	Ar-Ra`d	وَلَعَذَابُ الْآخِرَةِ أَشَقُّ	34
49	Ibrahim	الَّذِينَ يَسْتَحِبُّونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا عَلَى الْآخِرَةِ	3
50	Ibrahim	فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ	27
51	An-Nahl	فَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ فُلُوبُهُمْ مُنْكَرَةٌ	22
52	An-Nahl	وَلَدَارُ الْآخِرَةِ خَيْرٌ	30
53	An-Nahl	وَلْآخِرَةُ الْآخِرَةِ أَكْبَرُ	41
54	An-Nahl	لِلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ مِثْلُ السَّوْءِ	60
55	An-Nahl	ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ اسْتَحَبُّوا الْحَيَاةَ الدُّنْيَا عَلَى الْآخِرَةِ	107
56	An-Nahl	لَا جَزَاءَ لَهُمْ فِي الْآخِرَةِ هُمْ الْخَاسِرُونَ	109

57	An-Nahl	وَإِنَّهُ فِي الْآخِرَةِ لَمِنَ الصَّالِحِينَ	122
58	Al-Isra	فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ الْآخِرَةِ لِيَسُوءُوا وُجُوهَكُمْ	7
59	Al-Isra	وَأَنَّ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ أَعْتَدْنَا لَهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا	10
60	Al-Isra	وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ وَسَعَىٰ لَهَا سَعْيَهَا	19
61	Al-Isra	وَبَيَّنَ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ حِجَابًا مَّسْتُورًا	45
62	Al-Isra	فَهُوَ فِي الْآخِرَةِ أَعْمَىٰ	72
63	Al-Isra	فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ الْآخِرَةِ جِئْنَا بِكُمْ لَفِيفًا	104
64	Taha	وَلَعَذَابُ الْآخِرَةِ أَشَدُّ وَأَبْقَىٰ	127
65	Al-Hajj	عَلَىٰ وَجْهِهِ حُسْرَ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ	11
66	Al-Hajj	لَنْ يَنْصُرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ	15
67	Al-Mu'minun	وَكَذَّبُوا بِلِقَاءِ الْآخِرَةِ	33
68	Al-Mu'minun	وَإِنَّ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ عَنِ الصِّرَاطِ لَنَاجِبُونَ	73
69	An-Nur	وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ	14
70	An-Nur	لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ	19
71	An-Nur	لُعِنُوا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ	23
72	An-Naml	وَهُمْ بِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ	3
73	An-Naml	إِنَّ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ	4
74	An-Naml	وَهُمْ فِي الْآخِرَةِ هُمْ الْأَخْسَرُونَ	5
75	An-Naml	بَلِ إِذَا رَكَعُوا عَلَّمَهُمْ فِي الْآخِرَةِ	66
76	Al-Qasas	لَهُ الْحَمْدُ فِي الْأُولَىٰ وَالْآخِرَةِ	70
77	Al-Qasas	وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ	77
78	Al-Qasas	تِلْكَ الدَّارُ الْآخِرَةُ نَجْعَلُهَا	83
79	Al-Ankabut	ثُمَّ اللَّهُ يَنْشِئُ النَّشْأَةَ الْآخِرَةَ	20
80	Al-Ankabut	وَإِنَّهُ فِي الْآخِرَةِ لَمِنَ الصَّالِحِينَ	27
81	Al-Ankabut	وَإِنَّ الدَّارَ الْآخِرَةَ لَهِيَ الْحَيَوَانُ	64
82	Ar-Rum	وَهُمْ عَنِ الْآخِرَةِ هُمْ غَافِلُونَ	7

83	Ar-Rum	وَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَلِقَاءِ الْآخِرَةِ	16
84	Luqman	وَهُمْ بِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ	4
85	Al-Ahzab	وَإِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَالِدَارَ الْآخِرَةِ	29
86	Al-Ahzab	لَعَنَهُمُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ	57
87	Saba'	وَلَهُ الْحَمْدُ فِي الْآخِرَةِ	1
88	Saba'	بَلِ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ	8
89	Saba'	إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يُؤْمِنُ بِالْآخِرَةِ	21
90	Sad	مَا سَمِعْنَا بِهَذَا فِي الْمِلَّةِ الْآخِرَةِ	7
91	Az-Zumar	يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُو رَحْمَةَ رَبِّهِ	9
92	Az-Zumar	وَلَعَذَابُ الْآخِرَةِ أَكْبَرُ	26
93	Az-Zumar	لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ	45
94	Ghafir	وَإِنَّ الْآخِرَةَ هِيَ دَارُ الْقَرَارِ	39
95	Ghafir	لَيْسَ لَهُ دَعْوَةٌ فِي الدُّنْيَا لَهُ دَعْوَةٌ فِي الدُّنْيَا وَلَا فِي الْآخِرَةِ	43
96	Fushilat	الَّذِينَ لَا يُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَهُمْ بِالْآخِرَةِ هُمْ كَافِرُونَ	7
97	Fushilat	لَعَذَابُ الْآخِرَةِ أَخْزَىٰ وَهُمْ لَا يُنْصَرُونَ	16
98	Fushilat	نَحْنُ أَوْلَىٰ بِكُلِّ آلٍ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ	31
99	Asy-Syura	مَنْ كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الْآخِرَةِ نَزِدْ لَهُ فِي حَرْثِهِ	20
100	Az-Zukhruf	وَالْآخِرَةُ عِنْدَ رَبِّكَ لِلْمُتَّقِينَ	35
101	An-Najm	فَلِلَّهِ الْآخِرَةُ وَالْأُولَىٰ	25
102	An-Najm	إِنَّ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ	27
103	Al-Hadid	وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ	20
104	Al-Hasyr	وَهُمْ فِي الْآخِرَةِ عَذَابُ النَّارِ	3
105	Al-Mumtahanah	قَدْ يَسْأَلُونَ مِنَ الْآخِرَةِ	13
106	Al-Qalam	وَلَعَذَابُ الْآخِرَةِ أَكْبَرُ	33
107	Al-Mudatsir	كَأَلَّا بَلَّ لَا يَخَافُونَ الْآخِرَةَ	53

108	Al-Qiyamah	وَتَذَرُونَ الْآخِرَةَ	21
109	An-Nazi`at	فَأَخَذَهُ اللَّهُ نَكَالَ الْآخِرَةِ وَالْأُولَى	25
110	Al-A`la	وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ وَأَبْقَى	17

3. Hawahu

No	Surat	Ayat	No. Ayat
1	Al-A`raf	وَلَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنَاهُ بِهَا وَلَكِنَّهُ أَخْلَدَ إِلَى الْأَرْضِ وَاتَّبَعَ هَوَاهُ	176
2	Al-Kahf	عَنْ ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ وَكَانَ أَمْرُهُ فُرْطًا	28
3	Taha	فَلَا يَصُدُّكَ عَنْهَا مَنْ لَا يُؤْمِنُ بِهَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ فَتَرْدَى	16
4	Al-Furqan	أَرَأَيْتَ مَنِ اتَّخَذَ إِلَهُهُ هَوَاهُ	43
5	Al-Qasas	وَمَنْ أَضَلُّ مِمَّنِ اتَّبَعَ هَوَاهُ بِغَيْرِ هُدًى مِنَ اللَّهِ	50
6	Al-Jatsiyah	أَفَرَأَيْتَ مَنِ اتَّخَذَ إِلَهُهُ هَوَاهُ وَأَضَلَّهُ اللَّهُ عَلَى عِلْمٍ	23

4. Dzikrullahu

No	Surat	Ayat	No. Ayat
1	Al-Maidah	وَيُصَدِّكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَعَنِ الصَّلَاةِ	91
2	Al-Anfal	إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ	2
3	Ar-Ra`d	الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ	28
4	Al-Hajj	الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ	35
5	An-Nur	رِجَالٌ لَا تُلْهِيهِمْ تِجَارَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ	37
6	Al-`Ankabut	إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ	45
7	Al-Ahzab	لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا	21

8	Az-Zumar	فَوَيْلٌ لِلْقَاسِيَةِ قُلُوبُهُمْ مِنْ ذِكْرِ اللَّهِ	22
9	Az-Zumar	ثُمَّ تَلِيْنُ جُلُودُهُمْ وَقُلُوبُهُمْ إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ	23
10	Az-Zumar	وَإِذَا ذُكِّرَ اللَّهُ وَحْدَهُ	45
11	Al-Hadid	أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِينَ آمَنُوا أَنْ تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ اللَّهِ	16
12	Al-Mujadalah	اسْتَحْذَرُوا عَلَيْهِمُ الشَّيْطَانَ فَأَنْسَاهُمْ ذِكْرَ اللَّهِ	19
13	Al-Jumu'ah	فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ	9
14	Al-Munafiqun	يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ	9

5. Wakilan

No	Surat	Ayat	No. Ayat
1	An-Nisa	وَكَفَىٰ بِاللَّهِ وَكِيلًا	81
2	An-Nisa	أَمْ مَنْ يَكُونُ عَلَيْهِمْ وَكِيلًا	109
3	An-Nisa	وَلِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۚ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ وَكِيلًا	132
4	An-Nisa	لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۚ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ وَكِيلًا	171
5	Al-Isra	أَلَّا تَتَّخِذُوا مِنْ دُونِي وَكِيلًا	2
6	Al-Isra	وَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ وَكِيلًا	54
7	Al-Isra	إِنَّ عِبَادِي لَيْسَ لَكَ عَلَيْهِمْ سُلْطَانٌ ۚ وَكَفَىٰ بِرَبِّكَ وَكِيلًا	65
8	Al-Isra	ثُمَّ لَا يَجِدُوا لَكُمْ وَكِيلًا	68
9	Al-Isra	ثُمَّ لَا يَجِدُ لَكَ بِهِ عَلَيْنَا وَكِيلًا	86
10	Al-Furqan	أَرَأَيْتَ مَنْ اتَّخَذَ إِلَهَهُ هَوَاهُ أَفَأَنْتَ تَكُونُ عَلَيْهِ وَكِيلًا	43
11	Al-Ahzab	وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ وَكِيلًا	3
12	Al-Ahzab	وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ وَكِيلًا	48
13	Al-Muzammil	رَبُّ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَاتَّخِذْهُ وَكِيلًا	9

B Pandangan Sahl Bin `Abdillah pada Ayat-ayat zuhud

Pembahasan dalam bab ini meneliti bagaimana Sahl bin `Abdillah menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan konsep zuhud. Penulis menggunakan referensi dari kitab Tafsir al-Tustari serta kitab Tafsir yang lain untuk mengilustrasikan pandangan-pandangan ini.

1. Surat Al-Hadid ayat 20

إِغْلُظُوا إِنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهُمْ وَزِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي
الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَغْبَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَاهُ
مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَامًا وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ
وَرِضْوَانٌ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ

Artinya: Ketahuilah bahwa kehidupan dunia itu hanyalah permainan, kelengahan, perhiasan, dan saling bermegah-megahan di antara kamu serta berlomba-lomba dalam banyaknya harta dan anak keturunan. (Perumpamaannya adalah) seperti hujan yang tanamannya mengagumkan para petani, lalu mengering dan kamu lihat menguning, kemudian hancur. Di akhirat ada azab yang keras serta ampunan dari Allah dan keridaan-Nya. Kehidupan dunia (bagi orang-orang yang lengah) hanyalah kesenangan yang memperdaya. QS. Al-Hadid [57]: 20.

Dia berkata Allah SWT berfirman: إِنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ

وَلَهُمْ (20) Dia berkata: Dunia ini adalah kehidupan yang sedang tidur, sedangkan akhirat adalah kehidupan yang penuh kesadaran. Ada pernyataan: Bagaimana kita bisa diselamatkan darinya? Dia menjawab: Itu dimulai dengan pengetahuan, yang kemudian menghasilkan keinginan untuk menahan diri dari hal-hal yang diharamkan, dan kemudian berusaha keras untuk memenuhi perintah-perintah untuk membersihkan diri dari dosa-dosa, sehingga memperoleh kemudahan dalam beribadah dan menetap di tingkatan-tingkatan orang-orang yang bertaqwa.¹⁰⁷ Allah kemudian memberikan pengalaman rasa yang Dia

¹⁰⁷ Abu Muhammad Sahl. *Tafsir Al-Tustari*, h. 63

jadikan bagi orang-orang yang tulus dan murni, yaitu perasaan penuh kecintaan kepada-Nya dan kepada mereka yang dicintai-Nya.

Kami diberitahu bahwa Ibrahim Khalil al-Rahman, semoga damai dan berkah-Nya tercurah padanya, pada suatu hari merasa sangat haus di tengah teriknya hari yang menyengat. Saat itulah, dia melihat seorang gembala Ethiopia sedang menggembalakan unta di sekitarnya. Dengan suara lemah karena hausnya yang melanda, Ibrahim bertanya pada gembala itu, "Apakah kamu memiliki air yang bisa saya minum?" Gembala itu membalas, "Wahai Ibrahim, mana yang lebih engkau sukai, air atau susu?" Ibrahim dengan cepat menjawab, "Air." Tanpa ragu, gembala itu kemudian menendang sebuah batu yang tergeletak di tanah kering, dan tiba-tiba air mulai mengalir dari dalamnya. Kejadian ini begitu mengejutkan Ibrahim. Allah kemudian mewahyukan kepada Ibrahim dalam momen tersebut, "Jika gembala Ethiopia ini meminta kepada-Ku untuk menghapuskan langit dan bumi, Aku pasti akan melakukannya." Tergugah oleh kata-kata Allah tersebut, Ibrahim bertanya dengan penuh kekaguman, "Mengapa demikian, ya Tuhan?" Allah dengan penuh kasih menjawab, "Karena hatinya tidak menginginkan apa pun selain Aku, baik di dunia ini maupun di akhirat."¹⁰⁸

`Amr bin Abdul Qais mengungkapkan bahwa ia menemukan empat hal penting di dunia ini. Dua hal yang ia senangi adalah wanita dan mengumpulkan air, sedangkan dua hal lainnya yang dibutuhkan dan ia habiskan sebanyak mungkin adalah tidur dan makanan.¹⁰⁹

Menurut penafsiran dalam kitab *Tafsir al-Jailani* Orang-orang yang terlibat dalam kesenangan dunia dan terus-menerus terlibat di dalamnya adalah mereka yang tidak memperhatikan hal-hal spiritual dan yang tertutup dari anugerah Allah. Dunia ini akan menjadi sumber kebosanan dan pengalih perhatian yang menghalangi mereka dari mempersiapkan diri untuk kehidupan abadi di akhirat. Mereka terpaksa pada keinginan duniawi yang ditampilkan oleh setan, memenuhi nafsu hawa mereka, mencari pakaian mewah, bermimpi tinggi tentang kesenangan dunia, dan memuaskan hawa nafsu.¹¹⁰

Selain itu, ada juga perumpamaan tentang dunia sebagai air hujan yang menyuburkan tanaman dengan suburnya, namun pada akhirnya tanaman itu menguning dan kering, lalu hancur seperti jerami kering yang diterbangkan angin dan tidak lagi memiliki manfaat. Demikian pula dengan dunia yang awalnya menampilkan keindahan, namun seiring waktu akan menunjukkan kekurangannya karena keindahannya tidak abadi. Kerugian ini pertama kali dialami oleh

¹⁰⁸ Abu Muhammad Sahl. *Tafsir Al-Tustari*, h. 63.

¹⁰⁹ *Hilyatul Awliya*, h. 90-91, Ibnu Abi `Ashim, *Zuhd*, h. 223-224.

¹¹⁰ Abdul Qadir Jailani, *Tafsir al-Jailani*, h. 144-145

orang-orang yang lalai, yang tidak dapat mengambil bagian mereka di akhirat; sebagai gantinya, mereka hanya akan menerima azab yang keras karena terlalu sibuk dengan urusan dunia. Dan ada pula pengampunan Allah yang akan menutupi dosa di hadapan manusia dan menghapusnya. Sementara keridhaan-Nya akan membimbing hati untuk dapat melihat kebaikan serta kelemahan dan kebohongan dunia. Kehidupan dunia hanya merupakan kesenangan yang menipu bagi orang yang dapat belajar dari pengalamannya. Bagi orang yang terjebak dengan daya tarik dunia, neraka dan kehancuran adalah takdirnya, dan kenikmatan dunia diharamkan baginya.¹¹¹

2. Surat An-Nisa` ayat 77

قُلْ مَتَاعُ الدُّنْيَا قَلِيلٌ وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ لِّمَنِ اتَّقَى

Artinya: ...Katakanlah, “Kesenangan di dunia ini hanyalah sedikit, sedangkan akhirat itu lebih baik bagi orang yang bertakwa... QS: An-Nisa [4]: 77.

Asbabun Nuzul ayat ini dikemukakan oleh al-Nasai` dan al-Hakim yang bersumber dari Ibnu Abbas, bahwa Abdurrahman bin `Auf dan teman-temannya datang menghadap Nabi saw dan berkata: “*Ya Nabiyyullah, dahulu ketika kamu musyrik kami mulia, tetapi setelah kami beriman menjadi orang yang rendah*”. Nabi saw bersabda: “*Sesungguhnya aku diperintah membawa pengampunan, maka janganlah kalian memerangi kaum*”. Setelah Allah memindahkan ke Madinah, nabi saw diperintahkan untuk berperang, tetapi mereka enggan melaksanakannya, maka Allah menurunkan ayat *alam tara ilalladzina qila lahum kuffu aidikum* sampai akhir ayat.¹¹²

Pada potongan ayat ini Sahl bin `Abdillah ditanya: apakah dunia itu? Beliau menjawab: Teks tersebut dapat diparafrasakan sebagai berikut: Seluruh dunia dianggap kebodohan kecuali di tempat ilmu. Kalimat ini menekankan bahwa tanpa pengetahuan, dunia bisa dianggap sebagai tempat yang tidak bermakna. Tempat ilmu, seperti sekolah atau lembaga pendidikan, menjadi sumber pemahaman yang memberi makna pada kehidupan. Di sini, kebodohan dapat diartikan sebagai ketidakpahaman terhadap hal-hal yang lebih dalam dan bermakna; semua ilmu dianggap bukti kecuali di tempat prakteknya. Ini menunjukkan bahwa teori saja tidak cukup. Ilmu harus diterapkan dalam praktik agar dapat dibuktikan dan dipahami secara menyeluruh.

Dalam konteks ini, praktik menjadi penting untuk menguatkan teori dan menjadikannya relevan dalam kehidupan nyata.; dan semua

¹¹¹ Abdul Qadir Jailani, *Tafsir al-Jailani*, h. 144-145.

¹¹² Al-Suyuthi, *Lubab al-Nuqul Fi Asbab al-Nuzul*, h. 81.

usaha dianggap sia-sia kecuali di tempat keikhlasan, Kalimat ini menggarisbawahi pentingnya niat dan keikhlasan dalam setiap usaha. Tanpa keikhlasan, usaha kita mungkin tidak membawa hasil yang berarti. Keikhlasan dapat dilihat sebagai pendorong yang membuat setiap tindakan kita lebih berarti dan berdampak. yang hanya dapat dicapai melalui praktik sesuai sunnah, Sunnah merujuk pada tindakan dan contoh Nabi Muhammad. Mengikuti sunnah dalam praktik keagamaan dan kehidupan sehari-hari diharapkan dapat membawa kita lebih dekat kepada keikhlasan dan pemahaman yang benar tentang hidup.

Kemudian dikatakan: Dunia yang kamu miliki adalah cerminan dari jiwamu, Kalimat ini menggambarkan hubungan antara kondisi internal seseorang (jiwa) dan keadaan eksternal (dunia). Jika jiwa kita bersih dan positif, maka dunia yang kita alami pun akan mencerminkan hal tersebut. Sebaliknya, jika jiwa kita penuh dengan hal negatif, maka dunia juga akan tampak kelam. Jika kamu terlalu terikat padanya, kamu akan kehilangan makna sejati dari kehidupan.¹¹³ Terikat pada dunia material bisa membuat kita lupa pada hal-hal yang lebih penting, seperti spiritualitas dan hubungan antar manusia. Ketika kita terlalu fokus pada kepemilikan atau kesenangan duniawi, kita berisiko kehilangan makna dan tujuan hidup yang lebih dalam

Secara keseluruhan, kalimat-kalimat ini mengajak kita untuk merefleksikan hubungan antara ilmu, praktik, keikhlasan, dan makna kehidupan. Mereka mendorong kita untuk memahami bahwa keilmuan dan praktik harus saling melengkapi, dan bahwa kondisi jiwa kita akan memengaruhi cara kita melihat dan berinteraksi dengan dunia.¹¹⁴

Al-Qusyairi dalam penafsiran lahiriyahnya menyampaikan bahwa harta dunia sebenarnya memiliki nilai yang sangat sedikit di hadapan Allah SWT. Rasulullah saw. menyatakan bahwa bahkan sekecil apapun harta dunia ini tidak akan dihitung di sisi-Nya. Kemudian, jika seseorang memberikan sedekah bahkan hanya sebiji kurma, dia akan terhindar dari api neraka dan beruntung mendapatkan surga. Hal ini merupakan puncak kedermawanan yang dimaksudkan.

Al-Qusyairi dalam risalahnya menjelaskan bahwa zuhud mengarah pada sikap memberikan harta benda, sementara cinta mengarah pada sikap memberikan diri sepenuhnya. Jika hati seseorang sudah dipenuhi cinta pada dunia, maka dia akan kehilangan harga dirinya, sedangkan jika hatinya hanya dipenuhi cinta pada Allah SWT, dia akan sepenuhnya mengabdikan dirinya pada Allah SWT. Ibnu Jalla,

¹¹³ Abu Muhammad Sahl. *Tafsir Al-Tustari*, h. 54.

¹¹⁴ Abu Muhammad Sahl. *Tafsir Al-Tustari*, h. 56.

seperti yang dikutip oleh Al-Qusyairi, mengatakan bahwa zuhud berarti melihat kehidupan dunia sebagai sesuatu yang tidak memiliki makna yang signifikan, sehingga mudah hilang. Tanda-tanda zuhud adalah merasa senang untuk meninggalkan semua aspek kehidupan dan harta benda tanpa ada paksaan.¹¹⁵

Ketika Al-Qusyairi menginterpretasikan isyarat ini, ia menyampaikan bahwa kebebasan yang paling besar bagi jiwa seseorang (karena cintanya kepada Allah) adalah tanda yang paling kuat dari kedekatannya dengan Allah. Ketika para sahabat Nabi saw dianugerahi zuhud oleh Allah SWT, mereka melihat dunia ini sangat rendah nilainya dan akhirnya mereka meninggalkannya. Al-Qusyairi mengatakan bahwa dunia ini adalah perhiasan yang sangat sedikit dan segala keindahannya hanya sedikit sekali. Apa pun yang kamu peroleh di dunia ini jauh lebih sedikit dari yang paling sedikit. Oleh karena itu, setiap kali kamu berjuang keras untuk dunia dan meninggalkan jihad (perjuangan)mu, meskipun kamu berhasil mendapatkannya, siapa yang bisa menjamin bahwa dunia itu tidak akan berpindah dari tanganmu?. Jika harga dunia begitu sedikit dan rendah, lebih rendah dari yang paling rendah, siapa yang rela menukar barang yang sangat berharga (yaitu akhirat) dengan barang yang hina (yaitu dunia)? Allah telah membebaskan orang-orang mukmin dari tipu daya dunia ini. Kemudian Allah berfirman *bahwa perhiasan dunia sangat sedikit dan akhirat adalah lebih baik*. Allah melindungi orang mukmin dari tergoda oleh dunia dan beralih ke akhirat. Di sisi Allah, akhirat adalah lebih baik dan lebih kekal.¹¹⁶

3. Surat Al-A`raf ayat 176

وَلَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنَاهُ بِهَا وَلَكِنَّهُ أَخْلَدَ إِلَى الْأَرْضِ وَاتَّبَعَ هَوَاهُ فَمَثَلُهُ
كَمَثَلِ الْكَلْبِ إِنْ تَحْمِلَ عَلَيْهِ يَلْهَثُ أَوْ تَتْرُكُهُ يَلْهَثُ ذَلِكَ مَثَلُ الْقَوْمِ
الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا فَاقْصُصِ الْقَصَصَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: “Seandainya Kami menghendaki, niscaya Kami tinggikan (derajat)-nya dengan (ayat-ayat) itu, tetapi dia cenderung pada dunia dan mengikuti hawa nafsunya. Maka, perumpamaannya seperti anjing. Jika kamu menghalaunya, ia menjulurkan lidahnya dan jika kamu membiarkannya, dia menjulurkan lidahnya (juga). Demikian itu adalah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat

¹¹⁵ Al-Qusyairi, *al-Risalah al-Qusyairiyah fi `Ilmi at-Tasawuf*, (Beirut: Daarul Khair, 2006), h. 155.

¹¹⁶ Al-Qusyairi, *Lataif al-Isyarat*, (Beirut: Dar al-Kutub al-`Ilmiyah, 2007), vol. 1, h. 216.

Kami. Maka, ceritakanlah kisah-kisah itu agar mereka berpikir.” QS. Al-A`raf [7]: 176

Dan firman-Nya: *لَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنَاهُ بِهَا* “Seandainya Kami menghendaki, niscaya Kami tinggikan (derajat)-nya dengan (ayat-ayat itu) yaitu Bi`lam bin Baura *وَكَانَ أَخْلَدَ إِلَى الْأَرْضِ وَاتَّبَعَ هَوَاهُ* tetapi dia cenderung pada dunia dan mengikuti hawa nafsunya. Berpalinglah dari keinginan hawa nafsu. Tuhan Yang Maha Esa memberikan dorongan hawa nafsu kepada setiap bagian dari diri manusia. Apabila salah satu bagian tubuh mengikuti keinginannya, maka dampaknya akan kembali mempengaruhi hati. Selain itu, perlu diketahui bahwa ruh menyimpan sebuah rahasia, dan rahasia tersebut hanya diungkapkan kepada Firaun. *فَقَالَ أَنَا رَبُّكُمُ الْأَعْلَى* (QS An-Nazi`at: 24).

Dan dia berkata: Bagaimana cara kita menghindari hawa nafsu? Beliau bersabda: Siapa pun yang berusaha untuk bersikap santun akan terhindar dari hawa nafsu, karena dengan memaksakan diri untuk sopan, ia akan beribadah kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan tulus. Dia berkata: Jiwa memiliki tujuh lapisan surgawi dan tujuh lapisan duniawi. Setiap kali seseorang mengubur dirinya dalam kesederhanaan, hatinya akan mencapai keadaan surga. Ketika ia mengubur jiwanya dalam kerendahan hati, maka hatinya akan menyatu dengan Arsy. Diriwayatkan dari Kahmis¹¹⁷ bahwasannya Dia biasa melaksanakan shalat seribu rakaat setiap siang dan malam, serta mengucapkan salam di antara setiap dua rakaat. Dia berkata kepada dirinya sendiri, “Bangkitlah, wahai tempat perlindungan dari segala keburukan, selama aku merasa puas denganmu.”¹¹⁸

Dijelaskan bahwa orang yang sangat mencintai dunia dan bergantung padanya adalah sangat hina dan rendah. Mereka selalu mengikuti hawa nafsunya, seperti anjing yang menjulurkan lidahnya ketika dihalangi keinginannya. Padahal Allah telah menunjukkan melalui ayat-ayat-Nya bagaimana seharusnya hidup dengan derajat tinggi, yaitu dengan merenungkan dan memahami betapa rendahnya dunia ini. Namun, mereka malah mengingkari ayat-ayat tersebut.¹¹⁹

¹¹⁷ Kahmis bin Hasan at-Tamimi, (...-149 H), salah satu abdi masyarakat dari kota Bashrah, selalu bersikap baik kepada ibunya dan setelah kematian ibunya dia tinggal di Mekkah sampai dia meninggal.

¹¹⁸ Berita ini dikaitkan dengan `Amir bin `Abd Qays dalam kitab Hilyatul Awliya 2/89. Dan Sa`id bin Musayb dalam kitab Faydh al-Qadir 4/248.

¹¹⁹ Abdul Qadir Jailani, *Tafsir al-Jailani*, h. 137-138

4. Surat Hud ayat 15

مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَزِينَتَهَا نُوَفِّ إِلَيْهِمْ أَعْمَالَهُمْ فِيهَا وَهُمْ فِيهَا لَا يُبْخَسُونَ

Artinya: “Siapa yang menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, pasti Kami berikan kepada mereka (balasan) perbuatan mereka di dalamnya dengan sempurna dan mereka di dunia tidak akan dirugikan.” QS: Hud [11]: 15.

Barangsiapa yang hanya menginginkan kehidupan dunia beserta segala perhiasannya, kalimat ini mengacu pada individu yang berfokus hanya pada kesenangan dan pencapaian materi di dunia ini. "Perhiasan" di sini meliputi segala sesuatu yang bersifat sementara, seperti kekayaan, status sosial, dan kenikmatan duniawi. Ini menunjukkan kecenderungan untuk menilai kehidupan berdasarkan apa yang terlihat secara fisik.

Kami akan memberikan balasan untuk amal perbuatannya di dunia ini, Ini berarti bahwa orang yang berfokus pada duniawi akan mendapatkan imbalan yang sesuai dengan usaha dan amal perbuatannya di dunia ini. Balasan ini bisa berupa kesuksesan, popularitas, atau pencapaian lainnya yang bersifat sementara.¹²⁰ Namun, ini tidak berarti bahwa amal tersebut berharga di sisi Allah, karena niatnya tidak tulus. Artinya, jika seseorang mengejar ilmu hanya untuk kepentingan duniawi dan tidak tulus dalam pengabdianya kepada Allah, Di sini, penekanan pada niat sangat penting. Mengejar ilmu untuk tujuan duniawi, seperti mendapatkan pekerjaan yang baik atau status, bukanlah motivasi yang tepat dalam pandangan spiritual. Ilmu seharusnya dipahami sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah dan memberikan manfaat bagi umat manusia. Maka dia akan mendapatkan pahala di dunia tetapi tidak ada bagian untuknya di akhirat.

Ini menekankan bahwa meskipun individu tersebut mungkin berhasil secara materi, dia tidak akan mendapatkan imbalan spiritual di akhirat. Ini menunjukkan adanya konsekuensi dari niat dan tujuan amal yang dilakukan. Pahala yang seharusnya didapatkan di akhirat menjadi hilang karena tidak adanya keikhlasan, karena ia tidak berusaha ikhlas dalam beramal demi Allah, meskipun Allah menciptakan dunia dan manusia untuk mencari akhirat. Selain itu, dia tidak memamerkan ilmunya, sebab apabila menyampaikan bahwa seseorang yang memiliki ilmu seharusnya tidak merasa perlu untuk memamerkan pengetahuannya demi mendapatkan pujian atau pengakuan dari orang

¹²⁰ Abu Muhammad Sahl. *Tafsir Al-Tustari*, h. 76-77.

lain. Keterampilan dan pengetahuan seharusnya digunakan untuk tujuan yang lebih mulia, bukan untuk mencari perhatian atau status.¹²¹

Secara keseluruhan, pesan dari kalimat ini adalah pentingnya niat dan keikhlasan dalam setiap usaha yang dilakukan. Mengutamakan kehidupan dunia tanpa memperhatikan aspek spiritual dan akherat akan membawa seseorang kepada kerugian yang besar. Dalam pandangan Islam, ilmu seharusnya dimanfaatkan untuk memperbaiki diri dan memberi manfaat bagi orang lain, dengan tujuan akhir untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mempersiapkan kehidupan di akhirat.

Dikatakan kepada Sahl: Apa yang lebih sulit bagi jiwa? Dia berkata: Ketulusan. Dikatakan: Mengapa demikian? Beliau menjawab: Karena ruh tidak mendapat bagian di dalamnya. Beliau ditanya: Apakah kewajiban itu termasuk kemunafikan? Beliau menjawab: Ya, keimanan yang menjadi landasan kewajiban-kewajiban, telah berlaku hingga membatakannya dan menjadi kemunafikan dari rahasianya, dalam keadaan apa pun dia berada, dialah seorang munafik yang tidak diragukan lagi.¹²²

Hamka (1981 M) menjelaskan dalam tafsirnya bahwa, "Apa tujuan hidupmu? Apakah ambisi memenuhi hatimu dalam perjuangan hidup ini? Jika tujuanmu adalah dunia dan segala kemewahannya, dan jika kamu berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mencapai segala kemewahan tersebut seperti jabatan tinggi, istana megah, kekayaan melimpah, serta kehormatan dan segala kelebihan yang menyertainya maka semua itu akan kamu raih. Semua itu akan diberikan kepadamu tanpa perlu khawatir. Untuk meraih segala kemewahan dunia, kamu akan menempuh jalanmu sendiri. "Dalam mencapai tujuan, segala cara dianggap sah. Tentunya, kamu akan berkompromi dengan orang lain. Apa yang kamu impikan pasti akan terwujud!"¹²³

"Mereka itulah orang-orang yang tidak akan ada untuk mereka (bahagia) di akhirat." Kenapa tidak? Seseorang yang akan memperoleh bagian di akhirat adalah orang yang menggunakan usaha di dunia untuk kepentingan akhirat. Mereka yang sejak awal berniat bahwa pencapaian duniawi yang mereka kejar adalah untuk menanam amal, dan hasil amal tersebut mereka niatkan untuk diterima di akhirat. Sebaliknya, jika seseorang hanya mengejar dunia tanpa memperhitungkan akhirat, maka dia tidak akan mendapatkan apa-apa di akhirat.

Misalnya seperti Fir'aun yang menjadi Raja Mesir. Dia telah menggunakan segala usaha, tipu daya, dan strategi untuk mencapai

¹²¹ Abu Muhammad Sahl. *Tafsir Al-Tustari*, h. 77.

¹²² Abu Muhammad Sahl. *Tafsir Al-Tustari*, h. 78.

¹²³ Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, vol. 12, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1998), h. 28.

posisi tinggi tersebut. Seluruh Mesir berada di bawah kekuasaannya, sungai Nil mengalir di bawah pemerintahannya, dan pada akhirnya dia menyombongkan diri dengan mengaku sebagai Tuhan! Namun, semua itu tidak terlepas dari ancaman api neraka.

Kenapa api neraka? Karena dia tidak akan bisa mencapai posisi dunia dan kemewahannya tanpa merugikan orang lain, menyiksa yang lemah, dan menggunakan kekuatan yang dimilikinya secara tidak adil. Untuk meraih posisi yang dianggap mulia, dia harus terlibat dalam kebatilan, korupsi, penindasan, suap, bujuk rayu, dan bahkan merampas hak orang lain. Padahal, kekuatan dan kekuasaannya itu hanya berlaku selama di dunia. Setelah dia meninggal dan memasuki alam kubur, dia akan kembali menjadi hamba Allah.

“Dan gugurlah apa yang mereka usahakan dan batal apa yang mereka amalkan.” Semua amal yang diperbuat di dunia hanyalah karena sombong jadi yang dia lakukan di dunia sia-sia saja. Barang siapa yang tujuan, cita-cita dan niatnya hanya dunia, akan didapatkannya dunia itu. Kemudian di akhirat tidak akan mendapatkan apa-apa.¹²⁴

5. Surat Ar-Ra`du ayat 28

لَا يَذْكُرُ اللَّهُ تَظْمِنُ الْقُلُوبُ

Artinya: *“...Ingatlah, bahwa hanya dengan mengingat Allah hati akan selalu tenteram.* QS.Ar-Ra`du [13]: 28.

Dia berkata: Mengingat adalah ketenangan dari ilmu, dan dzikir adalah ketenangan dari pikiran. Dikatakan: Bagaimana caranya? Beliau berkata: Jika seorang hamba dalam ketaatan kepada Allah, maka dialah yang mengingat, dan jika ada sesuatu yang terlintas dalam pikirannya, maka dialah yang menentukan, dan jika dia dalam beramal dan mempersiapkan diri dalam amalnya. hati apa yang menuntunnya pada zikir dan ketaatan, maka dialah yang menjadi sasaran akal.¹²⁵

Kemudian beliau berkata: Setiap orang yang mengaku ingat, mempunyai dua wajah kalimat ini menunjukkan bahwa ada dua jenis orang yang dapat disebut "ingat" atau sadar. Istilah "dua wajah" di sini menggambarkan dualitas dalam karakter dan motivasi seseorang. Mereka mungkin tampak baik di luar, tetapi memiliki sisi yang berbeda di dalam diri mereka: suatu kaum yang belum hilang rasa takutnya kepada Tuhan Yang Maha Esa, ini merujuk pada orang-orang yang tetap memiliki kesadaran dan rasa takut kepada Allah. Rasa takut di sini bukanlah ketakutan yang negatif, tetapi lebih pada pengertian akan

¹²⁴ Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, vol. 12, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1998), h. 29-30.

¹²⁵ Abu Muhammad Sahl. *Tafsir Al-Tustari*, h. 85.

kebesaran dan keagungan Tuhan, yang membuat mereka selalu berusaha untuk taat dan berbuat baik. Meskipun cinta dan aktivitas yang mereka temukan di dalam hati mereka, mereka setia pada pesan, dan mereka milik Tuhan, akhirat, ilmu, dan sunnah.

Ada orang yang mengaku aktif, bahagia, dan bahagia dalam segala keadaan. Di sisi lain, kalimat ini berbicara tentang individu yang mungkin tampak ceria dan aktif. Namun, ada ironi di sini, karena kebahagiaan mereka mungkin tidak didasari oleh niat yang benar atau nilai-nilai spiritual. Mereka mewakili musuh, dunia, kebodohan, dan bid'ah, Orang-orang ini diidentifikasi sebagai musuh dari nilai-nilai yang benar. Mereka lebih terfokus pada hal-hal duniawi dan kebodohan, serta terlibat dalam bid'ah tindakan yang dianggap tidak sesuai dengan ajaran agama. Ini menunjukkan bahwa meskipun mereka terlihat aktif, mereka tidak berada di jalur yang benar dan mereka adalah kejahatan ciptaan.¹²⁶ ini menegaskan bahwa orang-orang yang tidak memiliki niat yang tulus dan terjebak dalam kebodohan dan bid'ah dianggap sebagai ancaman bagi nilai-nilai keagamaan dan moral. Istilah "kejahatan ciptaan" mengindikasikan bahwa mereka dapat membawa dampak negatif bagi masyarakat dan agama.

Kalimat ini mencerminkan perbedaan antara dua tipe individu: mereka yang benar-benar mengingat dan takut kepada Allah, serta mereka yang tampak aktif dan bahagia tetapi menjauh dari ajaran yang benar. Hal ini mengingatkan kita untuk selalu mengevaluasi niat dan tindakan kita, memastikan bahwa kita berusaha untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai spiritual dan tidak terjebak dalam kebodohan atau kesesatan, meskipun dalam bentuk aktivitas yang terlihat positif.

Adapun dalam penafsiran Al-Jailani Orang-orang yang memiliki iman dengan tauhid yang benar akan merasakan ketenangan hati ketika berzikir dan mengingat Allah, menjadikannya sebagai satu-satunya tempat bergantung. Dengan cara ini, mereka akan terhindar dari mengikuti taklid yang salah, mencapai tingkat kesaksian, dan dijauhkan dari kebingungan.¹²⁷

Mengacu pada ayat sebelumnya yakni ayat 26-27 yakni menerangkan perihal penduduk Makkah yang membanggakan kekayaan dan derajatnya, dan menghina orang mukmin yang fakir miskin. Meskipun semua itu hanyalah kehidupan duniawi yang sementara, kenikmatan akan hilang dan kesenangan akan menyengsarakan. Allah-lah yang memutuskan berapa banyak rezeki seseorang dan seberapa sedikit yang mereka miliki.

Untuk melindungi keimannya, orang kafir bertanya kepada Rasul tentang tanda dan bukti tentang kebenaran pengutusannya. Allah

¹²⁶ Abu Muhammad Sahl. *Tafsir Al-Tustari*, h. 85.

¹²⁷ Abdul Qadir Jailani, *Tafsir al-Jailani*, h. 399.

menjawab, "Katakanlah kepada mereka Muhammad, "Aku tidak memiliki apa-apa selain risalah." Allah adalah tempat perlindungan bagi jiwa para hamba-Nya. Dia memiliki kekuatan untuk menyesatkan seseorang dan juga memiliki kekuatan untuk memberi mereka petunjuk agar mereka bertaubat.¹²⁸

"Allah meluaskan rezki dan menyempitkannya bagi siapa yang Dia kehendaki. Mereka bergembira dengan kehidupan di dunia, padahal kehidupan dunia itu kehidupan akhirat, hanyalah kesenangan. Orang-orang kafir berkata: "Mengapa tidak diturunkan kepadanya tanda dari Tuhannya?" Katakanlah: "Sesungguhnya Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki dan menunjuki orang-orang yang bertaubat kepada-Nya"

6. Surat Asy-Syura ayat 20

مَنْ كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الْآخِرَةِ نَزِدْ لَهُ فِي حَرْثِهِ وَمَنْ كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ
الدُّنْيَا نُؤْتِهِ مِنْهَا وَمَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ نَصِيبٍ

Artinya: "Siapa yang menghendaki balasan di akhirat, akan Kami tambahkan balasan itu baginya. Siapa yang menghendaki balasan di dunia, Kami berikan kepadanya sebagian darinya (balasan dunia), tetapi dia tidak akan mendapat bagian sedikit pun di akhirat. QS Asy-Syura [42]: 20.

Sahl berkata dalam tafsirnya Penggarapan di akhirat adalah kepuasan di dunia dan kepuasan di akhirat, dan penggarapan di dunia itulah yang Aku kerjakan. ingin selain itu. Beliau berkata: Dan dengan kata lain, barangsiapa berbuat sesuatu karena Allah Yang Maha Esa karena kewajiban dan tidak mencari pahala, maka apa yang dicari itu kecil baginya selain kebenaran Yang Maha Esa, maka ia tidak mencari dunia ini. atau Surga, melainkan berusaha untuk melihatnya, dan itu adalah bagian dari pikiran jiwa, pemahaman pikiran, dan kearifan hati ketika dia berbicara kepada mereka Dan mengikutinya tanpa kehadiran ruh alam di sana, hanya ruh yang ada di dalamnya mempunyai kesempatan untuk bercampur dengan cahaya-cahaya itu, bagaikan angin sepoi-sepoi yang menyenangkan.

Mengusahakan hal-hal di akhirat adalah untuk mendapatkan kepuasan di dunia dan akhirat, dan itulah yang sedang aku lakukan sekarang. Jika seseorang melakukan sesuatu semata-mata karena Allah Yang Maha Esa dan bukan untuk mencari pahala, maka apa yang dicari tidak lebih dari kebenaran-Nya, tanpa mengharap dunia atau surga. Upayanya adalah untuk mencapai pemahaman dan kebijaksanaan hati

¹²⁸ Abd al-Qadir Jailani, *Tafsir al-Jailani*, h. 399.

dalam berkomunikasi dengan orang lain. Dan siapa yang bekerja demi dunia, **نُؤْتُهُ مِنْهَا وَمَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ تَصِيبٍ** niscaya Kami akan memberinya sebagiannya, namun dia tidak mendapat bagian di akhirat [20], maka jiwanya disibukkan dengan kenikmatan dunia yang menjadi bagiannya, demi kepentingan dunia. bagian di akhirat, yaitu visi kebenaran selama-lamanya.¹²⁹

Kalimat tersebut mengandung beberapa konsep mendalam terkait dengan tujuan hidup dan orientasi jiwa manusia dalam konteks dunia dan akhirat antara lain:

Jiwanya disibukkan dengan kenikmatan dunia yang menjadi bagiannya. Kalimat ini mengacu pada keadaan di mana seseorang terlalu fokus atau terobsesi dengan kesenangan dan kemewahan duniawi. "Kenikmatan dunia" di sini merujuk pada segala sesuatu yang bersifat material atau kesenangan yang dapat dinikmati selama hidup di dunia. Ketika jiwa seseorang terlalu sibuk dengan hal-hal duniawi ini, mereka mungkin menjadi terlalu terikat pada aspek-aspek kehidupan yang bersifat sementara.

Demi kepentingan dunia. Frasa ini menunjukkan bahwa usaha dan perhatian seseorang diarahkan terutama untuk keuntungan atau kepentingan yang bersifat sementara dan material di dunia. Hal ini bisa termasuk pencapaian kekayaan, status sosial, atau kesenangan pribadi yang berkaitan dengan kehidupan duniawi.

Bagian di akhirat, yaitu visi kebenaran selama-lamanya. Bagian ini mengarahkan perhatian pada konsep akhirat atau kehidupan setelah mati. Dalam konteks ini, "visi kebenaran selama-lamanya" merujuk pada pencapaian atau pemahaman tentang kebenaran hakiki yang abadi dan tidak terpengaruh oleh perubahan duniawi. Ini berarti bahwa perhatian dan usaha yang seharusnya diarahkan tidak hanya pada keuntungan duniawi tetapi juga pada pemahaman dan pencapaian kebenaran yang kekal di akhirat.¹³⁰

Kalimat tersebut mengajukan bahwa apabila seseorang terlalu fokus pada kenikmatan duniawi dan kepentingan materi, mereka mungkin kehilangan fokus pada tujuan yang lebih tinggi, yaitu pencapaian kebenaran yang abadi di akhirat. Dengan kata lain, jika seseorang terjebak dalam kesenangan dan keuntungan duniawi, mereka bisa mengabaikan aspek spiritual dan moral yang berkaitan dengan kehidupan setelah mati yang merupakan tujuan akhir yang lebih penting dan abadi.

Menurut Quraishy Shihab dalam tafsirnya, ayat ini sepintas berbicara tentang sifat Allah dan penganugerahan rezeki. Dengan

¹²⁹ Abu Muhammad Sahl. *Tafsir Al-Tustari*, h. 139.

¹³⁰ Abu Muhammad Sahl. *Tafsir Al-Tustari*, h. 140.

demikian, ayat ini menjelaskan bahwa Allah melimpahkan dengan sangat mudah dan dengan lembut, banyak sekali kebajikan terhadap hamba-hambaNya, baik yang mukmin maupun yang kafir. Terhadap yang mukmin jelas adanya, sedang terhadap yang kafir paling tidak adalah penangguhan siksa untuk memberi mereka kesempatan bertaubat, disamping itu bagi semua makhluk hidup adalah sarana kehidupan dunia yang dengan mudah mereka peroleh.

Dia memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya untuk dia beri, masing-masing sesuai dengan upaya dan kemaslahatan mereka. Dengan kemaha lembutannya itu, tidak satupun yang luput dari anugerahnya dan Dialah yang Maha Kuat sehingga anugerah-Nya tidak terbatas dan dengan demikian Dia tidak kikir.¹³¹ Dan Allah akan memberi balasan kepada siapa saja yang dapat mempergunakan rezekinya dengan benar. Dan Allah akan melipat gandakan ganjaran bagi mereka yang berusaha berbuat baik dengan rezekinya.

Kemudian Allah memerintahkan kepada manusia untuk membuka ladang atau menanam benih. Menanam benih ini maksudnya adalah amal perbuatan. Masa panen akan terjadi di akhirat nanti. Di sana masing-masing akan menemukan hasil usahanya. Dijelaskan pula bahwa beragama adalah hubungan timbal balik antara hamba dengan Allah, dan yang dimaksud oleh sang hamba dari hubungan itu adalah serupa dengan yang dimaksud oleh penanam benih yang bermanfaat, sedang menanam merupakan salah satu cara berusaha, dan surga adalah lembah yang tanamannya adalah *dzikrullah*, maka karena itu semua ayat di atas menggunakan kata yang bermakna segala macam usaha.

Firman-Nya: "*Kami berikan untuknya sebagian darinya,*" ini mengisyaratkan bahwa persoalan kenikmatan duniawi berkaitan dengan kehendak Ilahi juga, dan bahwa perolehannya itu tidak akan sesuai dengan apa yang diharapkannya, karena pada hakikatnya seseorang yang menghendaki kehidupan duniawi, tidak akan pernah akan puas, sehingga betapapun banyaknya yang dia peroleh, dia masih juga menginginkan lebih banyak, "*Tidak ada yang memenuhi ambisi anak-anak Adam kecuali tanah.*" Demikian sabda Nabi SAW. Di sisi lain, perolehan sebagian itu memerlukan keterlibatan pihak lain, antara lain usaha yang bersangkutan sendiri, sebagaimana diisyaratkan oleh kata "*kami*" pada penggalan ayat tersebut.

Thahir Ibn 'Asyur (1973 M) menegaskan bahwa ayat ini tidak seharusnya dipahami sebagai larangan bagi seorang Muslim untuk meraih kebahagiaan duniawi. Justru, seseorang diperbolehkan mencari kebahagiaan duniawi selama ia telah memenuhi hak-hak keimanan dan melaksanakan kewajiban agama. Ayat ini juga tidak melarang campuran

¹³¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 12, h. 483.

antara kepentingan dunia dan akhirat, selama keduanya memenuhi hak-haknya masing-masing. Campuran ini tidak bertentangan dengan keikhlasan, seperti ketika seseorang berwudhu untuk menyegarkan tubuh atau berpuasa untuk menjaga kesehatan, asalkan tujuannya sesuai dengan tuntunan agama.¹³²

7. Surat Al-Munafiqun ayat 9

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَأُولَئِكَ هُمُ الْخَسِرُونَ

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, janganlah harta bendamu dan anak-anakmu membuatmu lalai dari mengingat Allah. Siapa yang berbuat demikian, mereka itulah orang-orang yang merugi." QS. Al-Munafiqun [63]: 9.

Allah berfirman: يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَالُكُمْ وَلَا

أَوْلَادُكُمْ "Hai orang-orang yang beriman janganlah kamu membiarkan hartamu dan anak-anakmu..." Mengalihkan perhatianmu dari menyelesaikan kewajiban yang telah ditentukan bisa membuatmu lupa mengingat Allah dan beribadah kepada-Nya. Orang yang lalai dalam hal ini mungkin mendapatkan sebagian harta duniawi karena keinginan syahwatnya dan merasa terlibat dalam aktivitas ibadah, tetapi dia sebenarnya tertipu, kecuali jika yang diberikan itu adalah dari Tuhan Yang Maha Esa.

Dikatakan bahwa Sa'ad bin Abi Waqqas,¹³³ ra, datang mengunjungi Salman. Melihat Salman menangis, Sa'ad bertanya, "Apa yang membuatmu menangis, wahai Abu Abdullah? Semoga kamu diberi ketenangan, meninggal dalam kepuasan, bertemu dengan sahabat-sahabatmu, dan kembali ke tempat yang damai." Salman menjawab, "Aku menangis bukan karena takut menghadapi kematian, dan juga bukan karena perhatian terhadap dunia." Akan tetapi Rasulullah saw pernah membuat perjanjian dengan kami dan bersabda, "Perlakukan dunia ini seperti bekal perjalanan seorang pengendara."¹³⁴ Di sekeliling

¹³² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 12, h. 484-485.

¹³³ Saad bin Abi Waqqas Malik bin Ahab al-Qurashi al-Zuhri (23 SM - 55 H): Pendamping pangeran, penakluk Irak dan kota Khosrow. Satu dari sepuluh surga yang dijanjikan.

¹³⁴ Sunan Ibnu Majah 2/1374 (No. 1404) dan Al-Mustadrak pada Dua Sahih 4/353

bantal-bantal ini, hanya ada selimut, saputangan, dan kelopak matanya. Sa'ad berkata, "Wahai Abu Abdullah, berikan kami perjanjian yang akan kami pegang setelah kepergianmu." Beliau menjawab, "Wahai Sa'ad, ingatlah Allah SWT ketika kamu merasa khawatir, saat kamu merasa cemas, ketika kamu memberikan keputusan, dan saat kamu bersumpah."¹³⁵ Tuhan Yang Maha Esa mengetahui apa yang terbaik.

Asy-Syaukani dalam tafsiran nya mengatakan setelah Allah menyebutkan keburukan-keburukan kaum munafik pada ayat-ayat sebelumnya, lalu Allah kembali meng-*khittab* orang-orang yang beriman dengan memotivasi mereka akan selalu mengingat-Nya.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ

(Wahai orang-orang yang beriman, janganlah harta bendamu dan anak-anakmu membuatmu lalai dari mengingat Allah...). Allah memperingatkan mereka dari akhlak orang-orang munafik yang dilengahkan oleh harta dan anak-anak mereka sehingga lalai dari mengingat Allah.

Makna لَا تُشْغَلُكُمْ yakni لَا تُلْهِكُمْ (janganlah kamu

disibukkan). Maksud الذِّكْرُ ini adalah kewajiban-kewajiban Islam.

Demikian yang dikatakan oleh Al-Hasan. Adh-Dhahak mengatakan, bahwa maksudnya adalah shalat yang lima waktu. Pendapat lain menyebutkan, "Maksudnya adalah membaca Al-Qur'an." Adapun pendapat lain menyebutkan, "ini *khittab* untuk orang-orang munafik, dan penyifatan mereka dengan 'keimanan' karena secara lahir mereka beriman." Akan tetapi pendapat pertama lebih tepat.¹³⁶

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dari Nabi saw mengenai firman-Nya, يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُلْهِكُمْ (hai orang-orang yang beriman, janganlah harta-hartamu melalaikanmu), beliau bersabda,

هُمْ عِبَادٌ مِنْ أُمَّتِي، الصَّالِحُونَ مِنْهُمْ لَا تُلْهِيهِمْ تِجَارَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَنْ ذِكْرِ

اللَّهِ، وَعَنِ الصَّلَوَاتِ الْخَمْسِ الْمَفْرُوضَةِ (mereka adalah para hamba dari umatku, yang shalih diantara mereka tidak dilengahkan oleh

¹³⁵ Al-Bayhaqi, *Shu'ab al-Iman*, h. 305-306 dan Targhib wa al-Tarhib 4/79, 112

¹³⁶ Asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir*, Tahqiq dan Takhrij oleh Sayyid Ibrahim, h. 355-356.

perniagaan maupun perdagangan dari mengingat Allah dan dari Shalat yang lima yang diwajibkan).

Abd bin Humaid, At-Tirmidzi, Ibnu Jarir, Ibnu Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Ath-Thabarani, dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, “Rasulullah saw bersabda, (Barangsiapa memiliki harta yang bisa mengantarkannya haji ke Baitullah, atau diwajibkan zakat atasnya, lalu dia tidak melakukan[nya], maka dia akan meminta dikembalikan [ke dunia] Ketika dia mati).” Seorang lelaki lalu berkata, “Wahai Ibnu Abbas, bertakwalah kepada Allah, karena sesungguhnya yang minta dikembalikan itu adalah orang kafir.”¹³⁷

8. Surat Al-Muzammil ayat 9

رَبُّ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَاتَّخِذْهُ وَكِيلًا

Artinya: “(Allah) adalah Tuhan timur dan barat. Tidak ada tuhan selain Dia. Maka, jadikanlah Dia sebagai pelindung.” QS. Al-Muzammil [73]: 9.

Firman Tuhan Yang Maha Esa: “Tidak ada Tuhan selain Dia, maka jadikanlah Dia sebagai pengatur urusan,” artinya Dialah yang menjamin apa yang Dia janjikan kepadamu berupa bantuan dalam memerintah, perlindungan dari larangan, kesuksesan dalam mengucap syukur, kesabaran. dalam bencana, dan akhir yang terpuji. Lalu dia berkata: di dunia ini ada surga dan neraka, surga dan kesejahteraan adalah kamu mempercayakan urusanmu kepada Allah, dan neraka adalah musibah dan musibah yang Dia tinggalkan untuk dirimu sendiri.

Dikatakan: Apakah keringanan itu? Beliau berkata: Janganlah kamu mengingini keringanan ketika kamu melihat makhluk yang bertakwa, tidak ada seorang hamba pun yang menghendaki Allah dengan tekad yang benar kecuali ia telah menghilangkan segala sesuatu selain Dia, dan tidak ada seorang hamba pun yang menghilangkan segala sesuatu selain Dia kecuali itu saja. kewajibannya untuk menjalankan perintah-Nya. Tidak ada seorang pun di dunia ini yang taat kepada Allah sedangkan ia menaati dirinya sendiri, dan tidak menjauhkan diri kekosongan, dan bagi orang yang hatinya sibuk dengan Tuhan, obsesi tidak akan pernah mencapai dia dan dia tidak akan pernah memiliki lebih, dan melindungi diri dari dasar. Dia diberitahu: Apa itu? Dia berkata: Tunduk pada perintah Tuhan, dan mengingkari orang lain.¹³⁸

Ibnu Katsir (774 H/1373 M) mengatakan dalam tafsirnya Dia adalah Raja yang memegang kendali di belahan timur maupun barat,

¹³⁷ Asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir*, Tahqiq dan Takhrij oleh Sayyid Ibrahim, h. 359.

¹³⁸ Abu Muhammad Sahl. *Tafsir Al-Tustari*, h. 180.

yang tiada *ilah* (Tuhan) yang patut diibadahi dengan benar selain Dia. Sebagaimana engkau telah mengesakan diri-Nya dalam ibadah maka esakan pula Dia dalam bertawakkal, lalu jadikanlah Dia sebagai pelindung.¹³⁹

9. Surat An-Nazi`at 37-38

فَأَمَّا مَنْ طَغَىٰ وَآثَرَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا

Artinya: “Adapun orang yang melampaui batas dan lebih mengutamakan kehidupan dunia.” QS. An-Nazi`at [79]: 37-38.

Firman-Nya: Adapun orang yang melampaui batas dan lebih mengutamakan kehidupan dunia. Dia mengingkari hak-hak Allah dan mengingkari nikmat-Nya, dan lebih memilih kehidupan dunia, dengan mengikuti pengejaran hawa nafsu dan mengejar apa yang dikehendaki.

Kalimat tersebut menggambarkan sikap orang yang mengutamakan kehidupan duniawi dan melupakan hak-hak Allah serta nikmat yang diberikan-Nya. Orang seperti ini dianggap melampaui batas karena lebih fokus pada kepuasan sementara dan keinginan pribadi (hawa nafsu) daripada nilai-nilai spiritual dan tanggung jawab terhadap Allah. Dengan kata lain, mereka cenderung mengejar materi dan kesenangan dunia tanpa memperhatikan konsekuensi spiritualnya, sehingga mengabaikan tujuan hidup yang lebih tinggi. Ini menunjukkan bahwa hidup yang terlalu terfokus pada dunia dapat membuat seseorang menjauh dari Allah dan kehilangan makna yang lebih dalam dalam hidupnya.

Kemudian beliau berkata: matahari tidak terbit dan tenggelam bagi siapa pun kecuali dia yang bertakwa selanjutnya. Dikatakan: apa tandanya membenci dunia? Beliau berkata: Agar musibah itu dimudahkan baginya, bahkan dirinya sendiri dan anak-anaknya, sebagaimana yang dikatakan oleh Muslim bin Yasar¹⁴⁰ Ketika putranya meninggal: Wahai anakku, kesedihan karenamu telah mengalihkan perhatianku dari kesedihan karenamu, aku telah menjadikan pahalamu sebagai pahala baginya, dan yang kedua addalah dimudahkan baginya kebahagiaan dunia ini sekalipun jiwanya, dan yang ketiga, tidak ada yang lebih dekat dengannya selain Tuhan Yang Maha Esa, sebagaimana

¹³⁹ Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur`an al-`Adzim*, terj M. Abdul Ghoffar, dkk., vol. 8, (Bogor:Pustaka Imam Asy-Syafi`i), 2004, h. 324.

¹⁴⁰ Muslim bin Yasar Al-Umawi dengan kesetiaan (...-108 H): Ahli Fiqih, petapa, salah satu ahli hadits. Berasal dari Makkah, dia tinggal di Basra, menjadi muftinya dan meninggal disana.

dikatakan Amir bin Abdul Qais: Aku tidak pernah memandang sesuatu pun kecuali aku melihat Allah lebih dekat dengannya daripada diriku.¹⁴¹

Menurut Wahbah Zuhaili dalam tafsirnya, orang-orang yang takabur, menentang dan melampaui batas dalam kekufuran dan kemaksiatan serta lebih mendahulukan kehidupan dunia daripada agama dan akhirat, tidak mempersiapkan dan beramal untuk akhirat, neraka adalah tempat tinggalnya. Karena cinta dunia adalah pangkal dari setiap kesalahan. Ada yang mengatakan ayat ini turun mengenai Nadzar dan anaknya Harits, dan ayat tersebut umum mengenai seluruh orang kafir yang lebih mendahulukan kehidupan dunia daripada akhirat. Sebagaimana dalam firman-Nya: *"Maka Adapun orang yang melampaui batas dan lebih mengutamakan kehidupan dunia, maka sungguh, nerakalah tempat tinggalnya"* QS. An-Nazi'at [79]: 37-39.¹⁴²

10. Surat Al-A'la ayat 16-17

بَلْ تُوْثِرُوْنَ الْحَيٰوةَ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ وَّابْقٰى

Artinya: *"Adapun kamu (orang-orang kafir) mengutamakan kehidupan dunia, padahal kehidupan akhirat itu lebih baik dan lebih kekal."* QS. Al-A'la [87]:16-17.

Dia berfirman: Tidaklah hendaknya orang mukminn berada dunia ini kecuali seperti orang yang mengendarai sebatang kayu di laut, dan dia berkata: Ya Tuhan, Ya Rabb, barangkali hal itu dapat menyelamatkannya dari hal tersebut, dan tidak ada hamba mukmin yang menjauhkan diri dari dunia ini kecuali ia bertawakkal kepada Allah. Di sisinya ada seorang raja yang bijaksana yang menanamkan dalam hatinya jenis-jenis hikmah, sebagaimana halnya orang di dunia ini menanam ujung-ujung pohon di kebunnya.¹⁴³

Kalimat tersebut menggambarkan pandangan bahwa seorang mukmin sebaiknya melihat hidup di dunia ini dengan sikap sementara, seperti orang yang mengendarai kayu di lautan. Ini menunjukkan bahwa hidup di dunia bersifat tidak permanen dan penuh tantangan. Dalam konteks ini, mukmin seharusnya selalu bertawakkal kepada Allah dan berharap agar Allah menyelamatkannya dari kesulitan. Selain itu, di sampingnya ada figur raja yang bijaksana, yang menggambarkan pentingnya hikmah dan kebijaksanaan dalam menghadapi kehidupan. Seperti halnya menanam pohon di kebun, kita juga perlu menanam kebaikan dan pelajaran dalam hidup kita untuk memetik hasilnya di

¹⁴¹ Abi Abdullah Muhammad al-Hakim al-Tirmidzi, *Nawader Al-Usul*, vol 4, h. 74.

¹⁴² Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, terj Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, vol. 15. (Jakarta:Gema Insani), 2013, h. 368.

¹⁴³ Abu Muhammad Sahl. *Tafsir Al-Tustari*, h. 192.

kemudian hari. Jadi, inti dari kalimat ini adalah pentingnya tawakkal, kesadaran akan sifat sementara dunia, dan penanaman nilai-nilai baik dalam kehidupan.

Di dalam *Tafsir Al-Maraghi* dijelaskan bahwa, orang-orang yang jujur adalah orang-orang yang benar-benar dalam berbuat menyembah Allah. Dan mengutamakan bekal ke akhirat dari pada mengutamakan bekal ke akhirat dari pada kesenangan dunia. Dan hal ini sesuai dengan hukum akal serta petunjuk agama. Karena kesenangan dan kenikmatan akhirat itu langgeng, tidak akan hilang, tidak semu, tidak diungkit-ungkit kembali. Sedangkan dunia akan binasa, tercampur kotoran, penuh penderitaan. Maka barangsiapa yang tergesa-gesa menuntut kesenangan dunia dan mencintai segala rupa bentuknya, tentulah orang seperti ini, tidak dapat dikatakan meyakini kehidupan akhirat dengan segala kenikmatannya atau iman orang seperti ini hanya di bibir saja, tidak melekat di dalam hatinya. Karena itu tidak layak memperoleh pahala sebagai seorang mukmin.¹⁴⁴

¹⁴⁴ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al Maraghi*, terj: M Thalib, (Yogyakarta: Sumber Ilmu, 1986), h. 152.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab-bab sebelumnya, penulis menyimpulkan beberapa Kesimpulan sebagai berikut:

1. Metode yang digunakan Sahl bin `Abdillah dalam menafsirkan Al-Qur'an dengan menggunakan metode harfiah dan simbolik, fokus pada ayat-ayat yang mengandung makna moral dan batin. Ia menggabungkan pandangan ulama lain dan hanya menafsirkan ayat-ayat tertentu yang relevan dengan ajaran tasawuf, tidak seluruh ayat dalam Al-Qur'an. Dan Sahl al-Tustari menggunakan kedua metode tersebut secara fleksibel, bergantung pada kejelasan indikasi moral dalam ayat-ayat Al-Qur'an, untuk mengungkapkan makna batin dan moral yang tersembunyi.
2. Sahl bin `Abdillah menafsirkan ayat-ayat zuhud yang relevan dengan kehidupan saat ini, sehingga dapat dikategorisasikan menjadi ayat yang berkaitan dengan kerugian memilih dunia contohnya pada surat Al-A'raf yang mana Allah seringkali memperingatkan kita supaya Jangan mengikuti keinginan hawa nafsu, karena Tuhan memberi dorongan hawa nafsu pada setiap bagian tubuh manusia. Jika salah satu bagian tubuh mengikuti keinginannya, hal itu akan mempengaruhi hati secara keseluruhan. Untuk menghindari hawa nafsu, seseorang harus berusaha bersikap santun, karena kesopanan memupuk ibadah yang tulus kepada Tuhan. Jiwa memiliki tujuh lapisan surgawi dan duniawi, dan dengan kesederhanaan serta kerendahan hati, hati akan mencapai keadaan surgawi dan menyatu dengan Arsy.

B. Saran

Alhamdulillah wa syukru lillah Segala puji bagi Allah, dengan rahmat dan kekuasaan yang dianugerahkan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan segala kekurangan. Penulis sadari bahwa dalam penelitian dan penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan dan kekhilafan. Maka saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan. Di kesempatan ini penulis ingin menyampaikan bahwa tidak dapat dipungkiri akan selalu terjadi perbedaan pendapat dalam memahami dan mengamalkan syari'at, dari itu penulis harapkan bagi generasi muslim untuk lebih mengembangkan lagi tentang skripsi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Umar. Ta'wil Terhadap Ayat al-Qur'an Menurut al-Tustari. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 15, No.2, 2014.
- Adawiyah, Zahidah. Waliyullah dalam Perspektif Tafsir Sufi (Studi Perbandingan Tafsir at-Tustari dan al-Alusi), *Skripsi IIQ Jakarta*, 2018.
- Al-Aziz, Moh. Saifullah. *Risalah Memahami Ilmu Tashawwuf*, Surabaya: Terbit Terang, ttp.
- Al-Ghazali. *Ihya Ulumuddin*, juz 8, ter: Moh Zuhri, dkk, Semarang: CV. As-Sifa, 2003.
- Al-Ghazali. Abi Hamid Muhammad bin Muhammad. *Ihya'Ulum al-Diin*, juz 4, (ttp: Syirkat an-Nur Asia, tt.)
- Al-Haddad, Abdullah bin Alwi. *Thariqah Menuju Kebahagiaan*, terj. Muhammad al-Baqir, Bandung: Penerbit Mizan, 1995.
- Ali Akbar bin Aqil. "*Hidup Sederhana Dengan Zuhud*" dalam *Cahaya Nabawiy Majalah Dakwah Islam Menuju Ridho Ilahi*, Edisi No. 147.
- Al-Kalabadzi, Abu Bakr Muhammad bin. Ishaq, *al-Ta'arruf li Madzhab Ahl al-Tasawwuf*. Beirut, Dar al-Kutub al- 'Ilmiah, 1993.
- Al-Luma', Abu Nashr as-Sarraj. *Rujukan Lengkap Ilmu Tasawuf*, terj. Wasmukan dan Samson Rahman, Surabaya: Risalah Gusti, 2002.
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa. *Tafsir Al-Maraghi*, terj. M. Thalib, Yogyakarta: Sumber Ilmu, 1986.
- Al-Qahthani, Said bin Musfir. *Buku Putih Syaikh Abdul Qadir Al Jailani*, terj. Munirul Abidin, Jakarta: PT Darul Falah, 2006.
- Al-Qusyairi. *al-Risalah al-Qusyairiyah fi 'Ilmi at-Tasawuf*, Beirut: Daarul Khair, 2006.
- Al-Qusyairi. *Lata'if al-Isharat*, Beirut: Dar al-Kitab al-Ilmiah, 2007.
- Al-Siddiqi, Muhammad Ibn 'Alan. , *Futuh al-Rabbaniyah 'ala Adhkar al-Nawawiyah*, Libanon: Dar al-Ihya al-Turath al-'Arabi.
- Al-Suyuti. *Lubab al-Nuqul Fi Asbab al-Nuzul*, h. 81.
- Anwar, Rosihan. *ilmu Tafsir*, Bandung: Pustaka Setia, Edisi no. 3, 2005
- Anwar, Rosihan dkk., *Ilmu Tasawuf*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2004.
- Asmaran. *Pengantar Studi Tasawuf*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.
- Asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir*, Tahqiq dan Takhrij oleh Sayyid Ibrahim, h .355-356.

- Daulay, Pangadilan. *Tasawuf dan Tarekat*, Jakarta: institut PTIQ Jakarta, 2019.
- Faridatunnisa, Nor. Telaah Tafsir Sufistik: Studi Atas Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Nur dalam Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim Karya Sahl Al-Tustari, *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 19, No. 2, 2020.
- Fatah, Abdul. *Kehidupan Manusia Di tengah-tengah Alam Materi*, Jakarta: Rineka Cipta, 1996.
- Fikri, Ahmad Ali. Sahl al-Tustari Dan Ortodoksi Tafsir Sunni, *Tesis* UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021.
- Fiqih, M. Ainul. Makna Ikhlas Dalam Tafsir At-Tustari Karya Sahl Ibn Abdullah At-Tustari. *Skripsi* IAIN Surakarta, 2017.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar*, vol. 12, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1998.
- Hamka. *Tasawuf perkembangan dan pemurniannya*, jakarta: Citra Serumpun Padi, 1994.
- Ibrahim, Muhammad Zaki. *Tasawuf Hitam Putih*, Jakarta: Tiga Serangkai, 2003.
- Imam Ahmad bin Hambal, *Zuhud Cahaya Kalbu*, Jakarta: Darul Falah, 2003.
- Iqbal, Mochamad. Zuhud Dalam Pandangan as-Sulami: studi penafsiran ayat-ayat zuhud dalam kitab Haqaiq At-Tafsir," *skripsi* UIN Sunan Gunung Djati, Cirebon, 2018.
- Jailani, Abdul Qadr. *Tafsir al-Jailani*, Pakistan: Maktabah Makrufiyah, Edisi no. 2.
- Katsir, Ibnu. *Tafsir Ibnu Katsir*, terj M. Abdul Ghoffar, dkk., vol. 8, Bogor:Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004.
- Labib Mz. *Hakekat Ma'rifat*, Surabaya: Bintang Usaha Jaya, ttp.
- Lestari, Lenni. Epistemologi Corak Penafsiran Sufistik, *Jurnal Syahadah* Vol.2 No. 1, 2014.
- Mar'atussholiha, "Tafsir ayat-ayat tentang zuhud menurut Abu al-Qasim 'Abdul Karim al-Qusyairi al-Naisaburi," (*Studi tematik perspektif sufistik*) *Bachelor thesis*, IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2021, h. 3.
- Moeleong, J Lexy. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosda Karya, 2005.
- Morissan, dkk., *Metode Penelitian Survei*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.
- Mulyana, Yayan. Konsep Mahabbah Imam Al-Tustari (200-283 H). *Syifa al-Qulub: Jurnal Studi Psikoterapi Sufistik*, 2017.
- Nasution, Harun. *Filsafat dan Mistisisme Dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 2010.

- Nasution, Harun. *Teologi Islam: aliran-aliran sejarah analisa perbandingan*. 2008.
- Quasem, Muhammad Abul. *Etika al Ghazali*, terj. J. Mahyudin, Bandung: Penerbit Pustaka, 1988.
- Raharjo, Dawam. *Islam dan Transformasi Sosial Ekonomi*, Jakarta: Lembaga Studi Agama dan Filsafat, 1999.
- Rahman, Andi. *Menjadi Peneliti Pemula Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Jakarta: Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta, 2022.
- Roshifah, Roshfi. *Keluhan Akhlak Rasulullah SAW Perspektif Tafsir Sufi Sahl al-Tustari*. *Skripsi* UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018.
- Saeerozi, Ahmad. *Epistemologi Tafsir Sahl at-Tustari (Studi Atas Q.S al-Fajr)*, *Tesis* UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Safaat, Ahmad Wafi Nur, "Zuhud dalam perspektif HAMKA (Studi Maudhu'I atas Tafsir al-Azhar)," *Skripsi*, UIN SATU, 2018, h. 32
- Sahl, Abu Muhammad. *Tafsir Al-Tustari*, Lebanon: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2002.
- Sahl, Abu Muhammad. *Tafsir Al-Tustari*, Lebanon: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, Edisi no. 3, 2021.
- Salim, Moh Haitami. *Pendidikan agama dalam keluarga*, Jogjakarta: Ar-ruzz media, 2013.
- Sells, Michael A. *Sufisme Klasik: Menelusuri Tradisi Teks Sufi*, terj. D. Slamet Riyadi, Bandung: Mimbar Pustaka, 2003.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al Qur'an Vol 3*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Suprpto. *Metode Riset dan Aplikasinya dalam Pemasaran*, Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1981.
- Suryabrata, Sumardi. *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Rajawali Press, 1990.
- Syarifuddin, M. Anwar. *Otoritas Penafsiran Sufistik Sahl at-Tustari*, *Jurnal Studi al-Qur'an (JSQ)*, Vol. 2 No. 1, 2007.
- Syukur, Amin. *Zuhud Di Era Modern*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Syukur, Amin. *Tasawuf Kontekstual*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Syukur, Amin. *Zuhud Di Abad Modern*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- Syukur, Amin. *Tasawuf Kontekstual*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

Usman, Urban Sufisme: Jalan Menemukan Kembali Humanitas Yang Hilang Akibat Modernitas. *Jurnal Tasawuf Vol. 1*, 2012.

Warsito, Hermawan. *Pengantar Metode Penelitian*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992.

Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munir*, terj Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, vol. 15. Jakarta: Gema Insani, 2013.

<https://uinsgd.ac.id/memaknai-zuhud-kontekstual-di-masa-covid-19/>

[Pengertian Sumber Data, Jenis – jenis Data dan Metode Pengumpulan Data – Achmad Suhaidi \(wordpress.com\)](#)